

**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA TEKA-TEKI BERGAMBAR
TERHADAP KEMAMPUAN MEMAHAMI BACAAN PADA
SISWA AUTIS KELAS VI SD DI SEKOLAH KHUSUS
TARUNA AL-QUR'AN YOGYAKARTA**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan



Oleh:
Oktiwi
NIM 13103241034

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA TEKA-TEKI BERGAMBAR
TERHADAP KEMAMPUAN MEMAHAMI BACAAN PADA
SISWA AUTIS KELAS VI SD DI SEKOLAH KHUSUS
TARUNA AL-QUR'AN YOGYAKARTA**

Oleh
Oktiwi
NIM 13103241034

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas penggunaan media teka-teki bergambar terhadap kemampuan memahami bacaan pada siswa autis kelas VI SD di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an.

Jenis penelitian ini menggunakan *Single Subject Research (SSR)* atau penelitian dengan subjek tunggal. Desain yang digunakan adalah A-B-A' yaitu *baseline 1*, intervensi, dan *baseline 2*. Subjek penelitian ini adalah siswa autis kelas VI SD di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an yang mengalami kesulitan dalam memahami bacaan dengan rentang 3-5 kalimat. Pengumpulan data menggunakan tes hasil belajar. Analisis data menggunakan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Penyajian hasil penelitian menggunakan grafik dan tabel.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kemampuan memahami bacaan selama fase intervensi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan yang di alami anak di buktikan melalui naiknya perolehan skor *mean level* memahami bacaan subjek. Subjek mendapatkan mean level meningkat dari 62,5% pada kondisi *baseline 1* (A) menjadi 98% pada saat intervensi (B) dan 93,7% pada saat *baseline 2* (A). Data hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media teka-teki bergambar, efektif untuk meningkatkan kemampuan memahami bacaan ditunjukkan dengan meningkatnya perolehan skor memami bacaan pada fase intervensi dan fase *baseline 2* serta didukung presentase *overlap* yang rendah. Presentase *overlap* antar kondisi *baseline 1* dan fase intervensi yaitu 0% dan fase intervensi dengan *baseline 2* yaitu sebesar 33,3%. Secara keseluruhan penggunaan media teka-teki bergambar berpengaruh positif dan efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan memahami bacaan pada siswa autis kelas VI di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an.

Kata kunci: *teka-teki bergambar, memahami bacaan, autis.*

**THE EFFECTIVENESS OF THE USE OF “TEKA-TEKI BERGAMBAR” MEDIA
TO IMPROVE READING COMPREHENSION OF SIXTH GRADE AUTISTIC
STUDENT OF ELEMENTARY SCHOOL IN TARUNA AL-QUR’AN
SPECIAL SCHOOL**

By:
Oktiwi
NIM 13103241034

ABSTRACT

This study aims to know the effectiveness of “teka-teki bergambar” as a media to improve reading comprehension of sixth grade autistic student of elementary school in Special School of Taruna Al-Qur’an.

This research uses Single Subject Research (SSR) and the design used is A-B-A’ that consists of 3 phases, they are baseline 1 phases, intervention phases, and baseline 2 phases. The subjects of the research are children with autism in Special School of Taruna Al-Qur’an especially for sixth grade student who have difficulties in reading comprehension with a range 3-5 sentences. The researcher collected the data through tests while data analysis used are inter- and intra-condition analysis. The results of this study are presented in the forms of table and graphic.

Based on the research on student reading comprehension, their scores increased during intervention phase that are shown by increasing mean score level. The mean score level increases from 62,5% in baseline 1 phases to 98% in intervention phases and 93,7% in second baseline 2 phases. The data shows that ‘teka-teki bergambar’ give effects to improve student reading comprehension because there was an increase in scores from intervention phases and baseline 2 phases and it is supported by overlap percentages that are low. Overlap Percentage between baseline 1 phases and intervention phases is 0% while overlap percentage between intervention phases and baseline 2 phases is equal to 33.3%. Overall, the use of “teka-teki bergambar” media influences positively and effectively to improve reading comprehension of autistic children in the sixth grade student of Taruna Al-Qur’an Special School.

Keywords: teka-teki bergambar, reading comprehension, an autistic children

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul
**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA TEKA-TEKI BERGAMBAR
TERHADAP KEMAMPUAN MEMAHAMI BACAAN PADA SISWA
AUTIS KELAS VI SD DI SEKOLAH KHUSUS TARUNA AL-QUR'AN
YOGYAKARTA**



Disusun oleh:

Oktiwi

NIM 13103241034

telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan
Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.

Yogyakarta, 20 April 2017

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. Mumpuniarti, M.Pd,
NIP. 19570531 198303 2 002

Disetujui,

Dosen Pembimbing



Prof. Dr. Edi Purwanta, M.Pd,
NIP. 19601105 198403 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA TEKA-TEKI BERGAMBAR
TERHADAP KEMAMPUAN MEMAHAMI BACAAN PADA
SISWA AUTIS KELAS VI SD DI SEKOLAH KHUSUS
TARUNA AL-QUR'AN YOGYAKARTA**

Disusun oleh:
Oktiwi
NIM 13103241034

Telah di pertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi
Program Studi Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Yogyakarta
Pada tanggal 26 Mei 2017

TIM PENGUJI

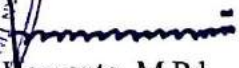
| Nama/Jabatan | Tanda Tangan | Tanggal |
|--|---|------------|
| Prof. Dr. Edi Purwanta, M.Pd Ketua Penguji/Pembimbing |  | 2-6-2017 |
| dr. Atien Nur Chamidah, M. Dis.St Sekretaris |  | 2-06-2017 |
| Dr. Christina Ismaniati, M.Pd Penguji |  | 31-05-2017 |

Yogyakarta, 13 JUN 2017

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,




Dr. Haryanto, M.Pd.

NIP 19600902 198702 1 001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Oktiwi

NIM : 13103241034

Program Studi : Pendidikan Luar Biasa

Judul TAS : **EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA TEKA-TEKI BERGAMBAR TERHADAP KEMAMPUAN MEMAHAMI BACAAN PADA SISWA AUTIS KELAS VI SD DI SEKOLAH KHUSUS TARUNA AL-QUR'AN YOGYAKARTA.**

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 01 Juni 2017

Yang menyatakan,



Oktiwi
NIM. 13103241034

HALAMAN MOTTO

"Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu"
(QS. At-Taubah: 105)

Kemampuan membaca itu sebuah rahmat. Kegemaran membaca sebuah kebahagiaan.
(Goenawan Mohamad)

Ketika sibuk membaca, seseorang terhalang masuk dalam kebodohan.
(DR. Aidh bin Abdullah Al-Qarni)

The more you read, the more things you know. The more that you learn, the more places you will go.
(Dr. Seuss)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil alamin. Segala puji hanya milik Allah, Tuhan semesta Alam. Shalawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW.

Karya ini kupersembahkan untuk:

Keluargaku, terima kasih untuk doa yang terus mengalir demi terselesaikannya karya ini.

Semoga Allah selalu menjadi muara hidup kita. Tak ada cinta sesempurna cinta-Nya. Tak ada kasih sejernih kasih-Nya.

Teman-Teman Kelas PLB C 2013

Yang telah bersama-sama dalam menuntut ilmu. Semoga semua semata-mata harapkan ridho-Nya.

Teman-teman Bimbingan Pak Edi tahun 2016

Semangat kalian akan selalu menjadi semangat perjuanganku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul **“EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA TEKA-TEKI BERGAMBAR TERHADAP KEMAMPUAN MEMAHAMI BACAAN PADA SISWA AUTIS KELAS VI SD DI SEKOLAH KHUSUS TARUNA AL-QUR’AN YOGYAKARTA”** dapat disusun sesuai dengan harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Edi Purwanta, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi yang telah memberikan semangat, dorongan, dan bimbingan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Angga Prasetya, S.Pd selaku validator instrumen penelitian Tugas Akhir Skripsi yang memberikan saran/masukan perbaikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana sesuai dengan tujuan.
3. Dr. Christina Ismaniati, M.Pd., Prof. Dr. Edi Purwanta, M.Pd., dr. Atien Nur Chamidah M.Dis.St. selaku penguji utama, ketua penguji, dan sekretaris penguji yang sudah memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap Tugas Akhir Skripsi ini.
4. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP UNY dan Ketua Program Studi Pendidikan Luar Biasa beserta dosen dan staf yang telah memberikan bantuan

dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya Tugas Akhir Skripsi ini.

5. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi ini.
6. Kepala Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta yang telah memberi izin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
7. Para guru dan staf Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta yang telah memberi bantuan memperlancar pengambilan data selama proses penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
8. Semua pihak, secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat disebutkan di sini atas bantuan dan perhatiannya selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah di berikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkan.

Yogyakarta, Mei 2017

Penulis



Oktiwi
NIM. 13103241034

DAFTAR ISI

| | |
|---------------------|------|
| HALAMAN SAMBUNG | i |
| ABSTRAK | ii |
| ABSTRACT | iii |
| HALAMAN PERSETUJUAN | iv |
| HALAMAN PENGESAHAN | v |
| HALAMAN PERNYATAAN | vi |
| HALAMAN MOTTO | vii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | viii |
| KATA PENGANTAR | ix |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR GAMBAR | xi |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiii |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|---------------------------|---|
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 7 |
| C. Batasan Masalah | 8 |
| D. Rumusan Masalah | 8 |
| E. Tujuan Penelitian | 8 |
| F. Manfaat Penelitian | 8 |

BAB II KAJIAN PUSTAKA

| | |
|--|----|
| A. Kajian Mengenai Anak Autis | 10 |
| 1. Pengertian Anak Autis | 10 |
| 2. Karakteristik Belajar Anak Autis | 11 |
| B. Kajian Tentang Kemampuan Memahami Bacaan | 16 |
| 1. Pengertian Membaca | 16 |
| 2. Pengertian Membaca Pemahaman | 19 |
| 3. Tujuan Membaca Pemahaman | 23 |
| 4. Faktor yang Mempengaruhi Membaca Pemahaman | 24 |
| 5. Prinsip-Prinsip Membaca Pemahaman | 26 |
| 6. Kemampuan Pemahaman Membaca | 27 |
| C. Kajian Tentang Media Pembelajaran Teka-Teki Bergambar | 28 |
| 1. Pengertian Media Pembelajaran | 28 |
| 2. Fungsi Media Pembelajaran | 30 |
| 3. Jenis Media Pembelajaran | 32 |
| 4. Pengertian Teka-Teki Bergambar | 34 |
| 5. Pengembangan Teka-Teki Bergambar | 39 |
| 6. Penggunaan Teka-Teki Bergambar | 40 |
| D. Hubungan Antara Media Teka-Teki Bergambar dengan Kemampuan Memahami Bacaan Pada Siswa Autis | 42 |
| E. Kerangka Pikir | 47 |
| F. Hipotesis Penelitian | 50 |

| | |
|---|------------|
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Pendekatan Penelitian | 51 |
| B. Desain Penelitian | 52 |
| C. Tempat dan Waktu Penelitian | 54 |
| 1. Tempat Penelitian | 54 |
| 2. Waktu Penelitian | 55 |
| D. Subjek Penelitian | 56 |
| E. Variabel Penelitian | 57 |
| F. Setting Penelitian | 58 |
| G. Definisi Operasional | 59 |
| H. Teknik Pengumpulan Data | 60 |
| I. Pengembangan Instrumen Penelitian | 61 |
| J. Kriteria Keberhasilan Perlakuan/ Intervensi | 64 |
| K. Uji Validitas Instrumen | 65 |
| L. Prosedur Penelitian | 65 |
| M. Teknik Analisis Data | 70 |
| | |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Deskripsi Lokasi dan Subjek Penelitian | 74 |
| 1. Deskripsi Lokasi Penelitian | 74 |
| 2. Deskripsi Subjek Penelitian | 75 |
| B. Hasil Penelitian | 77 |
| 1. Deskripsi Fase <i>Baseline</i> 1 (Kemampuan Awal Subjek Sebelum di berikan Intervensi) | 77 |
| 2. Deskripsi Fase Intervensi (Saat Pemberian Perlakuan) | 85 |
| 3. Deskripsi Fase <i>Baseline</i> 2 (Kemampuan Subjek Setelah di berikan Intervensi) | 111 |
| C. Hasil Uji Hipotesis | 125 |
| D. Pembahasan Penelitian | 133 |
| E. Keterbatasan Penelitian | 143 |
| | |
| BAB V SIMPULAN DAN SARAN | |
| A. Simpulan | 144 |
| B. Implikasi | 144 |
| C. Saran | 145 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA | 146 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 150 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|-----|
| Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian | 50 |
| Gambar 2. Desain penelitian <i>single subject research</i> (SSR) | 53 |
| Gambar 3. Tampilan Contoh Soal Teka-Teki Bergambar | 67 |
| Gambar 4. Tampilan Contoh Soal Membaca Pemahaman yang Berhubungan dengan Teka-Teki Bergambar | 67 |
| Gambar 5. Grafik Polygon Data <i>Baseline</i> 1 Skor Kemampuan Awal Subjek Memahami Bacaan | 84 |
| Gambar 6. Grafik Polygon Data Intervensi Hasil Penilaian Ketercapaian Subjek dalam Menggunakan Media Teka-Teki Bergambar | 108 |
| Gambar 7. Grafik Polygon Data Intervensi Hasil Hasil Skor Subjek Memahami Bacaan Ketercapaian Subjek Menggunakan Media Teka-Teki Bergambar | 110 |
| Gambar 8. Grafik Polygon Data <i>Baseline</i> 2 Hasil Skor Subjek Memahami Bacaan Ketercapaian Subjek Menggunakan Media Teka- Teki Bergambar | 124 |
| Gambar 9. Grafik Polygon Data Akumulasi Skor Memahami Bacaan Subjek | 125 |
| Gambar 10. Grafik Perbandingan Presentase Tahap A-B-A' Kemampuan Memahami Bacaan | 127 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|-----|
| Tabel 1. Kisi-Kisi Tes Kemampuan Memahami Bacaan | 62 |
| Tabel 2. Pedoman Penilaian | 73 |
| Tabel 3. Hasil <i>Baseline</i> 1 Hasil Skor Kemampuan Awal Subjek Memahami Bacaan | 83 |
| Tabel 4. Data Intervensi Hasil Penilaian Ketercapaian Subjek dalam Menggunakan Media Teka-Teki Bergambar | 108 |
| Tabel 5. Data Intervensi Hasil Hasil Skor Subjek Memahami Bacaan Ketercapaian Subjek Menggunakan Media Teka-Teki Bergambar | 109 |
| Tabel 6. Hasil <i>Baseline</i> 2 Hasil Skor Kemampuan Awal Subjek Memahami Bacaan | 123 |
| Tabel 7. Data Akumulasi Skor Memahami Bacaan Subjek | 124 |
| Tabel 8. Perkembangan Kemampuan Memahami Bacaan | 126 |
| Tabel 9. Rangkuman Hasil Analisis Visual dalam Kondisi Kemampuan Memahami Bacaan | 128 |
| Tabel 10. Data Hasil Antar Kondisi Kemampuan Memahami Bacaan | 130 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|-----|
| Lampiran 1. Analisis Data | 151 |
| Lampiran 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran | 157 |
| Lampiran 3. Instrumen Tes | 161 |
| Lampiran 4. Dokumentasi Tes Hasil Belajar | 179 |
| Lampiran 5. Hasil Ketercapaian Subjek Menggunakan Media | 197 |
| Lampiran 6. Foto Pelaksanaan Penelitian | 206 |
| Lampiran 7. Validitas Instrumen | 208 |
| Lampiran 8. Surat-Surat Izin Penelitian | 209 |

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan berbahasa atau *language skills* dalam kurikulum sekolah mencakup empat jenis keterampilan yakni meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Empat keterampilan tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat di pisahkan, sehingga dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara seimbang dan terpadu. Khususnya pada keterampilan membaca termasuk keterampilan yang harus dikuasai anak-anak sejak mereka mengenyam pendidikan sekolah dasar, karena keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses kegiatan belajar di sekolah. Setiap siswa akan membutuhkan keterampilan membaca untuk memahami materi dan menyelesaikan tugas-tugas yang di berikan selama pembelajaran.

Pentingnya keterampilan membaca pada setiap orang di ungkapkan oleh Burn Roll dan Ross dalam Khalik (2002: 22) bahwa kemampuan membaca merupakan kemampuan yang mutlak dikuasai oleh masyarakat yang ingin maju (melek huruf). Anak yang tidak memiliki kemampuan membaca akan mengalami kesulitan dalam belajar, sebaliknya anak yang memiliki kemampuan membaca akan lebih mudah mengikuti pembelajaran di sekolah dan mampu menyesuaikan perkembangan zaman.

Membaca adalah sebuah metode yang digunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan dengan orang lain, yaitu mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat dari lambang-lambang tertulis (Tarigan, 2008: 8).

Aktivitas membaca merupakan suatu proses perkembangan yang terjadi dalam diri seseorang sepanjang hayat. Banyak informasi yang dapat kita peroleh melalui membaca apabila dalam kegiatan membaca kita dapat memahami makna dari isi bacaan tersebut. Melalui membaca seseorang dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya untuk menghadapi tantangan-tantangan hidup di masa mendatang. Anderson dalam Rahim (2006:7) berpendapat bahwa untuk menjadi pembaca yang baik orang harus dapat memahami makna bacaan dengan cara mengintegrasikan informasi dalam teks dengan pengetahuan sebelumnya.

Seseorang dapat disebut telah memahami bacaan apabila orang tersebut dapat mengenal kata-kata atau kalimat yang ada dalam bacaan dan mengetahui maknanya. Kegiatan memahami bacaan ini disebut membaca pemahaman atau *comprehensif reading*. Tujuan dalam membaca pemahaman adalah untuk menyerap isi bacaan secara mendalam dan memahami makna yang terkandung dalam bacaan. Menurut Diana Nababan (2008: 76) kemampuan membaca pemahaman dapat di lihat dari seberapa besar kemampuan seseorang dalam membuat dan menjawab pertanyaan terhadap isi sebuah paragraf.

Membaca pemahaman merupakan salah satu aspek kemampuan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa sekolah dasar, karena melalui kegiatan ini siswa dapat memperoleh informasi secara aktif reseptif. Bagi seorang siswa, keterampilan membaca akan mempermudah untuk meningkatkan prestasi belajar mereka. Melalui kebiasaan membaca siswa mendapatkan berbagai pengetahuan, dan mampu meningkatkan pola pikir, kreativitas dan kemampuan verbal, karena

membaca akan memperkaya kosa kata dan kekuatan kata-kata. Meningkatnya pola pikir, kreativitas dan kemampuan verbal akan sangat mendukung juga dalam meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi seorang anak.

Pada hakikatnya setiap orang harus memiliki kemampuan dan keterampilan dalam membaca untuk menunjang keberlangsungan hidup dalam berkomunikasi dengan lingkungan, begitu juga dengan anak autis. Anak autis merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam tiga aspek. Tiga aspek tersebut yaitu aspek interaksi sosial, aspek komunikasi dan aspek perilaku. Dari segi neurolinguistik (Sidiarto, 2007: 140), berpendapat bahwa penyebab autisme adalah sulitnya anak dalam memfungsikan integrasi sensoris dan proses urutan (*sequencing process*). Fungsi ini merupakan dasar perkembangan sistem komunikasi dan linguistik. Akibat yang muncul, anak autis memiliki hambatan yang berat dalam kemampuan perkembangan verbal dan interaksi non-verbal. Mereka memiliki kesulitan dalam melakukan kegiatan yang menyangkut dalam keterampilan berbahasa dan salah satunya adalah membaca.

Anak autis mengalami hambatan kognitif dalam tiga area, salah satunya yang berhubungan dengan keterampilan membaca yaitu adanya hambatan pada area pemusatan pemahaman. Hambatan yang muncul adalah kurang bisanya anak autis mengintegrasikan berbagai informasi detail menjadi suatu kesatuan yang lebih bermakna (*central coherence*). Kesulitan yang biasa dihadapi anak dengan autisme adalah mereka memahami bahasa dan kata secara langsung tanpa memasukkan pemahaman kontekstual sehingga pemahamannya yang keluar menjadi kurang tepat. Meskipun demikian, kemampuan memahami bacaan pada

anak autis dapat ditingkatkan guna menjadi keterampilan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Melalui keterampilan memahami bacaan, anak autis akan lebih mudah dalam memahami informasi yang di dapatkan lewat sebuah tulisan yang di bacanya.

Menurut Rao & Gagie (2006: 27) anak autis memiliki ciri khas dalam belajar yaitu mudah memahami dan mengingat berbagai hal yang di lihat (*visual learner atau visual thinking*). Mereka juga mudah memahami berbagai hal yang di alami (*hands on learner*) oleh karena itu penggunaan alat bantu dengan memakai strategi visual (alat bantu visual) dapat digunakan dalam mengajarkan keterampilan membaca pemahaman. Belajar secara visual memudahkan anak autisme untuk dapat berkonsentrasi dan memahami sesuatu, misalnya dengan melihat benda kongkrit, foto berwarna, gambar atau simbol.

Salah satu siswa autis kelas VI SD di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an mengalami kesulitan dalam memahami bacaan. Siswa autis tersebut sudah mampu mengenal dan mengidentifikasi huruf atau angka serta mampu membaca dengan rentang lebih dari 3-5 kalimat dengan cukup lancar. Hanya saja siswa belum bisa membaca dengan suara nyaring dan keras, saat membaca siswa autis tersebut hanya dengan suara yang "*lirih*". Siswa juga memiliki kesulitan dalam memahami isi bacaan melalui media gambar yang tersedia. Hal tersebut terlihat ketika peneliti mencoba menguji siswa dengan meminta siswa untuk mengamati gambar yang menunjukkan penjelasan aktivitas sehari-hari yaitu bangun tidur. Pada gambar yang diberikan, di sampingnya sudah terdapat kalimat yang menjelaskan maksud gambar. Siswa diminta untuk membaca kalimat tersebut, setelah itu

ketika diberikan sebuah pertanyaan mengenai bacaan kalimat sederhana tersebut, siswa kesulitan dalam menjawab pertanyaan. Siswa baru menjawab pertanyaan dengan benar ketika diberikan bantuan kata depan dari jawaban yaitu “Si...” yang merujuk pada jawaban “Sita”. Siswa juga memiliki ketertarikan untuk melihat-lihat gambar yang ada pada kamus bergambar saat siswa terlihat sudah merasa bosan dengan beberapa pertanyaan yang di berikan.

Siswa juga mengikuti kegiatan membaca di perpustakaan sekolah. Kegiatan membaca tersebut merupakan perwujudan dari program pojok bacaan yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan pusat. Saat pembelajaran membaca di perpustakaan, siswa baru menggunakan buku paket yang tersedia di sana. Selama kegiatan siswa diminta untuk membaca beberapa kalimat pada buku paket tersebut kemudian siswa mengisi daftar bukti membaca yang di sediakan oleh guru. Daftar bukti membaca tersebut berisi informasi dari buku yang telah di baca oleh siswa, yakni informasi judul buku, nama pengarang buku, nama penerbit buku, halaman buku yang telah di baca dan yang terakhir tanda tangan siswa. Guru belum maksimal dalam menggunakan media yang dapat lebih menarik perhatian siswa saat berlatih memahami bacaan, sehingga siswa dapat dengan mudah melakukan pembelajaran membaca.

Untuk mengatasi masalah tersebut, maka di butuhkan variasi baru terhadap media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik belajar siswa dan bertujuan dapat membantu siswa dalam memahami bacaan. Melalui ketertarikan siswa autis ini terhadap gambar-gambar yang ada pada buku kamus bergambar, maka peneliti

mengadakan penelitian untuk menguji efektifitas media bergambar dalam bentuk teka-teki bergambar terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa autis.

Teka-teki bergambar merupakan media yang sangat menarik, karena di lengkapi dengan gambar sehingga membuat peserta didik lebih antusias dan senang mengikuti proses belajar membaca. Teka-teki bergambar akan menyajikan soal teka-teki sederhana, yang setiap soal akan terdiri dari 3-5 kalimat sederhana. Kalimat ini akan terdiri dari 3-5 kata, yang masing-masing kalimat akan menunjukkan *clue* untuk menerangkan arti benda atau kegiatan, yang merupakan jawaban dari soal. Jawaban dalam teka-teki ini akan disajikan dalam gambar-gambar berwarna yang terdiri dari 2 alternatif pilihan jawaban. Melalui teka-teki bergambar siswa akan dilatih untuk memahami bacaan dari soal yang di berikan, dan kemudian mengeneralisasikan pemahamannya ke dalam gambar yang merupakan jawaban dari soal tersebut. Siswa dapat mengembangkan pengetahuan skema yang ada dalam teks bacaan juga, karena setiap teka-teki akan mengandung bacaan berkaitan objek-objek tertentu, misalnya tempat, berbagai kegiatan, peranan keluarga, transportasi, sayur dan buah serta binatang. Skema dapat membantu terhadap pemahaman sesuatu yang di dengar atau di baca

Kelebihan media teka-teki bergambar ini adalah media ini dapat meningkatkan antusias siswa dalam belajar memahami bacaan, karena media pembelajaran ini dikemas secara berbeda dengan media yang telah digunakan sebelumnya. Media teka-teki bergambar dapat merangsang siswa untuk mengeluarkan pemahamannya dari hasil memahami setiap kalimat yang ada dalam soal teka-teki bergambar. Hasil pemahaman tersebut kemudian di

wujudkan dalam bentuk jawaban bergambar sehingga teka-teki bergambar dapat menarik perhatian dan pemahaman siswa terhadap soal teka-teki yang dihadirkan. Kelebihan lainnya yaitu karena teka-teki ini disertai gambar agar mempermudah siswa autis dalam memahami bacaan, dikarenakan siswa autis lebih mengutamakan pembelajaran secara visual dalam menangkap informasi yang ada, sehingga melalui gambar siswa dapat lebih mudah memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam bacaan. Media teka-teki bergambar ini juga memiliki kelemahan dalam pemakaiannya yakni media ini hanya bisa diterapkan kepada anak autis yang sudah memiliki kemampuan dalam membaca.

Selama ini belum ada penelitian terhadap penggunaan media teka-teki bergambar dalam kegiatan pembelajaran siswa autis. Peneliti berharap penggunaan media teka-teki bergambar dalam penelitian ini, dapat menjembatani siswa dalam kegiatan pembelajaran membaca pemahaman. Oleh karena itu, peneliti berkeinginan mengadakan penelitian mengenai efektivitas penggunaan media teka-teki bergambar terhadap kemampuan memahami bacaan pada siswa autis kelas VI SD di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah sebelumnya, maka peneliti mengidentifikasi yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Kemampuan memahami bacaan siswa autis kelas VI SD di sekolah khusus Taruna Al-Qur'an yang masih rendah.

2. Siswa autis kelas VI SD di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an membutuhkan media pembelajaran yang mampu membantu dalam memahami bacaan.
3. Belum diketahui efektivitas penggunaan media teka-teki bergambar dalam meningkatkan kemampuan memahami bacaan pada siswa autis.

C. Batasan Masalah

Penulis dalam penelitian ini membatasi permasalahan pada uji efektifitas penggunaan media teka-teki bergambar terhadap kemampuan memahami bacaan pada siswa autis kelas VI SD di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasar batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: "Apakah media teka-teki bergambar efektif dalam meningkatkan kemampuan memahami bacaan siswa autis kelas VI SD di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an?".

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas media teka-teki bergambar terhadap kemampuan memahami bacaan pada siswa autis kelas VI SD di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an.

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, di antaranya:

1. Manfaat Teoritis

Mengetahui efektivitas media teka-teki bergambar sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan memahami bacaan pada siswa autis kelas VI SD di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat bagi guru, siswa dan sekolah yang terkait dengan penelitian:

a. Bagi guru

Media teka-teki bergambar dapat digunakan oleh guru sebagai salah satu model media yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan memahami bacaan pada siswa autis.

b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami bacaan.

c. Bagi sekolah

Penggunaan media teka-teki bergambar dapat membantu dalam perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran pemahaman bacaan di sekolah tersebut.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Mengenai Anak Autis

1. Pengertian Anak Autis

Secara etimologis kata "*autisme*" berasal dari kata "*auto*" dan "*isme*". *Auto* artinya diri sendiri, sedangkan *isme* berarti suatu aliran atau paham, dengan demikian autisme dapat diartikan sebagai suatu paham yang hanya tertarik pada dunianya sendiri (Azwardi, 2005:14). Menurut Yuniar dalam Koswara (2013: 13) autisme adalah gangguan perkembangan yang kompleks yang mempengaruhi perilaku sehingga mengakibatkan kurangnya kemampuan komunikasi, hubungan sosial dan emosional dengan orang lain. Oleh karena itu, anak autis memiliki kesulitan untuk memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat. Autisme berlanjut sampai dewasa dan gejala-gejalanya sudah dapat terlihat sebelum usia tiga tahun.

Autisme menunjukkan gejala menutup diri sendiri secara total, dan tidak mau berhubungan lagi dengan dunia luar, merupakan gangguan perkembangan yang kompleks. Kondisi menyebabkan anak autis kurang dalam kemampuan komunikasi, hubungan sosial dan emosional dengan orang lain. (Koswara, 2013: 12). Keasyikan terhadap dunianya sendiri membuat anak autis kurang dapat berinteraksi dengan orang lain di lingkungannya. Anak autis pun juga mengalami gangguan dalam hal komunikasi. Gangguan komunikasi yang terjadi pada anak autis sudah nampak ketika lahir atau sebelum usia tiga tahun. Ditandai dengan adanya perbedaan perkembangan komunikasi anak autis di banding dengan anak

normal pada umumnya. Secara kualitatif, hambatan anak autis dalam perkembangan komunikasi terjadi pada kemampuan komunikasi verbal maupun non verbal yang sering ditunjukkan dengan abnormalitas dalam berbahasa serta berbicara. Hambatan komunikasi pada anak autis ini diperkuat dengan pengertian anak autis yang disampaikan oleh Lumbantobing dalam Pamuji (2007: 1), di mana anak autis merupakan kondisi anak yang mengalami gangguan perkembangan fungsi otak yang mencakup bidang sosial dan afeksi, komunikasi verbal dan non verbal, imajinasi, fleksibilitas, minat, kognisi, dan atensi.

Berdasarkan beberapa pengertian autis di atas, dapat di simpulkan bahwa autisme adalah gejala menutup diri akibat dari kurangnya kemampuan komunikasi, hubungan sosial, emosional dengan orang lain, komunikasi verbal dan non verbal, imajinasi, fleksibilitas, minat, kognisi, dan atensi. Anak autis yang di maksud penelitian ini adalah anak yang memiliki hambatan dalam komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku sehingga menyebabkan kemampuan dalam berbahasanya rendah di buktikan dengan kemampuan dalam memahami bacaan mengalami permasalahan dan perlu ditingkatkan.

2. Karakteristik Belajar Anak Autis

Anak autis juga memiliki karakteristik yang khas dalam diri mereka. Karakteristik anak autis merupakan perilaku khas yang meliputi pengetahuan, sikap atau ucapan yang sering ditunjukkan jika dihadapkan pada suatu obyek atau situasi tertentu yang dapat menjadi pemicu munculnya perilaku tersebut. Yuniar dalam Pamuji (2007: 11) menyatakan karakteristik anak autis ke dalam Trias Autistik yang meliputi tiga gangguan:

- a. Gangguan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.
- b. Gangguan dalam kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal.
- c. Gangguan dalam berperilaku motorik, minat yang terbatas, dan respon sensoris yang kurang.

Menurut Koswara (2013: 12) Anak autisme memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Tidak memiliki kontak mata dengan orang lain atau lingkungannya.
- b. Selektif berlebihan terhadap rangsang, seperti tidak suka dipeluk atau di belai.
- c. Respon stimulasi diri yang mengganggu interaksi sosial, seperti suka mengepak-ngepak tangan, memukul kepala dll
- d. Ketersendirian yang ekstrim, seperti bermain sendiri
- e. Memiliki gerakan tubuh yang khas.

Setelah di uraikan beberapa karakteristik dari anak autisme, dapat dilihat perbedaannya bahwa anak dengan gangguan autisme akan memiliki kesulitan dalam berinteraksi dengan orang dan mereka dapat menunjukkan ketertarikan yang lebih pada obyek tertentu di banding dengan keberadaan manusia di sekitarnya. Kanner dalam Hasdianah (2013: 59), mendeskripsikan bahwa anak-anak autisme memiliki gangguan yang sangat berat dalam aspek komunikasi. Kanner membaginya ke dalam tiga kelompok yaitu:

1. “*Mute*” atau tidak bicara, di mana bahasa hanya ditandai dengan pengulangan (*echoalalia*).
2. Respon anak autisme yang tidak umum terhadap benda sekitarnya.

3. Anak autis yang kurang sensitif pada suara atau perubahan kecil pada aktivitas sehari-hari yang sudah menjadi rutinitas.

Hal ini juga di dukung pendapat Veskarisyanti (2008: 18), yang menyebutkan bahwa anak autis mengalami gangguan perkembangan dalam bidang komunikasi, antara lain:

- a. Kemampuan wicara tidak berkembang atau mengalami keterlambatan.
- b. Pada anak tidak tampak usaha untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar.
- c. Ketidakmampuan anak autis untuk memulai suatu pembicaraan yang melibatkan komunikasi dua arah.
- d. Anak tidak imajinatif dalam hal permainan atau cenderung monoton.
- e. Bahasa yang tidak lazim yang selalu di ulang-ulang atau stereopak.

Dari berbagai karakteristik anak autis yang telah di uraikan di atas, jelas bahwa anak autis memiliki karakteristik yang berbeda di banding dengan anak pada umumnya, yaitu dengan karakter berbeda dalam bidang interaksi sosial, komunikasi dan dalam berperilaku.

Berdasarkan karakteristik anak autis dalam tiga aspek tersebut dalam proses menyebabkan anak autis memiliki karakteristik belajar yang berbeda pula dengan anak pada umumnya. Anak autis karena memiliki hambatan dalam komunikasi verbal-non verbal, menyebabkan mereka memiliki kesulitan dalam melakukan kegiatan yang menyangkut dalam keterampilan berbahasa dan salah satunya adalah membaca. Anak autis mempunyai kemampuan membaca yang berbeda-beda tergantung dengan seberapa besar autism yang ada dalam diri mereka.

Mulyono Abdurrahman (2003: 123-124), mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca anak autis adalah intelegensi, fisiologis, kebiasaan membaca, sikap dan minat, media, metode, dan guru. Secara keseluruhan apabila faktor-faktor tersebut terdapat dalam diri anak secara tidak maksimal maka akan mengakibatkan kemampuan membaca anak yang rendah. Mereka akan kesulitan untuk mencapai kegiatan memahami bacaan dengan terampil.

Anak autis mempunyai karakteristik kognitif yang tidak sama dengan anak pada umumnya. Secara khusus kemampuan kognitifnya mengalami keunikan pada tiga area: 1) fungsi eksekutif (*executive function*) atau kemampuan merencanakan, memulai, mengelola dan mempertahankan perilaku dalam rangka mencapai tujuannya, 2) theory of mind (ToM) atau kemampuan memahami perasaan dan pikiran orang lain, dan 3) pemusatan pemahaman dengan cara mengintegrasikan berbagai informasi detail menjadi suatu kesatuan yang lebih bermakna (*central coherence*). Berdasarkan dengan kognitif anak autis yang mengalami hambatan, yang berhubungan dengan kemampuan membaca adalah kemampuan pemusatan pemahaman, kesulitan yang biasa dihadapi anak dengan autisme adalah mereka memahami bahasa dan kata secara langsung tanpa memasukkan pemahaman kontekstual sehingga pemahamannya yang keluar menjadi kurang tepat.

Menurut Des Maninda (2014: 56) dalam kegiatan membaca kalimat yang terkadang bisa dipahami secara mandiri oleh anak autis yang duduk di kelas IV SD dengan usia 10 tahun adalah kalimat yang berpola S-P-O dengan kata-kata yang tidak asing atau yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari anak

tersebut. Apabila diajukan pertanyaan tentang bacaan yang telah dibacanya untuk memahami bacaan tersebut, rata-rata anak autis juga hanya bisa menjawabnya dengan 1-2 kata bukan kalimat utuh bahkan juga terkadang anak autis kesulitan untuk bisa menjawabnya. Saat menentukan batasan membaca pada anak autis, terlebih dahulu kita harus melakukan assesmen terlebih dahulu agar batas kemampuan membaca anak sesuai dengan kemampuan umum mereka

Rao & Gagie (2006: 31), menyatakan bahwa autisme sekalipun memiliki kelemahan dalam fungsi kognitif, mereka juga memiliki kelebihan yaitu mereka merupakan pemikir visual atau *visual thinker*. Mereka memiliki karakteristik belajar visual daripada mendengar atau pelajar auditori dan lebih memilih model alternatif komunikasi seperti melalui gambar bukan kata-kata tertulis. Individu autis membutuhkan informasi visual untuk memahami sesuatu, memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna dan masalah artistik, serta kesulitan berdialog secara langsung. Meskipun individu autis memiliki kelemahan dalam kognitifnya namun, kelebihannya dalam berpikir visual dapat dimaksimalkan. Pendekatan yang sering digunakan untuk memaksimalkan pembelajaran dengan gaya visual adalah menggunakan perangkat grafis seperti tayangan, gambar ilustrasi, coretan dan hal lain yang bersifat visual. Menyajikan informasi dengan cara visual dapat membantu dan mendorong kemampuan komunikasi, perkembangan bahasa serta kemampuan untuk memproses informasi bagi individu dengan gangguan autis (Elliot, dkk. 1988: 203).

Karakteristik siswa autis pada penelitian ini adalah siswa autis yang memiliki kesulitan dalam memahami isi bacaan. Ketika siswa diminta untuk

membaca sebuah teks bacaan yang berisi kalimat sederhana, siswa dapat membaca kalimat yang di berikan dengan jelas. Setelah membaca siswa di berikan sebuah pertanyaan secara tertulis mengenai bacaan kalimat sederhana untuk menguji pemahamannya, akan tetapi siswa tidak langsung menjawab pertanyaan yang di berikan dan hanya memberikan respon diam saja terhadap pertanyaan tersebut. Saat siswa di berikan pertanyaan yang sama namun di berikan secara lisan, siswa pun tidak langsung menjawab pertanyaan tetapi siswa memberikan respon dengan mengulang pertanyaan. Siswa baru bisa menjawab pertanyaan dengan benar ketika di berikan bantuan berupa kata depan dari jawaban. Berdasarkan pengamatan tersebut kemampuan memahami bacaan pada siswa kurang, siswa masih terlihat mengalami kebingungan apabila di berikan pertanyaan berdasarkan isi bacaan.

B. Kajian Tentang Kemampuan Memahami Bacaan

1. Pengertian Membaca

Membaca adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang sangat penting di samping tiga keterampilan berbahasa lainnya. Menurut Tarigan (2008: 7) membaca adalah salah suatu kegiatan yang di butuhkan seseorang untuk menangkap pesan atau informasi yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata atau kalimat yang disusun secara tertulis dalam bentuk teks bacaan. Definisi ini juga sejalan dengan pendapat Alex & Achmad (2010: 75) bahwa yang disebut dengan membaca adalah sebuah proses memahami pesan tertulis yang menggunakan bahasa tertentu yang disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Pesan atau makna yang tertuang dalam teks bacaan merupakan interaksi timbal

balik, interaksi aktif dan interaksi dinamis antara pengetahuan dasar yang dimiliki pembaca dengan kalimat-kalimat, fakta dan informasi yang tertuang dalam teks bacaan.

Membaca dapat di artikan sebagai salah satu metode yang digunakan untuk berkomunikasi dengan lingkungan untuk mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada simbol-simbol tertulis. Proses mengkomunikasikan makna dalam kegiatan membaca ini, sebagai suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat, memahami pikiran yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis. Makna bacaan tidak terletak pada halaman tertulis, tetapi berada pada pikiran pembaca (Anderson dalam Tarigan, 2008: 9).

Prasetyo (2008: 57) menjelaskan bahwa membaca merupakan serangkaian kegiatan pikiran yang dilakukan dengan penuh perhatian untuk memahami suatu informasi melalui indera penglihatan dalam bentuk simbol-simbol yang rumit, yang disusun sedemikian rupa sehingga mempunyai arti dan makna. Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif, karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi, ilmu, pengetahuan, dan pengalaman baru. Selain itu dengan membaca seseorang dapat mengembangkan daya pikirnya, mempertajam pandangannya dan memperluas wawasannya, sehingga dengan membaca seseorang dapat menjawab tantangan kehidupan. Seperti dalam pepatah bahwa “buku adalah jendela dunia’, yang dimaksud adalah dengan membaca buku maka seseorang dapat membuka, memperluas wawasan dan pengetahuan seseorang.

Membaca memiliki tujuan tersendiri selain untuk memahami pesan atau informasi dan meningkatkan pengetahuan serta wawasan. Tujuan dari kegiatan membaca menurut Rahim (2008: 11-12) adalah:

- a. kesenangan,
- b. menyempurnakan bacaan nyaring,
- c. menggunakan strategi tertentu,
- d. memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik,
- e. mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya,
- f. memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis,
- g. mengkonfirmasi atau menolak prediksi,
- h. menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang
- i. diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari
- j. tentang struktur teks, dan
- k. menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Sebagai suatu keterampilan berbahasa, membaca merupakan suatu hal yang harus dipenuhi oleh semua orang. Menurut Broughton (dalam Tarigan, 2008: 24), terdapat tiga jenis membaca yaitu membaca nyaring atau membaca bersuara, membaca dalam hati dan membaca telaah isi. Membaca nyaring atau bersuara merupakan kegiatan membaca yang memerlukan keterampilan yang saling berkaitan, antara lain keterampilan melafalkan, intonasi, kejelasan, bahkan keberanian dalam membaca. Membaca dalam hati adalah membaca yang hanya mempergunakan ingatan visual (*visual memory*) yang melibatkan mata dan ingatan, bertujuan untuk memperoleh informasi. Membaca telaah isi adalah membaca dengan tujuan untuk mengetahui serta menelaah suatu isi bacaan secara lebih mendalam dengan keterampilan yang lebih dalam, untuk memahami isi bacaan yaitu dengan kemampuan membaca pemahaman.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang hakikat membaca menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu kegiatan

pembelajaran dengan cara memahami simbol-simbol yang terangkai dalam kata atau kalimat dan bertujuan untuk memperoleh makna dan pemahaman dari apa yang di baca. Membaca membutuhkan indera penglihatan dan dilakukan secara penuh perhatian, serta berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan membaca seseorang. Membaca bertujuan untuk mengetahui isi, maksud, maupun tujuan dari penulis dan dengan demikian akan menambah pengetahuan dari pembaca. Keterampilan membaca memiliki beberapa jenis, salah satunya yang akan difokuskan dalam penelitian ini adalah jenis membaca telaah isi karena menitik beratkan pada pemahaman isi dari bacaan. Membaca dalam penelitian ini merupakan kegiatan membaca teks dengan rentang 3-5 kalimat sederhana yang berhubungan dengan pengalaman pembaca sebelumnya.

2. Pengertian Memahami Bacaan

Pengertian pemahaman menurut Sudijono (1996:76) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan di ingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan. Sesuai dengan yang di ungkapkan Bloom dalam Purwanto (2013:43), bahwa pemahaman merupakan salah satu tingkatan hasil belajar kedua setelah pengetahuan hafalan dalam aspek kognitif seseorang. Hasil belajar kedua ini sangat penting, karena setelah seseorang telah menguasai hasil belajar pada tingkat yang pertama yakni pengetahuan hafalan, akan lebih baik jika kemudian meningkatkan kemampuannya pada tingkatan pemahaman. Memahami bacaan dalam ruang lingkup sekolah

menurut Diana Nababan (2008: 76) dapat di tunjukkan dengan kemampuan seorang siswa membuat dan menjawab pertanyaan terhadap isi sebuah paragraf.

Tarigan (2008: 58) berpendapat bahwa, “Membaca pemahaman ialah sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami standar-standar atau norma-norma kesastraan, resensi kritis, drama tulis, dan pola-pola fiksi”. Berbeda menurut pendapat Alex & Achmad (2010: 81) pemahaman bacaan merupakan sebuah strategi untuk membaca yang bertujuan memberikan penilaian terhadap karya tulis yang melibatkan diri pada bacaan dan membuat analisis yang tepat. Smith dalam Somadayo (2011: 09) menyatakan bahwa membaca pemahaman adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh pembaca untuk menghubungkan informasi baru dengan informasi lama dengan maksud untuk mendapatkan pengetahuan baru.

Pemahaman bacaan merupakan suatu kerja kognitif yang sangat kompleks. Seperti yang di ungkapkan oleh Mayer (1989: 718) bahwa pemahaman bacaan melibatkan kerja kognitif seseorang, setidaknya ada tiga kerja kognitif utama pada proses pemahaman bacaan, yakni:

- a) Menyeleksi informasi-informasi yang sesuai dengan kebutuhan
- b) Membangun hubungan internal, yaitu hubungan antara ide yang satu dengan ide yang lain di dalam bacaan
- c) Membangun hubungan antara informasi yang terkandung di dalam bacaan itu dengan informasi yang selama ini telah dimilikinya.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat di lihat bahwa di samping harus aktif mengolah bacaan yang sedang dipelajarinya, pembaca pun harus mengaktifkan

pengetahuan lamanya agar dapat memahami bacaan. Pemahaman terhadap isi bacaan bergantung pada kemampuan pembaca menghubungkan pengetahuan yang telah ada dengan informasi yang terhadap dalam teks sehingga terjadi interaksi antara pengetahuannya dengan informasi baru tersebut.

Pengaktifan pengetahuan siswa ini dapat dilakukan melalui adanya skema dalam membaca. Menurut Sulistyaningsih (2008: 2) skema adalah sebagai latar belakang atau asosiasi yang dapat bangkit dan muncul kembali pada saat seseorang melihat atau membaca kata, frasa, atau kalimat. Skema dapat membantu terhadap pemahaman sesuatu yang di dengar atau di baca. Pengembangan skema dapat dilakukan dengan memberikan pengalaman sebanyak-banyaknya kepada siswa. Semakin banyak pengalaman mereka maka akan semakin bertambah pula penguasaan skemanya. Menurut Anderson dalam Sulistyaningsih (2008: 65) bahwa makna yang diperoleh oleh setiap pembaca berbeda-beda dan makna tersebut akan terjadi dengan baik apabila pembaca mempunyai skema yang cukup baik. Keberhasilan seseorang dalam membaca pemahaman akan banyak ditunjang oleh kekayaan skema yang dimilikinya, kekurangan skema akan menjadi penghambat bagi keberhasilan membaca. Membaca pemahaman mengharuskan pembaca untuk dapat menentukan bagian bacaan yang penting dan mengemukakan informasi yang tersajikan dalam teks. Skema dan membaca merupakan dua hal yang saling berkaitan untuk dapat menerima informasi baru perlu adanya skema tentang informasi lama yang berkenaan dengan informasi baru tersebut sehingga terjalin interaksi dan terjadi pemahaman.

Menurut Somadayo (2011: 10) disamping menghubungkan informasi dan mendapat pengetahuan baru, aktivitas yang dilakukan oleh pembaca dalam memahami bahan bacaan dapat diklasifikasi menjadi pemahaman literal, pemahaman interpretasi, pemahaman kritis, dan pemahaman kreatif.

Kemampuan seseorang dalam memahami bacaan digolongkan ke dalam tiga jenjang oleh Achadiyah dalam Alex & Achmad (2010: 79). Jenjang pertama, yaitu membaca harfiah, membaca yang hanya memahami seadanya saja. Jenjang kedua, membaca antarbaris, di mana pembaca sudah mampu menarik kesimpulan berdasarkan teks bacaan yang telah di baca, sehingga dalam jenjang ini di butuhkan kemampuan berpikir kritis. Jenjang ketiga adalah membaca lintas baris yang melibatkan kemampuan aplikasi dan evaluasi dari pembaca. Kemampuan setiap orang dalam memahami apa yang di baca berbeda. Selain tingkat kemampuan membaca yang dimilikinya perbendaharaan kata, minat, jangkauan mata, kecepatan interpretasi, latar belakang pengalaman sebelumnya, kemampuan intelektual, keakraban ide yang di baca, dan tujuan membaca juga berpengaruh terhadap kemampuan dalam memahami bacaan.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman adalah sebuah kemampuan membaca seseorang untuk mengerti atau memahami pesan teks bacaan di tunjukkan dengan kemampuan dalam membuat dan menjawab pertanyaan terhadap isi sebuah bacaan tersebut. Kemampuan membaca pemahaman seseorang berbeda-beda, tergantung pada karakteristik dan kemampuan yang dimiliki begitu pula pada anak autis, mereka memiliki kemampuan membaca yang berbeda dan tidak bisa di tebak tanpa melihat

karakteristiknya. Karakteristik anak autis berbeda-beda tergantung seberapa besar hambatan autisme yang ada pada diri mereka, menyebabkan perbedaan batas kemampuan memahami bacaan mereka.

Membaca pemahaman dalam penelitian ini yakni subjek penelitian dapat mengerti arti atau makna dari bacaan yang di baca dengan rentang 3-5 kalimat sederhana. Pemahaman yang merupakan tingkatan kedua hasil belajar subjek dalam aspek kognitif.

3. Tujuan Membaca Pemahaman

Kegiatan membaca pemahaman pasti memiliki tujuan, karena membaca pemahaman yang memiliki tujuan akan lebih bermanfaat di banding dengan membaca pemahaman yang tidak memiliki tujuan. Somadayo (2011: 11) menyatakan bahwa tujuan utama membaca pemahaman adalah memperoleh pemahaman. Seseorang dikatakan memahami bacaan secara baik apabila memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Kemampuan dalam menangkap arti kata atau ungkapan dalam bacaan
- b. Kemampuan dalam menangkap makna tersirat dan tersurat dalam bacaan
- c. Kemampuan dalam membuat simpulan berdasar informasi baru yang telah di baca

Membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang berusaha memahami isi bacaan/teks secara menyeluruh. Tujuan lain dari membaca pemahaman secara umum yaitu mampu membaca dan memahami teks pendek dengan cara lancar atau bersuara beberapa kalimat sederhana dan membaca puisi (Depdiknas, 2006: 15). Membaca pemahaman merupakan pengajaran yang sangat penting. Jika

diselenggarakan dengan baik, pengajaran ini akan memberikan dampak positif terhadap keberhasilan belajar siswa pada masa mendatang. Melalui pengajaran membaca ini siswa dapat memperoleh peningkatan kemampuan bahasa, kemampuan bernalar, kreativitas, dan penghayatan tentang nilai-nilai moral (Akhdiah, dkk. 1992: 37). Tarigan (2008: 117) mengungkapkan bahwa tujuan utama membaca pemahaman adalah untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang di sediakan oleh pembaca berdasarkan pada teks bacaan. Untuk itu, pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah mengapa hal itu merupakan judul atau topik, masalah apa saja yang dikupas atau di bentangkan dalam bacaan tersebut, dan hal-hal apa yang dipelajari dan dilakukan oleh sang tokoh.

Beberapa pendapat para ahli di atas dapat di simpulkan bahwa membaca pemahaman memiliki tujuan untuk memperoleh pemahaman dan makna secara tersirat atau tertulis berdasar teks bacaan serta peningkatan kemampuan berbahasa. Tujuan membaca pemahaman dalam penelitian ini adalah subjek mampu membaca dan memahami teks pendek dengan cara lancar bersuara ketika membaca, selain itu subjek dapat membuat dan menjawab pertanyaan terhadap isi sebuah bacaan tersebut.

4. Faktor yang Mempengaruhi Membaca Pemahaman

Kegiatan memahami bacaan sangat ditentukan oleh aktivitas pembaca untuk memperoleh pemahamannya, dan tidak bisa datang dengan sendirinya tetapi didorong oleh beberapa faktor. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman menurut Rahim (2008: 16) yaitu faktor fisiologis, intelektual, lingkungan dan psikologis. Faktor fisiologis mencakup

kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, jenis kelamin, dan kelelahan. Gangguan alat bicara, alat pendengaran, dan alat penglihatan juga dapat memperlambat kemajuan belajar anak. Secara umum ada hubungan positif antara kecerdasan dengan kemampuan membaca. Namun tidak semua siswa yang memiliki intelegensi tinggi mampu menjadi pembaca yang baik.

Faktor lingkungan dapat berupa latar belakang anak di rumah dan faktor sosial ekonomi. Latar belakang anak di rumah dapat berupa sikap yang di berikan orangtua kepada anak, kondisi keharmonisan keluarga, dukungan orang tua terhadap minat belajar anak, dan luasnya pengalaman anak di rumah juga mendukung kemajuan membaca anak. Jika dilihat dari sudut pandang sosial ekonomi, semakin tinggi status ekonomi siswa semakin tinggi kemampuan membacanya. Anak yang berasal dari keluarga yang banyak memberikan kesempatan membaca dalam lingkungan yang penuh bahan bacaan akan memiliki kemampuan membaca yang tinggi.

Sedangkan faktor psikologis yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman adalah motivasi, minat, dan kematangan sosial, emosi, serta penyesuaian diri. Siswa yang memiliki motivasi dan minat yang tinggi akan memiliki kemampuan membaca yang tinggi. Dari aspek emosi, siswa yang dapat mengontrol emosi akan lebih mudah memusatkan perhatian pada teks yang di bacanya. Jika anak memiliki rasa percaya diri dan harga diri yang tinggi akan terus mencoba walaupun menemui kegagalan sehingga dapat menguasai berbagai kemampuan termasuk kemampuan membaca pemahaman. Untuk itu, salah satu tugas pembelajaran membaca adalah membantu siswa mengubah perasaannya

tentang kemampuan belajar membaca dan meningkatkan harga diri bagi siswa yang kurang mampu membaca pemahaman.

Menurut Somadayo (2011: 30), kemampuan membaca seorang dipengaruhi oleh faktor-faktor (1) tingkat intelegensi; (2) kemampuan berbahasa; (3) sikap dan minat membaca; (4) keadaan bacaan; (5) kebiasaan membaca; (6) pengetahuan tentang cara membaca; (7) latar belakang sosial, ekonomi dan budaya; (8) keadaan emosi; (9) pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya. Selain faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman, terdapat juga hambatan yang sering di alami seseorang dalam memahami bacaan, seperti kurang konsentrasi membaca karena hambatan dalam berkonsentrasi, sakit, atau lingkungan yang tidak mendukung. Hambatan lainnya adalah daya tahan membaca cepat berkurang karena memiliki kesulitan dalam belajar atau kelainan posisi badan yang salah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan memahami bacaan pada penelitian ini adalah kemampuan berbahasa subjek, media dan metode yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan memahami bacaan.

5. Prinsip-Prinsip Membaca Pemahaman

Prinsip-prinsip membaca pemahaman menurut Mc Laughlin & Allen dalam Rahim (2008: 3-4), ialah seperti yang dikemukakan berikut ini:

- a. Pemahaman merupakan proses konstruktivis sosial.
- b. Keseimbangan kemahiraksaraan adalah kerangka kerja kurikulum yang membantu perkembangan pemahaman.
- c. Guru membaca yang profesional mempengaruhi belajar siswa.
- d. Pembaca yang baik memegang peranan yang strategis dan berperan aktif dalam proses membaca.
- e. Membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna.

- f. Siswa menemukan manfaat membaca yang berasal dari berbagai teks pada berbagai tingkat kelas.
- g. Perkembangan kosakata dan pembelajaran mempengaruhi pemahaman membaca.
- h. Pengikutsertaan adalah suatu faktor kunci pada proses pemahaman.
- i. Strategi dan keterampilan membaca bisa di ajarkan.
- j. Asesmen yang dinamis menginformasikan pembelajaran membaca pemahaman.

Prinsip yang di butuhkan dalam kegiatan memahami bacaan adalah pembaca memiliki partisipasi aktif dalam proses membaca. Pembaca yang aktif akan lebih mudah dalam mengintegrasikan informasi yang diterimanya berdasarkan teks yang di baca. Selain itu pemahaman merupakan proses konstruktivis sosial, yang merupakan maksud dari teori belajar konstruktivisme. Teori konstruktivisme menurut Sulistyarningsih (2008: 5) adalah salah satu teori belajar dari Piaget yang lebih memahami belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan memberi makna pada pengetahuannya sesuai dengan pengalamannya. Apabila dikaitkan dengan kegiatan membaca pemahaman, membaca membutuhkan pengetahuan berasaskan pengalaman yang sudah ada. Prinsip membaca pemahaman dalam penelitian ini adalah memahami bacaan dapat ditingkatkan melalui media teka-teki bergambar yang memiliki efektivitas tinggi untuk meningkatkan kemampuan memahami bacaan.

6. Kemampuan Pemahaman Membaca

Proses untuk memahami dari suatu bacaan tidaklah dicapai dengan cara yang mudah. Hal ini dikarenakan kemampuan setiap orang berbeda-beda dalam menyerap pesan atau isi yang disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Diperlukan teknik maupun metode yang sesuai dengan materi pembelajaran

(Suratno, 2014: 24). Kemampuan memahami bacaan pada seseorang adalah kesanggupan untuk menangkap informasi maupun ide-ide yang disampaikan oleh penulis melalui bacaan, sehingga seseorang dapat menginterpretasikan ide-ide yang ditemukan, baik makna yang tersirat maupun tersurat dari teks bacaan tersebut. Suratno (2014: 26) juga berpendapat terkait dengan apa yang dimaksud dengan kemampuan membaca pemahaman yang merupakan kemampuan seseorang untuk membaca, mengetahui isi, maksud, dan tujuan penulis baik yang tersirat maupun tersurat, serta mampu menyimpulkan bacaan yang sudah di baca. Kemampuan membaca pemahaman juga dapat di artikan sebagai kecakapan seseorang untuk berdasarkan bacaan yang di bacanya (Debbie, 2014: 24).

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman merupakan kesanggupan seseorang dalam memahami isi suatu bacaan dengan tujuan memperoleh informasi dan pengetahuan serta memahami makna yang disampaikan oleh penulis melalui bacaan yang tersirat maupun tersurat. Kemampuan memahami siswa autis perlu di ajarkan dan ditingkatkan apabila kemampuannya masih rendah agar dapat membantu siswa dalam memahami setiap bacaan yang di bacanya. Kemampuan pemahaman bacaan dalam penelitian ini adalah subjek dapat memahami makna dan menjawab pertanyaan yang di berikan.

C. Kajian Tentang Media Pembelajaran Teka-Teki Bergambar

1. Pengertian Media Pembelajaran

Media berasal dari bahasa Latin "*Medius*" yang berarti sebagai perantara atau pengantar. Media dalam proses pembelajaran merujuk pada perantara atau

pengantar sumber pesan dengan penerima pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan sehingga terdorong serta terlibat dalam pembelajaran (Nurhidayati, ___: 3). Proses pembelajaran juga merupakan proses komunikasi, sehingga dalam pelaksanaannya membutuhkan media yang disebut dengan media pembelajaran. Media pembelajaran salah satu komponen proses belajar mengajar yang memiliki peranan sangat penting dalam menunjang keberhasilan proses belajar mengajar.

Menurut pendapat Miarso (2004: 458), media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan subjek sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan, dan terkendali. Media pembelajaran merupakan suatu teknologi pembawa pesan yang dapat digunakan untuk keperluan pembelajaran; media pembelajaran merupakan sarana fisik untuk menyampaikan materi pelajaran. Materi pembelajaran adalah bahan ajar yang disampaikan, dalam materi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran atau sejumlah kompetensi yang telah dirumuskan, sehingga dalam prosesnya memerlukan media sebagai subsistem pembelajaran. Media pembelajaran adalah salah satu komponen proses belajar mengajar yang memiliki peranan sangat penting dalam menunjang keberhasilan proses belajar. Meimulyani dan Caryoto (2013: 23), mengemukakan media pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari guru ke siswa sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efisien.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan media pembelajaran merupakan komponen dalam proses pembelajaran yang digunakan sebagai perantara dalam menyampaikan materi pelajaran, sehingga pesan dalam materi pelajaran dapat tersampaikan dan pembelajaran berlangsung lebih efisien. Media pembelajaran dalam penelitian ini adalah komponen pembelajaran dalam bentuk media teka-teki bergambar yang digunakan dalam proses peningkatan kemampuan memahami bacaan.

2. Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran dalam dunia pendidikan digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media pembelajaran dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan juga dalam siswa melakukan penafsiran data, memadatkan informasi yang diterima serta membangkitkan motivasi dan minat siswa dalam kegiatan belajar. Menurut Levie dan Lentz dalam Kustandi & Sutjipto (2011: 19) terdapat empat fungsi media pembelajaran, yaitu fungsi atensi, fungsi kognitif, fungsi afektif dan fungsi kompensatoris.

Fungsi atensi merupakan fungsi media pembelajaran untuk mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang ditampilkan dengan makna visual atau menyertai teks materi pelajaran. Fungsi afektif media pembelajaran adalah fungsi yang terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar atau membaca teks yang bergambar, karena dengan gambar atau lambang visual dapat mengugah emosi dan sikap siswa, misalnya informasi yang menyangkut masalah sosial atau ras. Sedangkan dari fungsi kompensatoris media

pembelajaran berfungsi untuk mengakomodasi siswa yang lemah dan lambat menerima serta memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau secara verbal.

Secara umum Sadiman (2006: 17-18) media pembelajaran memiliki kegunaan-kegunaan dalam pendidikan, yaitu:

- a. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalitas (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka)
- b. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera seperti misalnya:
 - a. Obyek yang terlalu besar, bisa digantikan dengan realita, gambar, film bingkai, film, atau model
 - b. Obyek yang kecil, di bantu dengan proyektor mikro, film bingkai, film, atau gambar
 - c. Gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat, dapat di bantu dengan timelapse atau high-speed photography
 - d. Kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lalu bisa ditampilkan lewat rekaman film, video, film bingkai, foto maupun secara verbal
 - e. Objek yang terlalu kompleks (misalnya mesin-mesin) dapat disajikan dengan model, diagram, dan lain-lain
 - f. Konsep yang terlalu luas (gunung berapi, gempa bumi, iklim, dll) dapat divisualkan dalam bentuk film, film bingkai, gambar, dll.
- c. Penggunaan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik, dengan tujuan:
 - a. Menimbulkan gairah belajar
 - b. Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan
 - c. Memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya

Fungsi media pembelajaran yang dikemukakan oleh Kustandi & Sutjipto (2013: 23)

- a. Media pembelajaran berfungsi untuk memperjelas penyajian pesan dan informasi, sehingga dapat memperlancar serta meningkatkan proses dan hasil belajar.
- b. Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri sesuai kemampuan dan minatnya.

- c. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu.
- d. Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat dan lingkungannya.

Media pembelajaran memiliki fungsi yang sangat besar dalam proses pembelajaran, disamping komponen yang lainnya. Berfungsi untuk mempermudah dalam penyampaian dan meningkatkan pemahaman isi materi pelajaran yang disampaikan sehingga motivasi dan ketertarikan belajar siswa akan bertambah dengan adanya media pembelajaran. Fungsi media pembelajaran dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan memahami bacaan pada subjek, sehingga subjek memiliki kemampuan yang bagus dalam memahami makna setiap isi bacaan.

3. Jenis Media Pembelajaran

Media dalam pembelajaran merupakan komponen dari sistem instruksional, selain pesan, orang dan peralatan. Teknologi yang semakin meningkat, telah menyebabkan perubahan dalam perkembangan media pembelajaran. Jenis-jenis media yang dapat menunjang keberlangsungan kegiatan pembelajaran semakin berkembang dan ragamnya semakin kompleks. Menurut Sanaky (2013: 46) media pembelajaran dikelompokkan ke dalam tiga kelompok berdasarkan kesamaan karakteristik masing-masing media, yaitu:

- a. Media pembelajaran yang dilihat dari sisi aspek bentuk fisik, diantaranya (1) Media elektronik, seperti televisi, *film*, radio, *slide*, *video*, *VCD*, *DVD*, *LCD*,

komputer, internet, dll. (2) Media non-elektronik, seperti buku, handout, modul, diktat, media grafis dan alat peraga.

- b. Media pembelajaran yang dilihat dari aspek panca indera. Jenis media ini memiliki tiga macam yaitu media *audio*, media *visual* dan media *audio-visual*.
- c. Media pembelajaran yang dilihat dari aspek alat dan bahan yang digunakan, yaitu (1) Media dengan alat perangkat keras (*hardware*) sebagai sarana menampilkan pesan, (2) Media dengan alat perangkat lunak (*software*) sebagai pesan atau informasi.

Berbeda dengan pendapat Kustandi & Sutjipto (2013: 29), media pembelajaran berdasarkan perkembangan teknologi dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu:

1. Media Hasil Teknologi Cetak

Media ini adalah cara untuk menghasilkan atau menyampaikan materi, seperti buku dan materi visual statis. Materi cetak dan visual merupakan dasar pengembangan kebanyakan materi pembelajaran lainnya. Teknologi ini menghasilkan materi dalam bentuk salinan tercetak. Contohnya: buku teks, modul, majalah, makalah, dll.

2. Media Hasil Teknologi *Audio-Visual*

Teknologi *audio-visual* merupakan salah satu media dengan cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan *audio* dan *visual*.

3. Media Hasil Teknologi yang Berdasarkan Komputer

Media ini berbasis komputer, digunakan untuk menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan sumber-sumber yang berbasis mikro-processor. Media ini dapat digunakan berdasarkan keinginan siswa atau berdasarkan keinginan perancang atau pengembang media tersebut. Gagasan-gagasan yang disajikan dalam media ini bersifat abstrak dengan kata, simbol dan grafik.

4. Media Hasil Gabungan Teknologi Cetak dan Komputer

Teknologi gabungan ini, untuk menghasilkan dan menyampaikan materi yang menggabungkan pemakaian beberapa bentuk media yang dikendalikan oleh komputer. Contoh dari media ini adalah *teleconference*, *computer assisted instruction*, *interactive video*, *video compact disc*, dll. Jenis-jenis media pembelajaran sangat beragam dan tidak ada batasan kepada setiap orang untuk tidak bisa mengembangkan setiap media yang sudah ada. Jenis media yang sudah ada dapat dikembangkan untuk menciptakan sebuah media baru yang dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam proses belajar-mengajar. Jenis media yang digunakan dalam penelitian ini adalah media dalam bentuk cetak yang berbentuk buku atau lembaran-lembaran kertas.

4. Pengertian Teka-Teki Bergambar

Teka-teki dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti menebak, menduga, terka (Depdikbud RI, 1988). Teka-teki adalah soal yang berupa kalimat (cerita atau gambar) yang dikemukakan secara samar-samar, biasanya untuk permainan atau untuk mengasah pikiran, tebakan dan terkaan. Teka-teki juga

dapat di artikan dengan hal yang sulit dipecahkan, kurang terang atau rahasia. Berteka-teki berarti mengucapkan teka-teki supaya ditebak, bersoal jawab menggunakan teka-teki atau yang mempunyai teka-teki serta ada teka-tekinya (istilah kata).

Teka-teki silang merupakan permainan bahasa, di mana permainan ini digunakan untuk melatih penguasaan kosakata dan keterampilan membaca (Hasanah, 2010: 26). Teka-teki silang yang saat ini sudah dikenal oleh khalayak umum merupakan teka-teki silang di mana bentuknya berupa permainan dengan ruang-ruang kosong (berbentuk kotak putih) dengan huruf-huruf membentuk sebuah kata berdasarkan petunjuk yang di berikan. Huruf-huruf tersebut nantinya akan terangkai membentuk sebuah kata yang merupakan jawaban dari pertanyaan yang di berikan. Pertanyaan dalam permainan teka-teki silang ini akan terbagi menjadi dua macam, yaitu pertanyaan dengan jawaban mendatar dan pertanyaan dengan jawaban menurun.

Bermain teka-teki menurut Sujiono (2009 : 152) memiliki beberapa manfaat yaitu:

1. Mengembangkan kemampuan anak dalam berfikir.
2. Teka-teki akan mendorong rasa ingin tahu anak.
3. Mengembangkan kemandirian pada anak.

Menurut Mirzandani (2012: 307) permainan teka-teki memiliki manfaat untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik, sebab dalam mengisi teka-teki silang, anak diminta untuk dalam kondisi pikiran yang jernih, rileks dan tenang akan membuat memori otak kuat, sehingga daya ingat pun dapat

meningkat. Oleh karena itu, permainan teka-teki silang dapat berguna untuk membantu dalam proses pembelajaran bahasa, karena permainan ini merupakan jenis dari permainan bahasa dan melalui permainan ini dapat meningkatkan penguasaan kosakata dan keterampilan membaca pada anak.

Kelebihan permainan teka-teki silang menurut Soeparno (1988: 64-65), yakni sebagai berikut:

1. Teka-teki silang merupakan dapat digunakan untuk meningkatkan CBSA dalam proses belajar.
2. Teka-teki dapat silang digunakan untuk membangkitkan kembali semangat belajar siswa yang sudah mulai menurun.
3. Teka-teki silang dapat menimbulkan kegembiraan dan melatih keterampilan tertentu.
4. Materi yang dikomunikasikan lewat teka-teki silang biasanya mengesankan sehingga, sulit untuk dilupakan.

Permainan teka-teki silang yang akan dimaksud dalam penelitian ini, merupakan salah satu pengembangan dari permainan teka-teki silang yang sudah dikenal oleh khalayak umum. Permainan teka-teki silang yang dikembangkan berupa teka-teki silang yang dilengkapi dengan bantuan gambar, sehingga tidak hanya berupa tulisan kata-kata saja. Menurut Arsyad (2006: 81) gambar merupakan salah satu media yang paling umum digunakan orang, karena media ini mudah dimenerti dan dinikmati, mudah didapatkan dan dijumpai di mana-mana, serta banyak memberikan penjelasan di bandingkan dengan verbal. Media dengan menggunakan gambar berarti lebih membutuhkan kemampuan indera

penglihatan atau visual seseorang. Menurut Nurika (2012: 1), teka-teki bergambar merupakan sebuah permainan yang di buat untuk menguji siswa Sekolah Dasar. Teka-teki bergambar ini disampaikan dengan bahasa yang mudah dimengerti dan disertai gambar-gambar. Berdasarkan hal itu maka, dalam penelitian ini peneliti ingin menggunakan media permainan teka-teki silang yang disertai gambar untuk digunakan pada anak autis untuk meningkatkan kemampuan memahami bacaan.

Alasan di gunakannya permainan teka-teki bergambar ini karena, pada dasarnya salah satu manfaat permainan teka-teki silang adalah untuk meningkatkan keterampilan membaca. Pemberian bantuan gambar pada teka-teki silang bergambar ini, karena anak autis memiliki sifat belajar sebagai *visual learner*. Anak autis memiliki ciri khas dalam belajar yaitu mudah memahami dan mengingat berbagai hal yang di lihat (*visual learner atau visual thinking*), mudah memahami berbagai hal yang ia alami (*hands on learner*) oleh karena itu penggunaan alat bantu dengan memakai strategi visual (alat bantu visual) dapat mempermudah dalam kegiatan pembelajaran anak autis. Belajar secara visual atau dalam bentuk gambar contohnya, dapat memudahkan anak autisme untuk dapat berkonsentrasi, memahami dan mengingat informasi pesan yang terkandung dalam gambar, misalnya dengan melihat benda konkrit, foto berwarna, gambar atau simbol.

Menurut sebuah organisasi autis di Inggris, *Autism West Midlands* yang di akses melalui www.autismwestmidlands.org.uk, menuliskan beberapa alasan kenapa bantuan visual dapat sangat berguna bagi orang-orang dengan gangguan autis. Alasan tersebut antara lain:

- a. Banyak anak autis merupakan pemikir visual sehingga informasi dapat lebih mudah untuk diproses dan dipahami jika informasi tersebut disajikan secara visual.
- b. Hal yang bersifat visual lebih permanen daripada kata-kata. Setelah sesuatu dikatakan, kata-kata tersebut dapat dengan cepat dilupakan atau disalahartikan, sedangkan hal yang bersifat visual yang akan selalu tetap sama dan dapat digunakan ulang sebanyak yang diperlukan.
- c. Hal yang bersifat visual dapat membantu orang dengan gangguan autis untuk mengekspresikan kebutuhan mereka. Seseorang yang mengalami kesulitan untuk berkomunikasi secara verbal dapat menggunakan hal yang bersifat visual untuk membantu mereka memberitahu orang lain apa yang mereka inginkan dan butuhkan.
- d. Hal yang bersifat visual dapat membantu meningkatkan kemandirian seseorang. Misalnya jika individu dengan gangguan autis mencoba untuk berpakaian di pagi hari, bantuan visual membantu mereka memahami langkah-langkah apa saja yang harus mereka kerjakan.

Mengajarkan keterampilan memahami bacaan pada anak autis merupakan salah satu hal yang penting karena dapat berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi mereka. Tidak ada satu model pembelajaran terbaik untuk mengajarkan keterampilan pada individu autis, namun ada satu model pembelajaran yang banyak diterapkan secara luas untuk membantu mereka, yaitu pembelajaran dengan bantuan visual (Rao & Gagie, 2006: 31). Oleh karena itu, media teka-teki

bergambar ini sesuai dengan karakteristik anak autis yang lebih menonjolkan sifat visual mereka dalam kegiatan pembelajaran memahami bacaan.

5. Pengembangan Teka-Teki Bergambar

Hal yang menjadi pertimbangan yang dilakukan dalam pengembangan media pembelajaran adalah dorongan antara kebutuhan dan karakteristik siswa yang akan menggunakannya, tujuan yang akan dicapai, serta materi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran (Sadiman, 2006: 100). Pengembangan yang dilakukan adalah dengan tujuan untuk mencari kelebihan-kelebihan dari penggunaan media yang telah dikembangkan dan mengurangi atau menghilangkan segala bentuk hambatan yang muncul sebelum di berikan media tersebut. Teka-teki bergambar ini digunakan untuk meningkatkan kemampuan memahami bacaan pada siswa autis kelas VI Sekolah Khusus Autis Taruna Al-Qu'ran.

Teka-teki bergambar ini dikembangkan berdasarkan dengan permainan teka-teki silang pada umumnya yang selanjutnya disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak autis. Teka-teki bergambar ini akan di kembangkan dalam bentuk lembaran kertas seperti buku atau modul. Setiap lembar akan berisi satu soal teka-teki bergambar. Media teka-teki bergambar akan di sajikan dalam penampilan visual yang sederhana, dengan tulisan dapat di baca oleh siswa autis dan penuh warna, sehingga dapat menarik perhatian siswa autis. Setiap soal akan terdiri dari 2-5 kalimat sederhana. Kalimat ini akan terdiri dari 3-5 kata, yang masing-masing kalimat akan menunjukkan *clue* untuk menerangkan arti benda atau kegiatan, yang merupakan jawaban dari soal. Jawaban dalam teka-teki ini

akan disajikan dalam gambar-gambar berwarna yang terdiri dari 2 alternatif pilihan jawaban “a” dan “b”. Pilihan jawaban disertai dengan gambar agar dapat menarik perhatian siswa, karena siswa autis memiliki karakteristik *visual learner*.

Kalimat yang disajikan pada teka-teki merupakan kalimat sederhana yang mudah dipahami oleh anak sehingga, saat anak membaca kalimat teka-teki tersebut anak langsung dapat mengeneralisasikan pemahamannya ke dalam sebuah jawaban. Selain itu teka-teki yang diberikan juga bersifat umum dan tidak ada keterkaitan dengan materi tertentu. Materi yang di komunikasikan dapat berupa definisi benda, buah, sayur, alat transportasi, dan tempat yang sudah di kenal anak.

Lewat media teka-teki bergambar siswa dilatih untuk memahami konsep-konsep sederhana terlebih dahulu melalui teka-teki dengan materi berupa definisi benda, buah, sayur, alat transportasi, dan tempat yang sudah di kenal anak. Materi teka-teki yang diberikan juga akan berkaitan dengan teks bacaan yang akan dikerjakan oleh anak dalam latihan memahami bacaan. Peranan kalimat yang berupa teka-teki dalam media teka-teki bergambar yaitu sebagai pengganti teks bacaan yang dimodifikasi menjadi teka-teki dengan jawaban yang sifatnya visual dengan tidak mengurangi arti dan makna dari suatu permainan kata.

6. Penggunaan Teka-Teki Bergambar

Penggunaan media teka-teki bergambar ini dikembangkan berdasarkan tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman, karena media ini di gunakan untuk membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan memahami bacaan. Tahapan membaca pemahaman terdapat tiga tahap, diantaranya:

a. Tahap Prabaca

Kegiatan pengajaran yang dilaksanakan sebelum siswa melakukan kegiatan membaca. Dalam tahap ini, guru mengarahkan perhatian siswa pada kegiatan dan tema atau topik membaca (Burns dalam Somadayo, 2011: 35). Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah pemberian apersepsi dengan siswa dengan mengajukan sejumlah pertanyaan tentang topik, kemudian siswa menjawab pertanyaan dihubungkan dengan pengalaman yang dipunyai.

b. Tahap Saat Baca

Kegiatan saat baca (*during reading*), di mana anak membaca teks yang di beri guru. Pada tahap ini siswa diminta untuk memahami topik bacaan.

c. Tahap Pascabaca

Kegiatan ini dilakukan untuk membantu siswa memadukan informasi baru yang di baca dengan informasi yang dimiliki sebelumnya. Strategi yang digunakan pada tahap ini adalah siswa di beri umpan balik dengan pertanyaan tentang isi bacaan, menceritakan kembali dan siswa di beri kesempatan mengerjakan tugas-tugas untuk meningkatkan pemahaman isi bacaan.

Berdasarkan tahap-tahap membaca pemahaman di atas, maka dalam penelitian ini peneliti menentukan langkah-langkah dalam menggunakan media teka-teki bergambar, sebagai berikut:

1. Tahap Prabaca

- a. Menyiapkan suasana pembelajaran yang kondusif, ruangan terdapat satu siswa autis dan satu guru.

- b. Memilih tema yang akan dikerjakan sesuai dengan kebutuhan dan pengalaman belajar siswa.
- c. Guru menyampaikan tujuan materi kegiatan pembelajaran yang akan di ajarkan. Materi yang di ajarkan adalah memahami bacaan dengan cara menjawab soal berdasarkan teks bacaan teka-teki yang ada.

2. Tahap Saat Baca

Guru menjelaskan kepada siswa cara menggunakan media teka-teki bergambar yaitu:

- a. Dimulai siswa membaca tema teka-teki bergambar
- b. Siswa membaca instruksi cara mengerjakan soal
- c. Kemudian siswa membaca teks bacaan yang merupakan soal teka-teki

3. Tahap Pascabaca

- a. Siswa memilih jawaban yang tepat berdasarkan teks bacaan teka-teki
- b. Pelaksanaan evaluasi, evaluasi ini dilakukan dengan cara memberikan soal lisan dan tertulis pada siswa berdasar teks bacaan teka-teki bergambar yang sudah dikerjakan sebelumnya

D. Hubungan Antara Media Teka-Teki Bergambar dengan Kemampuan Memahami Bacaan Pada Siswa Autis

Membaca pemahaman merupakan tujuan akhir dari kegiatan membaca, karena dalam kegiatan ini membutuhkan pemahaman agar pesan yang terkandung dalam sebuah teks bacaan tersebut dapat tersampaikan kepada pembacanya. Membaca pemahaman merupakan pengajaran yang sangat penting. Jika diselenggarakan dengan baik, pengajaran ini akan memberikan dampak positif terhadap keberhasilan belajar siswa pada masa mendatang begitu juga dengan

anak autis. Seorang anak autis akan mengalami banyak hambatan apabila kemampuan membaca pemahamannya rendah. Hambatan yang muncul adalah anak tersebut akan kesulitan memproses informasi yang terkandung dalam bacaan yang di bacanya, sehingga makna bacaan tidak dapat tersampaikan.

Melalui membaca pemahaman siswa autis mendapatkan berbagai pengetahuan, dan mampu meningkatkan pola pikir, kreativitas dan kemampuan verbal, karena membaca akan memperkaya kosa kata dan kekuatan kata-kata. Peningkatan ini juga akan mendukung kemampuan anak autis dalam berkomunikasi. Oleh karena itu diperlukannya kemampuan yang baik untuk memahami makna dan informasi dari bacaan. Berdasarkan permasalahan rendahnya kemampuan membaca pemahaman pada anak autis perlu di berikan alternatif untuk meningkatkan kemampuannya dalam memahami bacaan. Karakteristik belajar siswa autis yang *visual learner* dapat mempermudah mereka dalam berkonsentrasi dan memahami sesuatu, misalnya dengan melihat benda konkrit, foto berwarna, gambar atau simbol. Oleh karena itu, penggunaan alat bantu dengan memakai strategi *visual* (alat bantu visual) dapat digunakan dalam mengajarkan keterampilan membaca pemahaman, salah satunya melalui media teka-teki bergambar.

Media ini merupakan pengembangan dari permainan teka-teki silang yang berupa teka-teki silang yang dilengkapi dengan bantuan gambar, sehingga tidak hanya berupa tulisan kata-kata saja. Melalui teka-teki bergambar ini siswa akan dilatih untuk memahami bacaan dari soal yang di berikan, dan kemudian mengeneralisasikan pemahamannya ke dalam gambar yang merupakan jawaban

dari soal tersebut. Melalui media teka-teki bergambar juga akan memberi motivasi siswa dan meningkatkan minat serta antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran membaca pemahaman.

Melalui teka-teki bergambar ini siswa akan dilatih untuk memahami bacaan dari soal yang di berikan, dan kemudian mengeneralisasikan pemahamannya ke dalam gambar yang merupakan jawaban dari soal tersebut. Media teka-teki bergambar sebagai cara untuk membentuk pemahaman anak terhadap teks bacaan yang akan di bacanya. Anak akan lebih terangsang dan mendapatkan motivasi dalam kegiatan membaca pemahaman lewat media teka-teki bergambar ini, sebelum anak masuk ke kegiatan selanjutnya yaitu membaca pemahaman yang berkaitan dengan materi pelajaran. Muktiono (2003: 11) menerangkan tiga faktor utama yang menghambat seorang anak untuk mencapai tingkat membaca terampil, salah satunya yaitu tidak adanya motivasi awal untuk membaca atau kegagalan mengembangkan penghargaan terhadap pentingnya membaca. Maka dari itu, sebelum anak masuk pada kegiatan memahami bacaan diperlukan motivasi awal untuk membaca agar kegiatan selanjutnya dapat terlaksana dengan baik.

Melalui teka-teki bergambar anak akan di minta untuk memahami bacaan dari setiap kalimat. Kalimat yang disajikan pada teka-teki merupakan kalimat sederhana yang mudah dipahami oleh anak sehingga, saat anak membaca kalimat teka-teki tersebut anak langsung dapat mengeneralisasikan pemahamannya ke dalam sebuah jawaban. Selain itu teka-teki yang diberikan juga bersifat umum dan tidak ada keterkaitan dengan materi tertentu. Materi yang di komunikasikan dapat

berupa definisi benda, buah, sayur, alat transportasi, dan tempat yang sudah di kenal anak.

Media teka-teki bergambar dapat merangsang siswa untuk mengeluarkan pemahamannya dari hasil memahami setiap kalimat yang ada dalam soal teka-teki bergambar. Hal tersebut karena teka-teki bergambar dapat menarik perhatian dan pemahaman siswa terhadap teka-teki yang dihadirkan. Anak juga akan belajar membaca pemahaman dengan media yang membuat suasana menjadi seperti permainan, karena media yang digunakan adalah media permainan bahasa.

Lewat media teka-teki bergambar siswa dilatih untuk memahami konsep-konsep sederhana terlebih dahulu melalui teka-teki dengan materi berupa definisi benda, buah, sayur, alat transportasi, dan tempat yang sudah di kenal anak. Materi teka-teki yang diberikan juga akan berkaitan dengan teks bacaan yang akan dikerjakan oleh anak dalam latihan memahami bacaan. Oleh karena itu, kegiatan membaca pemahaman dengan media teka-teki bergambar dapat mendorong anak untuk mengeluarkan pemahamannya terlebih dahulu lewat memahami sebuah teka-teki bergambar sebelum melakukan kegiatan membaca pemahaman yang secara umum. Media ini merupakan permainan bahasa, aktivitas permainan ini digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang menyenangkan. Menurut Dewey (dalam Polito, 1994) bahwa interaksi antara permainan dengan pembelajaran akan memberikan pengalaman belajar yang sangat penting bagi anak-anak.

Peranan kalimat yang berupa teka-teki dalam media teka-teki bergambar yaitu sebagai pengganti teks bacaan yang dimodifikasi menjadi teka-teki dengan

jawaban yang sifatnya visual dengan tidak mengurangi arti dan makna dari suatu permainan kata. Teka-teki dalam media ini harus dipahami maksud dari setiap kalimatnya hingga ditemukan pemahamannya menjadi sebuah jawaban yang menerangkan maksud atau pesan dari teka-teki tersebut.

Selain itu manfaat media teka-teki ini dapat membantu anak dalam mengembangkan skema dalam membaca pemahaman. Skema adalah sebagai latar belakang atau asosiasi yang dapat bangkit dan muncul/ membayangkan kembali pada saat seseorang melihat atau membaca kata, frasa, atau kalimat. Pemahaman terhadap isi bacaan bergantung pada kemampuan pembaca menghubungkan pengetahuan yang telah ada dengan informasi yang ada dalam teks sehingga terjadi interaksi antara pengetahuannya dengan informasi baru tersebut. Pengembangan skema dapat dilakukan dengan memberikan pengalaman membaca pemahaman kepada anak melalui media teka-teki bergambar. Banyak skema yang dapat kita miliki tentang objek-objek tertentu, misalnya tempat (sekolah, rumah, pasar, perpustakaan), berbagai kegiatan (sepak bola, bermain, pergi ke pasar, periksa ke dokter), tentang peranan (ayah, ibu, kakak, guru), tentang transportasi (sepeda, sepeda motor, mobil, kapal, pesawat, kereta api), tentang sayur dan buah (semangka, durian, jeruk, cabe), dan tentang binatang (jerapah, kucing, anjing, ayam, dll). Ketika anak membaca soal memahami bacaan yang terdapat konsep objek tersebut, anak dapat mengasosiasikan atau menghubungkan objek itu dengan konsep yang sudah anak baca pada soal teka-teki bergambar sebelumnya.

Teka-teki bergambar memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan penguasaan kosakata dalam keterampilan membaca siswa. Peningkatan dalam keterampilan membaca ini dapat terlihat dengan semakin baiknya pemahaman siswa terhadap bacaan yang diberikan. Peningkatan ini pun dapat dibuktikan saat siswa mampu memahami bacaan dengan teks yang memiliki nilai keterbacaan yang lebih tinggi dibanding bacaan yang terdapat pada teka-teki bergambar.

E. Kerangka Pikir

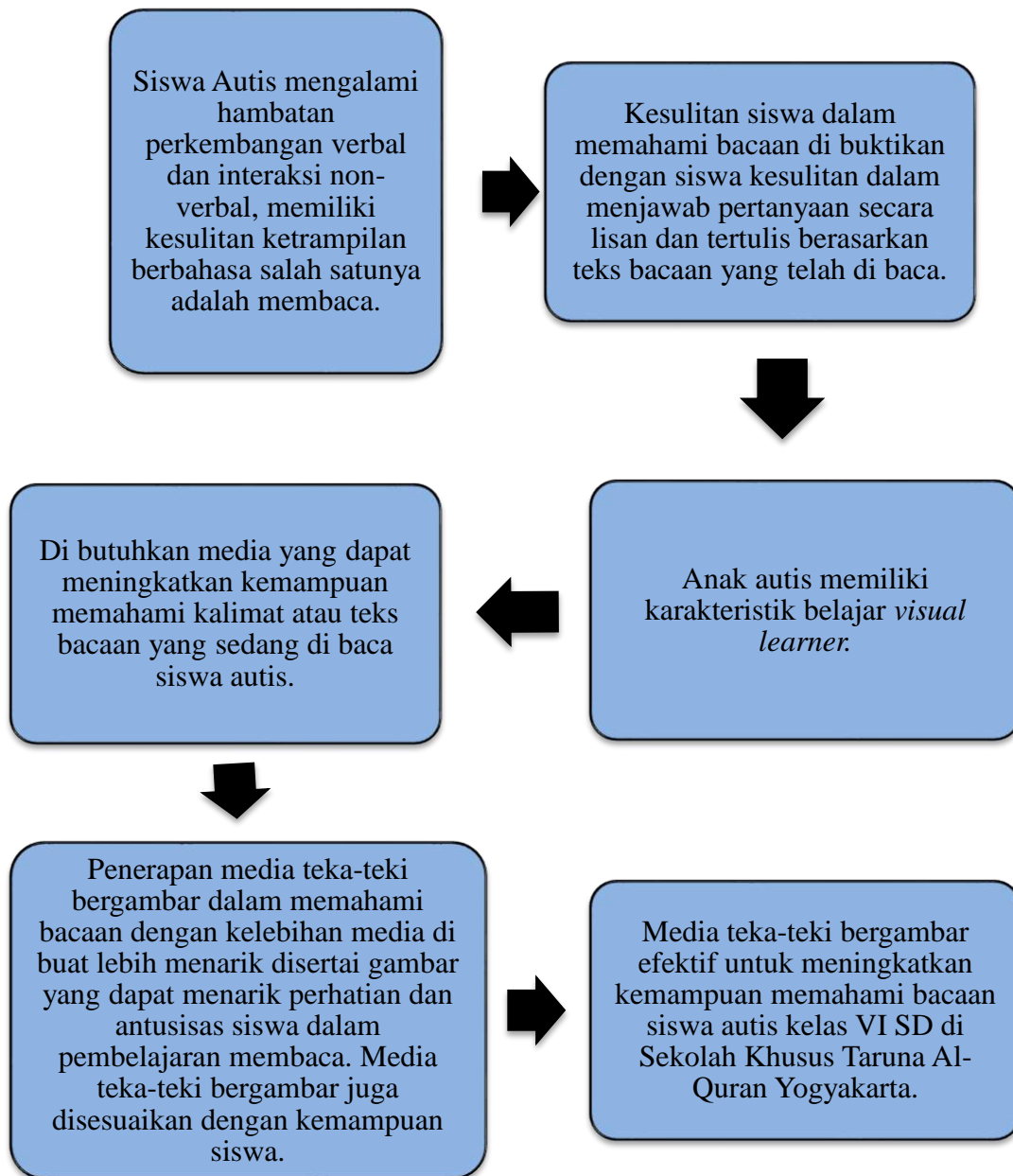
Siswa autis merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus, yang mengalami hambatan dalam hal 3 aspek utama, yaitu hambatan dalam interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang gejalanya muncul sebelum usia tiga tahun. Akibat dari hambatan yang menyerang anak autis pada 3 aspek utama tersebut juga menimbulkan hambatan penyerta dalam kemampuan perkembangan verbal dan interaksi non-verbal mereka. Siswa autis memiliki kesulitan dalam melakukan kegiatan yang menyangkut dalam keterampilan berbahasa salah satunya adalah membaca pemahaman. Begitu juga dengan karakteristik siswa autis pada penelitian ini yang merupakan salah satu siswa kelas VI Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta. Siswa autis yang menjadi subjek penelitian ini memiliki kemampuan memahami bacaan yang rendah, di buktikan dengan ketidakmampuan siswa dalam menjawab pertanyaan yang di berikan secara lisan atau tertulis berdasarkan isi bacaan. Padahal siswa tersebut sudah memiliki kemampuan membaca yang cukup lancar, meskipun memiliki hambatan autism pada dirinya. Siswa autis yang memiliki masalah dengan kegiatan membaca pemahaman dalam

belajar siswa harus menggunakan media yang dapat membantunya untuk lebih memahami kalimat atau teks bacaan yang di baca.

Berdasarkan situasi tersebut, maka perlu dilakukan pemecahan masalah melalui media memahami bacaan untuk siswa autis. Dalam penelitian ini, peneliti memilih media teka-teki bergambar untuk meningkatkan kemampuan memahami bacaan khususnya bacaan yang terdiri dari 3-5 kalimat setiap tema. Penggunaan media teka-teki bergambar ini dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada teks bacaan sederhana yang terdiri dari 3-5 kalimat karena teka-teki bergambar ini disampaikan dengan bahasa yang mudah dimengerti dan disertai gambar-gambar.

Teka-teki bergambar ini merupakan pengembangan dari permainan bahasa, yaitu teka-teki silang yang sudah banyak dikenal oleh khalayak umum. Permainan teka-teki silang yang dikembangkan berupa teka-teki silang yang dilengkapi dengan bantuan gambar, sehingga tidak hanya berupa tulisan kata-kata saja seperti pada permainan teka-teki silang. Media Teka-teki bergambar ini dipilih karena salah satu tujuan dari adanya teka-teki silang pada umumnya adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca seseorang. Sedangkan teka-teki ini dikembangkan dengan gambar adalah untuk menarik perhatian siswa autis, karena media ini belum pernah digunakan oleh guru. Digunakannya bantuan gambar dalam teka-teki adalah mempermudah siswa autis memahami setiap bacaan yang di berikan karena anak autis memiliki sifat *visual learner*. Anak autis akan lebih mudah memahami apa yang dipelajari melalui gambar, benda konkrit, simbol atau lambang-lambang. Kemampuan memahami bacaan pada siswa autis yang baik

akan dapat meningkatkan kualitas kemampuan berkomunikasi siswa autis di kehidupan bermasyarakat. Siswa autis akan mudah memahami pesan atau informasi dari teks yang di baca, dan dalam proses belajar siswa autis akan mudah memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka kerangka berpikir pada penelitian ini dapat dijelaskan melalui bagan berikut



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir yang telah di uraikan di atas, dapat di ajukan hipotesis penelitian sebagai berikut: “Media teka-teki bergambar efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa autis kelas VI Sekolah Khusus Taruna Al-Qur’an”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2012: 107) penelitian eksperimen merupakan penelitian yang di dalamnya terdapat perlakuan (*treatment*) yang bertujuan untuk melihat pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Dalam penelitian ini dicari efektivitas dari penggunaan media teka-teki bergambar terhadap kemampuan memahami bacaan siswa autis kelas VI Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode penelitian subjek tunggal (*Single Subject Research*). *Single Subject Research* merupakan metode penelitian yang digunakan untuk penelitian yang jumlah subjek penelitiannya relatif kecil atau bahkan hanya satu orang dengan cara penyajian dan analisis datanya berdasar data individu (Sunanto, 2006: 41).

Cresswell (2010: 159) menjelaskan bahwa penelitian *single subject research* merupakan penelitian menggunakan subjek tunggal dengan prosedur penelitian desain eksperimen untuk melihat pengaruh perlakuan terhadap perubahan tingkah laku. Pada saat penelitian hanya akan ada satu subjek yang akan diteliti pada fase *baseline* maupun pada fase intervensi. Fase *baseline* merupakan kondisi di mana pengukuran perilaku sasaran dilakukan pada keadaan natural yaitu sebelum di berikan intervensi apapun. Untuk fase intervensi yaitu kondisi ketika telah di berikan suatu intervensi dan perilaku sasaran akan di ukur di bawah kondisi

tersebut. Analisis data dari penelitian subjek tunggal adalah perbandingan antara data pada fase *baseline* di mana subjek sasaran tidak mendapatkan perlakuan dengan data pada fase intervensi. Penelitian ini akan mengamati kemampuan memahami bacaan anak autis kelas VI Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an dalam kondisi subjek sebelum di beri media teka-teki bergambar (kondisi *baseline*), dengan kondisi di mana subjek telah mendapatkan perlakuan menggunakan media teka-teki bergambar untuk meningkatkan kemampuan memahami bacaan.

B. Desain Penelitian

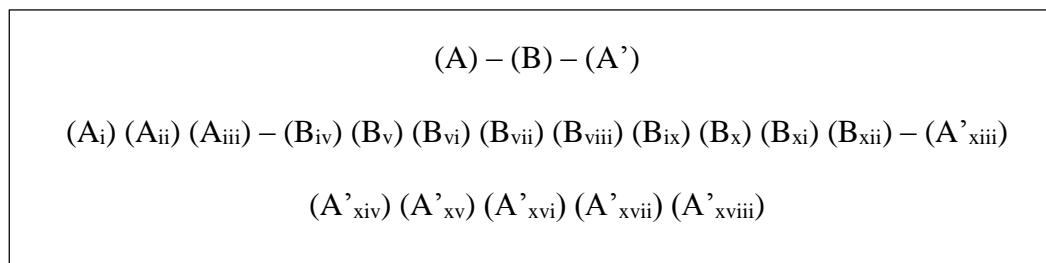
Desain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu desain A-B-A'. Sunanto (2006: 44) menyatakan bahwa desain penelitian A-B-A' ini menunjukkan adanya hubungan sebab akibat, antara variabel terikat dan variabel bebas yang lebih kuat di bandingkan dengan desain A-B. Perbedaan dengan desain A-B, pada desain penelitian A-B-A' ini akan ada pengulangan kondisi *baseline*. Pada desain A-B-A' setelah pengukuran pada kondisi intervensi (B) akan ada pengukuran pada kondisi *baseline* kedua (A). Hal ini dimaksudkan sebagai kontrol untuk kondisi intervensi, sehingga keyakinan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat lebih kuat.

Menurut Sunanto (2006: 45), dalam menerapkan pola desain A-B-A', terdapat beberapa langkah yang harus diperhatikan. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Menentukan terlebih dahulu perilaku sasaran (*target behaviour*) dalam perilaku yang di amati dan di ukur

2. Melakukan pengukuran dan mengumpulkan data pada kondisi *baseline* 1 (A) sekurang-kurangnya 3 atau 5 kali hingga kecenderungan arah dan level stabil secara berurutan.
3. Memberikan perlakuan intervensi setelah data pada kondisi *baseline* stabil
4. Melakukan pengukuran dan mengumpulkan data pada kondisi intervensi (B) dengan periode tertentu hingga data menjadi stabil
5. Melakukan pengulangan kondisi *baseline* 2 (A'), apabila kecenderungan arah dan level data pada kondisi intervensi (B) sudah stabil

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tiga tahap, A (*baseline* 1), B (intervensi), A' (*baseline* 2) dari pendekatan penelitian *single subject research* dengan pola sebagai berikut:



Gambar 2. Desain Penelitian *Single Subject Research* (SSR)

Adapun rincian pelaksanaan penelitian dengan menggunakan pendekatan subjek tunggal dengan desain penelitian A–B–A', yakni:

1. A (*baseline 1*)

Baseline 1 dalam penelitian ini dengan di adakan tes pada subjek sebelum di berikannya perlakuan menggunakan media teka-teki bergambar, tes di berikan sebanyak 3 atau sampai kecenderungan arah dan level data menjadi stabil

2. B (intervensi)

Intervensi merupakan gambaran mengenai kemampuan subjek dalam memahami bacaan selama diberikan perlakuan. Intervensi dilaksanakan selama sembilan kali pertemuan, dengan menerapkan media teka-teki bergambar saat kegiatan membaca pemahaman. Setiap kali pertemuan siswa akan mengerjakan soal teka-teki yang berjumlah 10 soal teka-teki kemudian mengerjakan soal membaca pemahaman dengan durasi waktu keseluruhan 60 menit.

3. A' (*baseline 2*)

Kegiatan *baseline 2* merupakan kegiatan pengulangan kegiatan *baseline 1* yang dimaksudkan sebagai evaluasi guna melihat pengaruh pemberian intervensi dengan menggunakan media teka-teki bergambar dalam meningkatkan kemampuan memahami bacaan siswa autis. Pelaksanaan *baseline 2*, peneliti memberikan tes akhir kepada subjek sebanyak enam kali pertemuan untuk melihat sejauh mana pengaruh pemberian perlakuan dalam meningkatkan kemampuan memahami bacaan.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an di jalan Lemponsari, Gg. Bawal Rt. 12 Rw. 37 Jongkang, Sariharjo, Ngaglik, Sleman,

Yogyakarta. Pertimbangan dalam pemilihan tempat penelitian di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an adalah:

- a. Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an terdapat anak autis kelas VI yang memiliki kesulitan dalam memahami bacaan dengan rentang 3-5 kalimat.
- b. Penggunaan media oleh guru dalam membantu meningkatkan kemampuan memahami bacaan dirasa belum maksimal.
- c. Belum pernah digunakannya media teka-teki bergambar oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dalam memahami bacaan.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan dalam waktu 5 bulan antara bulan November - Maret, dengan perincian sebagai berikut:

- a. Awal bulan november sampai akhir bulan kedua digunakan untuk menyusun proposal skripsi dan menyusun instrumen untuk tes awal (*baseline 1*) dan tes akhir (*baseline 2*) serta merancang dan membuat media teka-teki bergambar.
- b. Awal bulan ketiga sampai pertengahan bulan ketiga mengurus surat perijinan untuk keperluan penelitian skripsi di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an.
- c. Pertengahan bulan ketiga sampai pertengahan bulan kelima digunakan untuk melakukan serangkaian kegiatan *baseline 1* dan intervensi. Minggu ketiga dan minggu keempat bulan ketiga digunakan untuk kegiatan *baseline 1* guna memperoleh gambaran kemampuan awal subjek dalam hal memahami bacaan. Setelah itu minggu pertama dan minggu kedua bulan keempat digunakan untuk melakukan kegiatan intervensi.

- d. Pertengahan bulan kelima digunakan untuk melakukan serangkaian kegiatan *baseline 2*.
- e. Akhir bulan kelima digunakan untuk menyusun laporan akhir.

D. Subjek Penelitian

Menurut Arikunto (2005: 99) subjek penelitian adalah benda, hal atau orang tempat variabel penelitian melekat. Penelitian ini, dalam menentukan subjek penelitian menggunakan teknik purposive. Teknik purposive adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012: 300). Adapun kriteria penetapan subjek penelitian, yaitu:

1. Siswa yang terdiagnosis mengalami gangguan autistik
2. Anak autis yang memiliki kemampuan berkomunikasi secara verbal
3. Anak autis yang sudah mampu mengenal huruf dan angka
4. Anak autis yang sudah mampu membaca kalimat
5. Kemampuan memahami bacaan anak autis masih sangat kurang

Berdasarkan hal di atas, penelitian ini mengambil subjek satu orang siswa sekolah dasar kelas VI di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an yang memiliki kesulitan dalam memahami bacaan, dengan kriteria subjek sebagai berikut:

1. Subjek dinyatakan sebagai anak autis karena memnuhi kriteria anak dengan hambatan autism berdasarkan DSM-V:
 - a. Subjek berusia 12 tahun dan sekarang kelas VI di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an
 - b. Subjek mampu menjalin kontak mata

- c. Subjek memiliki kemampuan komunikasi verbal yang cukup, di buktikan anak sudah dapat berkomunikasi secara verbal untuk mengungkapkan keinginannya.
 - d. Subjek sudah mampu memahami dan melakukan instruksi sederhana yang sudah biasa dilakukan
 - e. Subjek sering menunjukkan perilaku aneh seperti menyakiti diri sendiri dengan memukul dada atau kepala dan sering mengumam tidak jelas sendiri.
2. Subjek dalam penelitian ini merupakan siswa autisme yang memiliki kesulitan dalam memahami bacaan.
 3. Kemampuan memahami bacaan dengan rentang 3-5 kalimat masih rendah.

E. Variabel Penelitian

Variabel merupakan segala sesuatu yang akan menjadi objek penelitian dan menjadi perhatian dalam suatu penelitian (Arikunto, 2010: 161). Berdasarkan peranan dan fungsinya, sebuah penelitian akan menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas (*independent variabel*) dan variabel terikat (*dependent variabel*). Variabel bebas merupakan variabel yang menyebabkan atau variabel yang mempengaruhi. Variabel terikat merupakan variabel yang memberikan reaksi atau respon. Adapun variabel yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas (dalam penelitian subjek disebut intervensi atau perlakuan yang di berikan) dalam penelitian ini adalah media teka-teki bergambar.
2. Variabel terikat (dalam penelitian subjek tunggal disebut perilaku sasaran) dalam penelitian ini adalah kemampuan memahami bacaan dengan rentang 3-5 kalimat.

Penelitian dengan subjek tunggal untuk menentukan satuan ukuran variabel terikat atau perilaku sasaran memiliki beberapa jenis, diantaranya frekuensi (*frequency*), *rate*, presentase (*percentage*), durasi (*duration*), latensi (*latency*), *magnitude*, dan *trial* (Sunanto, 2006:15). Berdasarkan jenis-jenis ukuran variabel tersebut, penelitian ini menggunakan presentase sebagai cara untuk mengukur variabel terikat. Variabel terikat penelitian ini di ukur dengan dimensi persentase ketercapaian anak dalam membaca dengan lafal dan intonasi yang tepat, menjawab pertanyaan secara lisan berdasar isi bacaan, dan menjawab pertanyaan secara tertulis berdasar isi bacaan. Presentase sering digunakan untuk mengukur perilaku dalam bidang akademik maupun sosial. Dalam penelitian yang menggunakan jenis ukur variabel presentase, cara mengukurnya yaitu jumlah terjadinya suatu perilaku di bandingkan dengan keseluruhan kemungkinan terjadinya peristiwa dalam penelitian dikalikan dengan 100%.

F. *Setting* Penelitian

Sebelum menentukan tempat penelitian terlebih dahulu di adakan penjajagan awal untuk mendapatkan gambaran umum mengenai keadaan tempat penelitian guna mempermudah terciptanya hubungan yang baik antara peneliti dan subjek penelitian, sehingga dapat diterima baik dan dapat mengamati situasi dengan wajar. *Setting* atau tempat penelitian menurut Sukardi (2011: 53) adalah tempat di mana proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian berlangsung. *Setting* penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah di dalam ruang kelas Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an. *Setting* yang dipilih bertujuan untuk memperoleh data tentang pengaruh

penggunaan media teka-teki bergambar terhadap kemampuan memahami bacaan siswa autis sebelum maupun sesudah penggunaan media.

G. Definisi Operasional

1. Efektifitas Penggunaan Media

Efektivitas penggunaan media menggambarkan suatu keberhasilan dari tujuan penggunaan media yang di buktikan dengan hasil yang semakin mendekati sasaran berarti semakin tinggi efektivitasnya.

2. Anak Autis

Anak autis dalam penelitian ini adalah salah satu anak berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan dalam berkomunikasi, interaksi sosial, perilaku dan mengalami kesulitan memahami bacaan.

3. Media Teka-Teki Bergambar

Media teka-teki bergambar dalam penelitian ini adalah media yang berbentuk media *visual* yang akan menyajikan soal teka-teki sederhana disertai dengan gambar.

4. Kemampuan Memahami Bacaan

Kemampuan memahami bacaan pada anak autis adalah kemampuan anak dalam membaca dan memahami teks pendek dengan cara lancar bersuara ketika membaca, selain itu mampu dalam membuat dan menjawab pertanyaan terhadap isi sebuah bacaan tersebut. Hasil belajar pada penelitian ini difokuskan pada bidang kognitif. Hasil belajar kognitif adalah nilai dari suatu tes yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran pada bidang kognitif. Penelitian ini

membatasi kemampuan kognitif pada aspek pengetahuan/ C1 (*knowledge*) dan aspek pemahaman/ C2 (*comprehention*).

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2012: 308). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui tes. Arikunto (2010: 193) mendefinisikan tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Pada penelitian deskriptif kualitatif data kuantitatif dapat dimanfaatkan untuk memberikan dukungan keterangan secara deskriptif mengenai data yang diperoleh. Hal ini didasarkan atas data kuantitatif yang berupa skor atau nilai kemampuan membaca pemahaman siswa diperoleh dengan cara mengetes siswa. Tes yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetes siswa autis kelas VI Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an yaitu dipergunakan tes hasil belajar.

Tes prestasi dalam penelitian ini berupa tes tertulis dan tes lisan. Tes ini digunakan mengukur kemampuan memahami teks bacaan sederhana dengan rentang 3-5 kalimat sebelum dan sesudah di beri intervensi atau perlakuan dengan media teka-teki bergambar. Menurut Sukardi (2011: 139), tes hasil belajar mengukur penguasaan dan kemampuan para peserta didik setelah mereka selama kurun waktu tertentu menerima proses belajar mengajar dari guru. Tes hasil belajar dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa autis dalam memahami bacaan pada aspek membaca dengan lafal dan intonasi

tepat, menjawab pertanyaan secara lisan atau tertulis berdasar isi bacaan. Hasil tes dipergunakan tidak hanya untuk mengungkap kemampuan awal saja, tetapi juga mengarah ke peningkatan kemampuan memahami bacaan siswa autis selama di berikan tindakan dan kemampuan memahami bacaan setelah di berikan tindakan.

Tes yang di berikan terkait kemampuan memahami bacaan terdiri dari memahami makna bacaan dan menjawab pertanyaan berdasar isi bacaan dengan benar. Aspek dalam menentukan tes hasil belajar mencakup pengetahuan (C1) dan pemahaman (C2). Aspek pengetahuan mencakup membaca teks bacaan dengan lafal dan intonasi yang jelas, sedangkan aspek pemahaman adalah menjawab pertanyaan secara tertulis dan lisan berdasarkan teks bacaan. Tes belajar ini akan berisi pertanyaan seputar bacaan sederhana yang disajikan pada siswa. Pertanyaan-pertanyaan disusun berdasar isi bacaan, tes ini terdiri dari 2 pertanyaan lisan dan 3 pertanyaan tertulis yang harus dijawab oleh siswa.

I. Pengembangan Instrumen Penelitian

1. Pedoman Tes Kemampuan Memahami Bacaan

a. Tes Kemampuan Memahami Bacaan

Pedoman tes kemampuan memahami bacaan digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur kemampuan awal siswa autis dalam membaca pemahaman sebelum tindakan dan setelah tindakan. Langkah-langkah dalam menyusun instrumen tes hasil belajar yaitu:

- a) Menentukan variabel yang akan di ukur. Variabel yang di ukur dalam penelitian ini adalah kemampuan memahami bacaan.
- b) Menentukan aspek tiap variabel meliputi kognitif C1 dan C2.

c) Menetapkan indikator sesuai aspek yaitu:

Sesuai definisi operasional membaca pemahaman:

Kemampuan anak dalam membaca dan memahami teks pendek dengan cara lancar bersuara ketika membaca, selain itu mampu dalam membuat dan menjawab pertanyaan terhadap isi sebuah bacaan tersebut

- 1) Membaca teks bacaan dengan lafal dan intonasi yang tepat.
- 2) Pemahaman di buktikan dengan menjawab pertanyaan secara lisan dan tertulis dengan benar berdasar isi bacaan.

d) Menentukan jumlah butir soal

e) Merancang dan membuat soal beserta kunci jawabannya

f) Membuat kisi-kisi soal tes hasil belajar, antara lain:

Tabel 1. Kisi-Kisi Tes Kemampuan Memahami Bacaan

| Variabel | Aspek | Indikator | Jumlah Butir | No. Butir |
|--|--|--|--------------|-----------|
| Membaca dan memahami bacaan (3-5 kalimat sederhana). | Kemampuan Membaca (kognitif/ C1) | Siswa mampu membaca teks bacaan yang terdiri dari 3-5 kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi secara tepat | 1 | 1 |
| | Kemampuan Memahami Bacaan (kognitif/C2) | Siswa mampu menjawab pertanyaan secara lisan berdasarkan isi bacaan. | 2 | 2,3 |
| | | Siswa mampu menjawab pertanyaan secara tertulis berdasarkan isi bacaan. | 3 | 4,5,6 |

b. Teknik Pemberian Skor Soal Tes Kemampuan Membaca Pemahaman

Teknik pemberian skor tes kemampuan membaca pemahaman terdapat satu indikator yakni kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan secara lisan dan tertulis berdasarkan isi bacaan yang berjumlah enam soal tes. Adapun skala penilaian untuk mengukur kemampuan memahami bacaan siswa adalah sebagai berikut:

Skor 1: apabila siswa belum dapat membaca teks bacaan dengan lafal dan intonasi yang tepat dan tidak mampu menjawab pertanyaan dan mendapat bantuan berupa kata depan dari jawaban.

Skor 2:

- 1) Apabila siswa membaca teks bacaan dengan lafal yang kurang tepat dan intonasi yang tepat.
- 2) Mampu menjawab pertanyaan membutuhkan bantuan guru secara non verbal (**menunjuk kalimat yang mengandung jawaban yang diharapkan**)

Skor 3:

- 1) Apabila siswa dapat membaca teks bacaan dengan lafal yang tepat dan intonasi yang kurang tepat.
- 2) Mampu menjawab pertanyaan namun membutuhkan sedikit bantuan guru secara verbal. (**menekankan kalimat pertanyaan agar anak lebih paham lagi**)

Skor 4: apabila siswa dapat membaca teks bacaan dengan lafal dan intonasi yang tepat dan mampu menjawab pertanyaan bantuan guru.

Skor tes kemampuan memahami bacaan dikonversikan ke dalam nilai standar dengan rumus konversi menurut Purwanto, 2013: 112) sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S = Nilai yang ingin diketahui

R = Skor yang diperoleh

N = Skor maksimum dari tes tersebut

J. Kriteria Keberhasilan Perlakuan/ Intervensi

Kriteria keberhasilan perlakuan/ intervensi untuk mengetahui efektivitas media teka-teki bergambar terhadap kemampuan memahami bacaan pada siswa autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an dapat dilihat dari besarnya perolehan skor *baseline 2* yang lebih tinggi di banding perolehan skor *baseline 1*. Selain itu ditunjukkan dengan presentase data yang tumpang tindih (*overlap*). Semakin kecil presentase *overlap* berarti semakin baik pengaruh intervensi terhadap target *behavior*. Presentase *overlap* diperoleh dalam analisis antar kondisi, yaitu berapa banyak jumlah data pada fase intervensi yang berada atau sama pada fase *baseline*, semakin sedikit jumlah data yang tumpang tindih maka presentase yang diperoleh semakin kecil dan berarti semakin baik dengan pengaruh media teka-teki bergambar terhadap kemampuan memahami bacaan pada subjek.

K. Uji Validitas Instrumen

Validitas instrumen menunjukkan bahwa hasil dari suatu pengukuran menggambarkan segi atau aspek yang akan di ukur dalam sebuah penelitian (Sukmadinata, 2015: 228). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes hasil belajar. Uji validitas yang digunakan dalam dalam penelitian ini adalah validitas isi. Validitas isi merupakan validitas yang berkenaan dengan isi dan format instrumen (Syaodih, 2006: 229).

Penelitian ini menggunakan instrumen tes untuk mengungkap kemampuan memahami bacaan pada anak autis dan dilakukan pula validasi instrumen tes tersebut. Sebuah tes dikatakan valid jika mengukur apa yang seharusnya di ukur (Arikunto, 2010: 211). Oleh karena itu, untuk menguji validitas instrumen dalam penelitian ini, peneliti meminta penilaian dari pakar atau ahli yang bersangkutan. Ahli yang diminta untuk melakukan validasi instrumen tes pada penelitian ini adalah guru wali kelas subjek di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an, karena guru wali kelas subjek memiliki pengetahuan yang lebih mengenai:

- a. Karakteristik dan kemampuan siswa
- b. Standar kompetensi yang harus dikuasai subjek berdasarkan kemampuannya, karena guru juga menjadi salah satu komponen penting dalam meningkatkan kemampuan memahami bacaan pada subjek.

L. Prosedur Penelitian

1. A (*baseline* 1)

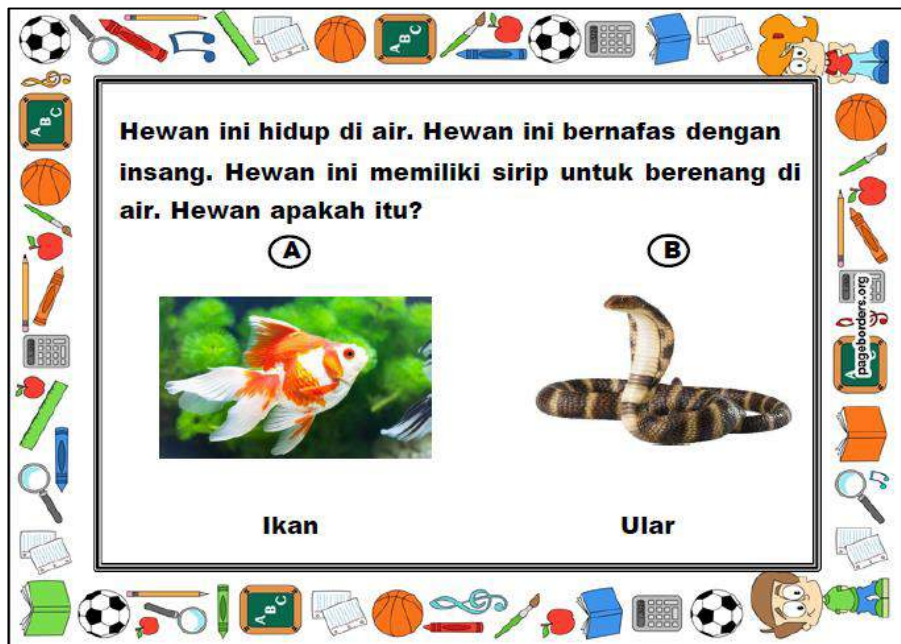
Fase *baseline* 1 merupakan tahap awal penelitian. Pada fase ini akan di cari data yang menggambarkan kemampuan subjek dalam memahami bacaan sebelum

mendapatkan perlakuan. *Baseline 1* dilakukan dengan mengadakan tes sebanyak 3 atau sampai kecenderungan arah dan level data menjadi stabil. Tes yang digunakan adalah tes kemampuan membaca pemahaman yang bertujuan untuk mengukur kemampuan awal yang dimiliki subjek dalam memahami bacaan sebelum diberikannya media teka-teki bergambar. Soal tes yang diberikan mencakup pertanyaan secara lisan dan tertulis berdasar isi bacaan. Peneliti fase ini peneliti akan mengamati proses subjek selama mengerjakan soal memahami bacaan dan melakukan penilaian pada lembar penilaian yang telah disediakan.

2. B (intervensi)

Pelaksanaan intervensi ini dilaksanakan selama sembilan kali pertemuan dengan keseluruhan durasi waktu 60 menit. Setiap kali pertemuan siswa akan mengerjakan soal teka-teki yang berjumlah 10 soal teka-teki. Setiap 10 soal teka-teki bergambar yang dikerjakan oleh siswa merupakan teka-teki berkaitan panca indera, hewan, tumbuhan, buah, benda di lingkungan sekitar, alat sekolah dan tempat yang telah di kenal oleh siswa. Setelah siswa mampu mengerjakan soal teka-teki bergambar maka langkah intervensi selanjutnya adalah memberikan siswa soal membaca pemahaman. Soal membaca pemahaman terdiri dari teks bacaan 5 kalimat dan 5 buah pertanyaan. Pertanyaan tersebut terdiri dari 2 buah pertanyaan lisan dan 3 buah pertanyaan tertulis.

Contoh tampilan media teka-teki bergambar:



Gambar 3. Tampilan Contoh Soal Teka-Teki Bergambar

Nama: _____

1. Ayo membaca e e e

Memancing di Kolam

Hari sabtu Dani memancing ikan di kolam. Dani pergi ke kolam menggunakan sepeda kesayangannya. Dia tidak lupa membawa alat pancingnya. Selain itu agar tidak kepanasan Dani memakai topi saat memancing. Sampai di kolam Dani langsung memancing ikan dengan gembiranya.

Jawablah pertanyaan di bawah ini !

2. Apa judul bacaan di atas?

3. Siapa yang sedang memancing di kolam?

4. Dani pergi ke kolam untuk memancing apa?

5. Dani pergi ke kolam untuk memancing naik apa?

6. Apa yang dipakai Dani saat memancing agar tidak kepanasan?

Gambar 4. Tampilan Contoh Soal Membaca Pemahaman yang Berhubungan dengan Teka-Teki Bergambar

Setiap pertemuan pada pemberian perlakuan terhadap subjek dengan media teka-teki bergambar ini dilaksanakan dengan durasi 60 menit. Adapun langkah-langkah pemberian perlakuan pada subjek dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Kegiatan awal

1. Guru mempersiapkan dan mengkondisikan kelas agar nyaman untuk belajar. Peneliti membuat setting tempat duduk untuk menghadap ke guru.
2. Guru mengucapkan salam untuk membuka pelajaran
3. Guru menanyakan kabar anak untuk mencapai kedekatan dengan anak.
4. Guru memberikan apersepsi materi pembelajaran kepada anak berkaitan dengan materi soal membaca pemahaman atau mengambil salah satu tema dalam soal teka-teki bergambar yang akan dikerjakan.

b. Kegiatan inti

1. Guru menunjukkan media teka-teki bergambar pada siswa dan menjelaskan gambaran secara umum tentang isi dan maksud dari teka-teki bergambar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.
2. Guru menunjukkan kepada siswa cara mengerjakan soal teka-teki bergambar.
3. Guru memberikan contoh mengerjakan soal teka-teki bergambar dengan cara guru membaca soal teka-teki bergambar kemudian bersama dengan siswa menjawab pertanyaan soal teka-teki bergambar tersebut.
4. Siswa dibimbing guru untuk mulai membaca soal teka-teki bergambar dimulai dari nomor 1.

5. Siswa dengan bimbingan guru memaknai bacaan setiap soal teka-teki bergambar.
 6. Siswa dengan bimbingan guru menjawab pertanyaan setiap soal teka-teki bergambar hingga 10 teka-teki bergambar terselesaikan.
 7. Guru membagi soal memahami bacaan yang kepada siswa.
 8. Siswa dibimbing guru untuk membaca bacaan teks pada soal memahami bacaan.
 9. Siswa dibimbing guru mengerjakan soal berdasarkan teks bacaan yang dibagi ke dalam pertanyaan secara lisan dan secara tertulis sesuai petunjuk dalam mengerjakan soal.
- c. Kegiatan akhir
1. Guru mengajak siswa untuk memberi kesimpulan dari akhir kegiatan mengerjakan soal teka-teki bergambar.
 2. Guru mengajak siswa untuk memberi kesimpulan dari teks bacaan yang telah dikerjakan.
 3. Guru menutup pembelajaran dengan doa bersama.

3. A' (*baseline 2*)

Fase *baseline 2* merupakan tahap evaluasi kemampuan subjek setelah mendapat intervensi. Pada fase ini akan di cari data yang menggambarkan kemampuan subjek dalam memahami bacaan setelah mendapat intervensi. Pelaksanaan *baseline 2* dilakukan peneliti dengan memberikan tes akhir kepada subjek sebanyak enam kali pertemuan dengan durasi 30 menit setiap pertemuan.

Peneliti mengamati proses subjek selama mengerjakan soal membaca pemahaman dan melakukan penskoran pada lembar penilaian yang tersedia.

M. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis tes hasil belajar menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif merupakan teknik menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah diperoleh sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Sugiyono, 2012: 207). Dalam penelitian yang menggunakan analisis statistik deskriptif data disajikan melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, pengukuran tendensi sentral dan perhitungan presentase. Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif yang penyajian hasil datanya menggunakan tabel dan grafik untuk mengetahui perubahan kemampuan memahami bacaan pada subjek. Data hasil penelitian disajikan ke dalam grafik, alasannya karena dapat menunjang perubahan data pada setiap sesi serta menunjukkan besar kemampuan siswa dalam memahami bacaan yang telah di baca pada fase *baseline* dan intervensi. Analisis data ini juga membandingkan antara fase *baseline* 1, intervensi dan *baseline* 2.

Selain grafik, analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis dalam kondisi dan dilanjut dengan analisis antar kondisi. Analisis perubahan dalam kondisi adalah analisis yang digunakan untuk menganalisis perubahan data dalam suatu kondisi, misal dalam kondisi *baseline* dan intervensi (Sunanto, 2006: 68). Analisis dalam kondisi komponennya meliputi (1) panjang kondisi, (2) kecenderungan arah, (3) kecenderungan stabilitas, (4) jejak data, (5)

level stabilitas dan rentang, dan (6) perubahan level. Langkah-langkah menganalisa kondisi awal dan kondisi sesudah intervensi menggunakan analisis dalam kondisi yaitu melalui beberapa komponen antara lain sebagai berikut:

1. Panjang kondisi, yaitu menentukan banyaknya data dalam suatu kondisi.
2. Kecenderungan arah, yaitu digambarkan garis lurus yang nelintas pada semua data dalam suatu kondisi. Pada penelitian ini untuk mengetahui kecenderungan arah menggunakan metode belah tengah (*splitemiddle*) yaitu membuat garis lurus yang membelah data dalam suatu kondisi berdasarkan median.
3. Kecenderungan stabilitas, menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi.
4. Jejak data, merupakan perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi yang dapat ditunjukkan dari tiga kemungkinan yaitu, menaik, menurun, dan mendatar.
5. Level stabilitas dan rentang, merupakan jarak antara data pertama dengan data terakhir.
6. Perubahan level, menunjukkan besarnya perubahan antara dua data. Tingkat perubahan data dalam suatu kondisi merupakan selisih antara data pertama dengan data terakhir.

Analisis selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data antar kondisi. Analisis antar kondisi komponennya meliputi (1) jumlah variabel yang di ubah, (2) perubahan kecenderungan dan efeknya, (3) perubahan kecenderungan stabilitas, (4) perubahan level dan (5) data tumpang tindih

(*overlap*). Analisis antar kondisi melalui beberapa komponen, yakni sebagai berikut:

1. Jumlah variabel yang di ubah, pada analisis data antar kondisi sebaiknya variabel terikat atau perilaku sasaran difokuskan [ada satu perilaku.
2. Perubahan kecenderungan dan efeknya, perubahan kecenderungan arah grafik antara kondisi *baseline* dan intervensi menunjukkan makna perubahan perilaku yang disebabkan intervensi.
3. Perubahan kecenderungan stabilitas, menunjukkan tingkat kestabilan perubahan dari sederetan data.
4. Perubahan level data, menunjukkan seberapa besar data berubah.
5. Data tumpang tindih (*overlap*), terjadinya data yang sama pada kedua kondisi tersebut. Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi dan semakin banyak data yang tumpang tindih semakin menguatkan dengan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi.

Selain itu dalam menganalisa data hasil penelitian ini antara lain, menyusun data yang diperoleh ke dalam satuan-satuan. Data dari keseluruhan yang telah terkumpul melalui tes hasil belajar selanjutnya di olah untuk mengetahui hasil dari penelitian dan di analisis secara individu. Data kuantitatif yang diperoleh dari perhitungan skor kemampuan memahami bacaan pada awal sebelum di berikan perlakuan menggunakan media teka-teki bergambar di analisa sehingga diperoleh hasil *baseline* 1. Skor kemampuan memahami bacaan pada tahap intervensi dan pengetesan akhir sesudah menggunakan media teka-teki bergambar juga di analisis sehingga diperoleh skor intervensi dan *baseline* 2. Hasil skor pada

baseline 1, intervensi dan *baseline* 2 akan di analisis lagi dengan skor dan presentase, kemudian peneliti akan mengkategorikan hasil tersebut berdasar pedoman penilaian hasil belajar menurut Purwanto (2013: 102), yaitu:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

NP = Nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = Skor mentah yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 = Bilangan tetap

Kategori penilaian yang digunakan dalam penelitian ini juga menggunakan tabel pedoman penilaian menurut Purwanto (2012: 103), yakni:

Tabel 2. Pedoman Penilaian

| Tingkat Penguasaan (%) | Kategori/Predikat |
|-------------------------------|--------------------------|
| 86-100 | Sangat Baik |
| 76-85 | Baik |
| 60-75 | Cukup |
| 55-59 | Kurang |
| ≤54 | Kurang Sekali |

Setelah *baseline*1 dan *baseline* 2 didapatkan skor dengan rumus di atas, maka untuk mengetahui pengaruh media teka-teki bergambar terhadap kemampuan memahami bacaan dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif yang penyajian datanya melalui tabel dan grafik.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an merupakan sebuah lembaga pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang berada di bawah naungan Yayasan Taruna Al-Qur'an. Sekolah ini menangani anak dengan gangguan autis, gangguan emosi, dan lamban belajar. Sekolah ini terletak di jalan Lemponsari, Gg. Bawal Rt. 12 Rw. 37 Jongkang, Sariharjo, Ngaglik, Sleman. Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an berdiri sejak tahun 2005 dengan visi "*Membentuk Anak Berkebutuhan Khusus menjadi generasi mandiri yang berkepribadian Qur'ani*". Kurikulum yang digunakan di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an berpedoman pada kurikulum yang telah disusun oleh Departemen Pendidikan Nasional, dan kemudian Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an mengembangkan kurikulum "Individu yang Terpadu" yaitu kurikulum yang disesuaikan dengan kemampuan dan tahap perkembangan anak yang disusun antara guru, orang tua, terapis dan psikolog dengan metode *happy learning* yang menciptakan suasana belajar mengajar yang menarik dan menyenangkan.

Ciri khas Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an di banding dengan sekolah luar biasa lainnya, adanya materi pembelajaran tertentu untuk anak-anak didiknya, yakni terapi Al-Qur'an, belajar mengaji, hafalan, bina diri (*life skill*), terapi perilaku, terapi okupasi, terapi wicara, akhlaq aplikatif materi akademik sosialisasi sekolah reguler, sosialisasi lingkungan, outbond dan berenang. Dalam

kegiatan terapi Al-Qur'an anak-anak didik di ajak untuk membaca doa, dzikir, dan ayat-ayat pilihan secara serentak dalam suatu ruangan dengan didampingi oleh para pembimbing. Ketika anak-anak didik melakukan kegiatan ini, mereka tidak hanya mendengarkan bacaan melainkan di bimbing untuk dapat membacanya bersama-sama supaya terbiasa melafalkan jika sewaktu-waktu mereka membutuhkannya.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an tak lepas dari keberadaan seorang tenaga pengajar yang siap untuk membimbing anak-anak tersebut. Saat ini di Sekolah Taruna Al-Qur'an memiliki satu orang kepala sekolah, 18 guru dan 25 siswa. Selain itu, pihak sekolah juga memiliki tenaga ahli seperti psikolog, dokter, dan terapis.

2. Deskripsi Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian *Single Subject Research* dengan subjek tunggal, sehingga subjek yang digunakan dalam penelitian ini merupakan subjek tunggal yakni hanya satu orang anak. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah seorang siswa di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an yang menyandang autisme yang duduk dikelas dasar 6 jenjang SDLB.

1. Identitas Subjek

| | |
|---------------------|--|
| Nama | : RO |
| Usia/ Jenis Kelamin | : 12 tahun/ laki-laki |
| Alamat | : Dusun Cabakan, Mlati, Sleman, Yogyakarta |
| Agama | : Islam |
| Kelas | : VI SDLB |

2. Karakteristik Subjek

Subjek penelitian merupakan anak penyandang autisme yang sedang menempuh jenjang SDLB kelas VI. Subjek berjenis kelamin laki-laki dan saat ini berusia 12 tahun. Subjek sudah dapat berkomunikasi secara verbal, meskipun komunikasi yang digunakan sering tidak bermakna. Kontak mata subjek sudah bagus, sedangkan untuk kemampuan komunikasi dua arah subjek masih kurang baik, di buktikan apabila peneliti bertanya kepada subjek respon yang di berikan oleh subjek lama dan kadang kurang tepat. Subjek sudah memiliki kemampuan mengikuti instruksi, kemampuan mengungkapkan keinginan, kemampuan imitasi, kemampuan motorik, kemampuan pre-akademik dan kemampuan bantu diri yang sudah cukup baik. Saat proses pembelajaran subjek memiliki kebiasaan mengoceh kata-kata bersifat iklan dan kata-kata berbahasa inggris yang sudah dihafal subjek. Selain itu dalam hal perilaku subjek memiliki kebiasaan memukul-mukul dada apabila sedang tidak ada kegiatan atau subjek terlihat bosan dengan kegiatan yang di ikutinya. Subjek memiliki daya konsentrasi yang tidak terlalu bagus ketika belajar, sehingga konsentrasi mudah sekali teralihkan. Sebelum masuk ke Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an, subjek sebelumnya bersekolah di salah satu SD umum swasta dan pindah ke Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an saat subjek kelas V SDLB.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan keterbatasan subjek dalam hal komunikasi yang mempengaruhi kemampuan bahasa salah satunya adalah memahami bacaan. Subjek sudah mampu membaca kalimat hingga bacaan yang terdiri dari beberapa kalimat dengan cukup bagus dan lancar namun

mengalami keterbatasan dalam memahami isi bacaan yang sedang di baca. Saat subjek diminta peneliti untuk membaca sebuah teks bacaan yang menceritakan kegiatan bangun tidur, kemudian di berikan pertanyaan terkait dengan teks bacaan subjek tidak dapat menjawab pertanyaan yang peneliti berikan. Subjek baru bisa menjawab pertanyaan dengan benar ketika peneliti memberikan bantuan kata depan kata dari jawaban.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Fase *Baseline 1* (Kemampuan Awal Subjek Sebelum di berikan Intervensi)

Baseline 1 ini bertujuan untuk mendapatkan data tentang kemampuan awal yang dimiliki subjek. Data *baseline 1* diperoleh dari hasil pengamatan peneliti terhadap kemampuan subjek dalam membaca pemahaman pada rentang teks bacaan 3-5 kalimat. Pengumpulan data ini dilakukan selama tiga sesi di mana setiap harinya dilakukan satu sesi dengan waktu selama 30 menit. *Baseline* dilakukan dengan memberikan soal memahami bacaan berupa teks bacaan yang terdiri dari 5 kalimat dan terdapat 5 pertanyaan berdasar bacaan yang terdiri dari 2 pertanyaan secara lisan dan 3 pertanyaan tertulis. Adapun hasil *baseline 1* kemampuan memahami bacaan pada subjek sebagai berikut:

1. Sesi 1

Pada sesi pertama pelaksanaan *baseline I* dengan tes kemampuan memahami bacaan dengan judul “Pergi ke Pasar” dilakukan pada Senin, 30 Januari 2017. Isi bacaan teks ini menceritakan Beni yang sangat senang diajak Ibu pergi ke pasar untuk membeli semangka, pisang, gula, dan garam. Subjek pada sesi ini mau mulai membaca ketika peneliti memberikan perintah ketiga kali

terhadap subjek. Saat proses membaca, subjek membaca kalimat dengan lafal tepat tetapi dengan intonasi yang kurang tepat dan terburu-buru. Subjek juga mengucapkan lafal setiap kata dalam teks bacaan sesuai dengan tulisan katanya. Namun peneliti harus mengingatkan subjek agar membaca dengan suara keras dan pelan-pelan. Saat memasuki kegiatan menjawab pertanyaan, di berikan 5 buah pertanyaan berdasar teks bacaan dengan rincian:

1. Pertanyaan pertama yang bertujuan untuk menanyakan pada subjek, judul dari teks bacaan di berikan secara lisan oleh peneliti. Subjek mampu menjawab secara langsung judul dari teks bacaan yang di berikan secara mandiri tanpa bantuan dari peneliti dan langsung menuliskannya ke lembar jawaban yang di sediakan.
2. Pertanyaan kedua di berikan secara lisan oleh peneliti dengan bentuk pertanyaan “Siapa yang mengajak Beni pergi ke pasar?”. Subjek dapat menjawab dengan benar ketika peneliti memberikan bantuan verbal pada pertanyaan di ulang ketiga kalinya berupa kata awal dari jawaban yaitu “I...” merujuk pada kata “Ibu” dan subjek langsung bisa menjawab dengan benar pertanyaan tersebut.
3. Pertanyaan ketiga di berikan secara tertulis oleh peneliti. Subjek diminta untuk membaca pertanyaan yang ada dan kemudian diminta langsung menjawab pertanyaan. Subjek dapat menjawab pertanyaan ketika peneliti memberikan bantuan non verbal berupa menunjuk kalimat yang mengandung jawaban. “pada hari....” yang merujuk pada kata” hari minggu”. Setelah di

berikan bantuan subjek langsung menjawab dengan benar “Beni pada hari minggu”.

4. Pertanyaan keempat di berikan secara tertulis oleh peneliti. Subjek diminta untuk membaca pertanyaan yang ada dan kemudian diminta langsung menjawab pertanyaan. Subjek dapat menjawab pertanyaan ketika peneliti memberikan bantuan non verbal dengan menunjuk kalimat pada teks bacaan yang mengandung jawaban pertanyaan keempat, dan kemudian subjek mampu menjawab dengan benar “ semangka... pisang”.
5. Pertanyaan kelima di berikan secara tertulis oleh peneliti. Subjek diminta untuk membaca pertanyaan yang ada dan kemudian diminta langsung menjawab pertanyaan. Subjek dapat menjawab pertanyaan ketika peneliti memberikan bantuan non verbal dengan menunjuk kalimat pada teks bacaan yang mengandung jawaban pertanyaan kelima, dan kemudian subjek mampu menjawab dengan benar “ gula... garam”.

Skor subjek dalam mengerjakan tugas membaca pemahaman melalui teks bacaan yang terdiri dari 5 kalimat dengan judul “Pergi ke Pasar” pada *baseline* 1 yakni 14.

2. Sesi 2

Pada sesi kedua pelaksanaan *baseline* I ini dengan tes kemampuan memahami bacaan dengan judul “Kebun Kakek” dilakukan pada hari Rabu, 1 Februari 2017. Isi bacaan teks ini menceritakan kakek yang rajin berkebun yang kebunnya terletak di belakang rumah dan saat pohon durian kakek sedang berbuah. Sesi kedua subjek mau mulai membaca ketika peneliti memberikan

perintah dengan menunjukkan lembar soal di depan subjek. Saat proses membaca, subjek membaca kalimat dengan lafal yang jelas tetapi intonasi dalam membaca masih terburu-buru dan terputus-putus sebelum satu kalimat selesai terbaca.. Saat memasuki kegiatan menjawab pertanyaan, di berikan 5 buah pertanyaan berdasar teks bacaan dengan rincian:

1. Pertanyaan pertama yang bertujuan untuk menanyakan pada subjek, judul dari teks bacaan di berikan secara lisan oleh peneliti. Subjek mampu menjawab secara langsung judul dari teks bacaan yang di berikan secara mandiri dan langsung menuliskannya ke lembar jawaban yang di sediakan.
2. Pertanyaan kedua di berikan secara lisan oleh peneliti dengan bentuk pertanyaan “Siapa yang rajin berkebun?”. Subjek dapat menjawab pertanyaan ketika peneliti memberikan bantuan verbal untuk membantu menemukan jawaban berupa kata awal dari jawaban yaitu “ka...” merujuk pada kata “kakek” dan subjek langsung bisa menjawab dengan benar.
3. Pertanyaan ketiga di berikan secara tertulis oleh peneliti. Subjek diminta untuk membaca pertanyaan yang ada dan kemudian diminta langsung menjawab pertanyaan. Subjek dapat menjawab pertanyaan ketika peneliti memberikan bantuan non verbal dengan menunjuk kalimat yang mengandung jawaban. Setelah di berikan bantuan subjek langsung menjawab dengan benar “Kebun di belakang rumah”.
4. Pertanyaan keempat di berikan secara tertulis oleh peneliti. Subjek diminta untuk membaca pertanyaan yang ada dan kemudian diminta langsung

menjawab pertanyaan. Subjek langsung mampu menjawab benar “durian” tanpa bantuan dari peneliti.

5. Pertanyaan kelima di berikan secara tertulis oleh peneliti. Subjek diminta untuk membaca pertanyaan yang ada dan kemudian diminta langsung menjawab pertanyaan. Subjek dapat menjawab pertanyaan ketika peneliti memberikan bantuan non verbal dengan menunjuk kalimat pada teks bacaan yang mengandung jawaban pertanyaan kelima, dan kemudian subjek mampu menjawab benar “durian di kebun kakek besar dan baunya harum”.

Skor subjek dalam mengerjakan tugas membaca pemahaman melalui teks bacaan yang terdiri dari 5 kalimat dengan judul “Kebun Kakek” pada *baseline* 1 yakni 16.

3. Sesi 3

Pada sesi ketiga pelaksanaan *baseline* I dengan tes kemampuan memahami bacaan dengan judul “Sakit Perut” dilakukan pada hari Senin, 6 Februari 2017. Isi bacaan teks ini menceritakan Rio yang tidak berangkat ke sekolah karena sakit perut akibat terlalu banyak makan buah durian. Sesi ini ketika subjek diminta untuk membaca teks oleh peneliti subjek malah memukul-mukul dada, dan berhenti ketika peneliti memberikan perintah untuk membaca kedua kali. Saat proses membaca, subjek membaca kalimat dengan lafal yang baik namun intonasi masih terputus-putus belum selesai satu kalimat. Saat memasuki kegiatan menjawab pertanyaan, di berikan 5 buah pertanyaan berdasar teks bacaan dengan rincian:

1. Pertanyaan pertama yang bertujuan untuk menanyakan pada subjek, judul dari teks bacaan di berikan secara lisan oleh peneliti. Subjek mampu

menjawab secara langsung judul dari teks bacaan yang di berikan secara mandiri dan langsung menuliskannya ke lembar jawaban yang di sediakan.

2. Pertanyaan kedua di berikan secara lisan oleh peneliti dengan bentuk pertanyaan “Siapa yang sedang sakit perut?”, subjek menjawab dengan salah “rumah sakit” secara lisan dan langsung menuliskan jawaban di kertas. Peneliti memberikan pertanyaan lagi untuk kedua kali kepada subjek dengan maksud subjek dapat memberikan jawaban yang lebih tepat, namun tetap saja subjek menjawab “rumah sakit” meskipun telah di berikan bantuan verbal dan non verbal. Saat peneliti memberikan pertanyaan ketiga kalinya subjek tetap menjawab “rumah sakit” meskipun telah di berikan bantuan oleh peneliti.
3. Pertanyaan ketiga di berikan secara tertulis oleh peneliti. Subjek diminta untuk membaca pertanyaan yang ada dan kemudian diminta langsung menjawab pertanyaan. Subjek dapat menjawab pertanyaan ketika peneliti memberikan bantuan non verbal dengan menunjukkan kalimat pada teks bacaan yang mengandung jawaban nomor 4. Subjek membaca kalimat tersebut kemudian menjawab “terlalu banyak makan buah durian”.
4. Pertanyaan keempat di berikan secara tertulis oleh peneliti. Subjek diminta untuk membaca pertanyaan yang ada dan kemudian diminta langsung menjawab pertanyaan. Subjek dapat menjawab benar “rumah sakit” ketika peneliti memberikan bantuan dengan menunjuk kalimat yang mengandung jawaban pada teks bacaan.
5. Pertanyaan kelima di berikan secara tertulis oleh peneliti. Subjek diminta untuk membaca pertanyaan yang ada namun tidak langsung menjawab.

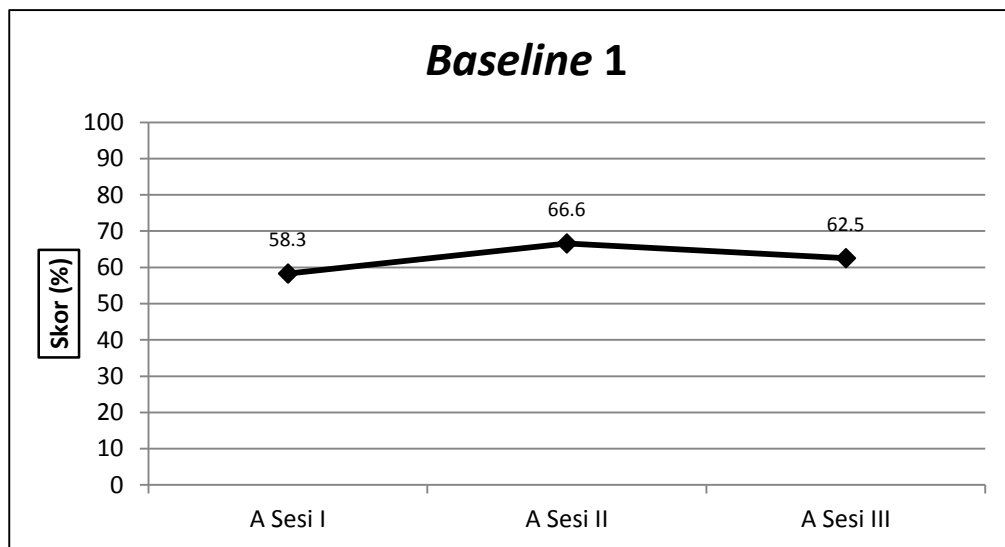
Subjek baru menjawab dengan benar “mobil” saat peneliti memberikan instruksi membaca pertanyaan lagi dan memberikan bantuan berupa penekanan kalimat tanya secara lisan berupa “naik apa”?.

Skor subjek dalam mengerjakan tugas membaca pemahaman melalui teks bacaan yang terdiri dari 5 kalimat dengan judul “Sakit Perut” pada *baseline* 1 yakni 14.

Dapat dipaparkan bahwa pada tahap *baseline* 1 diperoleh data terhadap kemampuan awal subjek dalam memahami bacaan dengan rincian skor pada sesi pertama diperoleh skor 14, dan sesi kedua skor 16 sedangkan untuk sesi ketiga diperoleh skor 15. Berdasarkan soal membaca pemahaman yang telah dikerjakan oleh subjek pada *baseline* 1, skor yang diperoleh subjek dari sesi pertama hingga sesi ketiga mengalami kenaikan. Pada sesi ketiga fase *baseline* 1 dihentikan karena hasil yang dicapai subjek telah stabil. Analisis aktivitas pada fase *baseline* 1 ini, intonasi subjek dalam membaca masih terburu-buru meskipun lafal setiap kata dapat diucapkan dengan jelas. Subjek dalam memahami bacaan masih kurang di buktikan dalam menjawab pertanyaan berdasarkan teks bacaan subjek kesulitan menjawab pertanyaan. Subjek masih memberikan respon yang kurang tepat yaitu dengan diam ataupun mengoceh yang tidak jelas saat menjawab pertanyaan. Analisis kebutuhannya subjek masih membutuhkan bantuan berupa bantuan dalam menjawab pertanyaan. Sebagai upaya memperjelas hasil data *baseline* 1 dari subjek pada fase *baseline* 1, berikut disajikan tabel *display* data di bawah ini:

Tabel 3. Hasil *Baseline 1* Hasil Skor Kemampuan Awal Subjek Memahami Bacaan

| No. | Sesi | Skor | Ketercapaian | Kategori |
|--------|------------|------|--------------|----------|
| 1. | A Sesi I | 14 | 58,3% | Rendah |
| 2. | A Sesi II | 16 | 66,6 % | Cukup |
| 3. | A Sesi III | 15 | 62,5 % | Cukup |
| Rerata | | 15 | 62,5 % | Cukup |



Gambar 5. Grafik Polygon Data *Baseline 1* Skor Kemampuan Awal Subjek Memahami Bacaan

Keterangan grafik:

1. Garis vertikal memuat jumlah skor yang diperoleh subjek dalam mengerjakan soal tes membaca pemahaman.
2. Garis horizontal menunjukkan sesi pelaksanaan tes terhadap subjek.

Pada grafik di atas terlihat pada *baseline 1* sesi pertama subjek mendapat skor 14, pada sesi kedua skor naik menjadi 16, sedangkan pada sesi ketiga perolahan skor subjek turun menjadi 15.

2. Deskripsi Data Hasil Fase Intervensi (Saat Pemberian Perlakuan)

Intervensi dilakukan selama 9 kali pertemuan dengan alokasi setiap pertemuan 2 jam pelajaran yaitu 2×30 menit. Intervensi yang dilakukan adalah pembelajaran membaca pemahaman dengan rentang 3-5 kalimat dengan menggunakan media teka-teki bergambar.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan intervensi yaitu dalam proses pembelajaran membaca pemahaman, pada langkah pertama peneliti menggunakan media teka-teki bergambar sebagai cara untuk membentuk pemahaman subjek terhadap teks bacaan yang di bacanya. Melalui media teka-teki bergambar ini subjek dapat membaca teks bacaan yang terdiri dari 3-5 kalimat, dan diminta mengeneralisasikan pemahamannya dalam bentuk kegiatan menjawab soal teka-teki bergambar tersebut.

Langkah pertama yang dilakukan pada fase ini yakni memberikan pemahaman kepada subjek cara menggunakan media teka-teki bergambar. Setelah subjek paham, peneliti langsung meminta subjek untuk mengerjakan media teka-teki bergambar sebanyak 10 buah teka-teki bergambar. 10 buah teka-teki bergambar yang akan dikerjakan oleh subjek setiap pertemuan temanya disesuaikan dengan bahan bacaan yang akan di berikan oleh peneliti kepada subjek. Jawaban dari setiap teka-teki bergambar akan dituliskan subjek pada lembar jawaban yang di sediakan oleh peneliti, sehingga akan memudahkan peneliti dalam mengakumulasi hasil subjek dalam menggunakan teka-teki bergambar pada setiap pertemuan.

Setelah subjek menyelesaikan 10 teka-teki bergambar, langkah kedua yaitu peneliti memberikan teks bacaan yang sudah ditentukan untuk dikerjakan setelah menggunakan media teka-teki bergambar. Teks bacaan yang di berikan oleh peneliti setiap pertemuan terdiri dari 3-5 kalimat dengan pertanyaan secara lisan berjumlah 2 buah soal dan pertanyaan tertulis berjumlah 3 buah soal.

Pada langkah kedua ini subjek diminta untuk membaca teks bacaan yang di berikan dan kemudian menjawab setiap pertanyaan berdasarkan soal teks bacaan. Kegiatan terakhir dari pembelajaran adalah peneliti mengajak subjek untuk mengulang isi bacaan yang telah di kerjakan secara bersama-sama. Selain itu, sebagai *reward* sebelum peiliti mengakhiri pembelajaran, peneliti memberikan permainan berupa *puzzle* atau kamus bergambar kepada subjek sebagai bentuk apresiasi peneliti terhadap aktivitas yang telah dilakukan subjek.

Berikut merupakan deskripsi pembelajaran dalam memahami bacaan menggunakan media teka-teki bergambar yakni:

1. Intervensi ke-1

Intervensi pertama dilakukan pada hari Kamis, tanggal 9 Februari 2017 dimulai pukul 09.00-10.00 WIB. Intervensi pertama ini, subjek menunjukkan sikap menerima untuk mengikuti pembelajaran membaca pemahaman. Subjek dapat mengkondisikan diri untuk belajar, tapi diperlukan instruksi berulang-ulang untuk meminta subjek menyiapkan alat belajar miliknya. Pada awal proses pembelajaran, pertama-tama peneliti melakukan apersepsi kepada subjek dengan menanyakan kabar subjek dan menanyakan kepada subjek tentang pengalamannya apakah pernah mengunjungi rumah sakit. Kemudian peneliti memberikan

penjelasan kepada subjek bahwa subjek akan belajar membaca pemahaman dengan menggunakan media teka-teki bergambar.

Peneliti selanjutnya menunjukkan media teka-teki bergambar pada subjek dan menjelaskan cara penggunaannya. Peneliti memberikan lembar jawaban untuk menjawab 10 teka-teki bergambar dan subjek mulai mengerjakan teka-teki bergambar dengan bimbingan peneliti. 10 teka-teki bergambar yang di berikan kepada subjek pada intervensi pertama yakni berkaitan tentang kereta api, pesawat, ayah, obat, gula, pasar, rumah sakit, ibu, sepeda motor dan apotik. Setelah 10 teka-teki bergambar telah dikerjakan subjek, peneliti meminta subjek untuk membaca jawaban yang telah ditulis subjek pada lembar jawaban. Selain itu sebagai kegiatan *ice breaking* atau jeda sebelum langkah perlakuan selanjutnya, peneliti juga meminta subjek untuk menyebutkan bahasa inggris dari setiap jawaban yang sudah ditulis subjek di lembar jawaban.

Langkah selanjutnya adalah subjek diminta untuk mengerjakan soal membaca pemahaman dengan judul bacaan “Membeli Obat”. Isi bacaan teks ini menceritakan Tomi diajak ibu pergi ke apotik mengendarai sepeda motor untuk membeli obat. Bacaan ini terdiri dari 5 kalimat dan 5 soal pertanyaan dengan rincian 2 pertanyaan lisan dan 3 pertanyaan tertulis. Teks bacaan ini berhubungan dengan teka-teki yang di berikan sebelumnya sehingga siswa sudah memiliki pengalaman membaca yang berkaitan dengan bacaan tentang obat, rumah sakit, ibu, sepeda motor dan apotik. Subjek diminta untuk membaca teks bacaan dengan lafal dan intonasi yang baik, kemudian subjek akan mengerjakan soal pertanyaan berdasarkan teks.

Subjek dapat menyelesaikan tugas memahami bacaan dengan menjawab semua pertanyaan dengan benar tanpa peneliti memberikan bantuan. Pada intervensi pertama ini rincian skor yang didapatkan siswa adalah:

- a. Skor subjek dalam menggunakan media teka-teki bergambar yakni, subjek dapat mengerjakan dengan benar 9 soal dari 10 soal teka-teki bergambar. Subjek kurang tepat dalam memberikan jawaban pada soal teka-teki bergambar nomor 1, yang seharusnya “kereta api” akan tetapi dijawab “sepeda”.
- b. Skor subjek dalam mengerjakan tugas membaca pemahaman melalui teks bacaan yang terdiri dari 5 kalimat dengan judul “Membeli Obat” dengan menggunakan media teka-teki bergambar yakni 23.

Selama kegiatan membaca pemahaman menggunakan media teka-teki bergambar subjek dapat membaca teks bacaan yang di berikan dengan lafal jelas tetapi intonasi masih terburu-buru. Pada akhir kegiatan pembelajaran subjek juga mampu untuk mengulang isi teks bacaan bersama-sama dengan peneliti.

2. Intervensi ke-2

Intervensi kedua dilakukan pada hari Jum’at, tanggal 10 Februari 2017 dimulai pukul 09.00-10.00 WIB. Subjek menunjukkan sikap menerima untuk pembelajaran membaca pemahaman ditunjukan dengan subjek mampu mengkondisikan diri untuk belajar, tapi diperlukan instruksi lebih dari satu untuk meminta subjek menyiapkan alat belajar. Sikap subjek dalam menerima pembelajaran lebih mudah dikondisikan di banding pada intervensi pertama,

ditunjukkan dengan tidak banyaknya subjek dalam menunjukkan perilaku memukul-mukul dada dan subjek tidak banyak mengoceh.

Pada awal proses pembelajaran, pertama-tama peneliti melakukan apersepsi kepada siswa dengan menanyakan kabar subjek dan menanyakan kepada subjek tentang pengalamannya pergi ke pantai bersama keluarga. Kemudian peneliti memberikan penjelasan kepada subjek bahwa subjek akan belajar membaca pemahaman dengan menggunakan media teka-teki bergambar. Peneliti memberikan lembar jawaban untuk menjawab 10 teka-teki bergambar dan subjek mulai mengerjakan teka-teki bergambar dengan bimbingan peneliti. 10 teka-teki bergambar yang di berikan kepada subjek pada intervensi kedua yakni berkaitan tentang pisang, piring, bola, kaki, kapal, jerapah, semangka, pisau, telinga, handphone.

Setelah 10 teka-teki bergambar telah dikerjakan subjek, peneliti meminta subjek untuk membaca jawaban yang telah ditulis subjek pada lembar jawaban. Selain itu sebagai *ice breaking* atau jeda sebelum langkah perlakuan selanjutnya, peneliti juga meminta subjek untuk menyebutkan bahasa inggris dari setiap jawaban yang sudah ditulis subjek di lembar jawaban.

Langkah selanjutnya adalah subjek diminta untuk mengerjakan soal membaca pemahaman dengan bacaan berjudul bacaan “Berlibur ke Pantai”. Isi bacaan teks ini menceritakan Fian yang diajak ibu dan ayahnya berlibur ke pantai menggunakan mobil. Bacaan ini terdiri dari 5 kalimat dan 5 soal pertanyaan dengan rincian 2 pertanyaan lisan dan 3 pertanyaan tertulis. Teks bacaan ini berhubungan dengan teka-teki yang di berikan sebelumnya sehingga siswa sudah

memiliki pengalaman membaca yang berkaitan dengan bacaan tentang bola, semangka, pisau, dan kaki. Subjek diminta untuk membaca teks bacaan dengan lafal dan intonasi yang baik, kemudian subjek akan mengerjakan soal pertanyaan berdasarkan teks.

Subjek pada sesi kedua dapat menyelesaikan dapat menjawab semua pertanyaan dengan benar tanpa bantuan dari peneliti. Pada intervensi kedua ini rincian skor yang didapatkan siswa adalah:

- a. Skor subjek dalam menggunakan media teka-teki bergambar yakni, subjek dapat mengerjakan dengan benar 10 soal teka-teki bergambar, sehingga mendapatkan skor 10.
- b. Skor subjek dalam mengerjakan tugas membaca pemahaman melalui teks bacaan yang terdiri dari 5 kalimat dengan judul “Berlibur ke Pantai” dengan menggunakan media teka-teki bergambar yakni 23.

Selama kegiatan membaca pemahaman menggunakan media teka-teki bergambar subjek dapat membaca teks bacaan yang di berikan dengan lafal jelas dan intonasinya belum tepat, dalam membaca setiap kata masih ada yang terbaca keras dan pelan. Pada sesi ini subjek sudah dapat membaca satu kalimat utuh tidak terputus-putus, karena di awal peneliti mengingatkan subjek untuk membaca dengan baik. Pada akhir kegiatan pembelajaran subjek juga mampu untuk mengulang isi teks bacaan bersama-sama dengan peneliti.

3. Intervensi ke-3

Intervensi ketiga dilakukan pada hari Senin, tanggal 13 Februari 2017 dimulai pukul 09.00-10.00 WIB. Intervensi ketiga subjek mampu menunjukkan

sikap menerima untuk mengikuti pembelajaran membaca pemahaman. Subjek dapat mengkondisikan diri untuk belajar, di buktikan subjek mampu memimpin doa sebelum belajar. Tetapi konsentrasi subjek mulai terpecah setelah membaca doa belajar karena salah satu teman satu kelas subjek mengganggunya. Subjek sulit untuk dikondisikan untuk mengambil alat tulis, diperlukan berkali-kali instruksi agar subjek mau mengambil alat tulis di tas. Subjek pada keseluruhan pembelajaran pada intervensi ketiga ini lebih banyak memukul-mukul dada, bertepuk tangan dan berteriak-teriak. Pada awal proses pembelajaran, pertamanya peneliti melakukan apersepsi kepada siswa dengan menanyakan kabar subjek dan menanyakan kepada subjek tentang pengalamannya apakah pernah memancing. Kemudian peneliti memberikan penjelasan kepada subjek bahwa subjek akan belajar membaca pemahaman dengan menggunakan media teka-teki bergambar. Peneliti selanjutnya menunjukkan media teka-teki bergambar pada subjek dan menjelaskan cara penggunaannya.

Peneliti memberikan lembar jawaban untuk menjawab 10 teka-teki bergambar dan subjek mulai mengerjakan teka-teki bergambar dengan bimbingan peneliti. 10 teka-teki bergambar yang di berikan kepada subjek pada intervensi ketiga yakni berkaitan tentang ikan, anjing, tangan, mulut, sendok, topi, sepeda, bantal, meja, dan kompor. Setelah 10 teka-teki bergambar telah dikerjakan subjek, peneliti meminta subjek untuk membaca jawaban yang telah ditulis subjek pada lembar jawaban. Selain itu sebagai *ice breaking* atau jeda sebelum langkah perlakuan selanjutnya, peneliti juga meminta subjek untuk menyebutkan bahasa inggris dari setiap jawaban yang sudah ditulis subjek di lembar jawaban.

Langkah selanjutnya adalah subjek diminta untuk membaca teks bacaan berjudul “Memancing di Kolam”. Isi bacaan teks ini menceritakan Dani yang bergembira karena pergi memancing di kolam berangkat menggunakan sepeda. Bacaan ini terdiri dari 5 kalimat dan 5 soal pertanyaan dengan rincian 2 pertanyaan lisan dan 3 pertanyaan tertulis. Teks bacaan ini berhubungan dengan teka-teki yang di berikan sebelumnya sehingga siswa sudah memiliki pengalaman membaca yang berkaitan dengan bacaan tentang topi, sepeda, ikan, dan tangan. Subjek diminta untuk membaca teks bacaan dengan lafal dan intonasi yang baik, kemudian subjek diminta mengerjakan soal pertanyaan berdasarkan teks.

Pada intervensi ketiga ini rincian skor yang didapatkan siswa adalah:

- a. Skor subjek dalam menggunakan media teka-teki bergambar yakni, subjek dapat mengerjakan dengan benar 9 soal dari 10 soal teka-teki bergambar. Subjek kurang tepat dalam memberikan jawaban pada soal teka-teki bergambar nomor 7, yang seharusnya “sepeda” akan tetapi dijawab “mobil”.
- b. Skor subjek dalam mengerjakan tugas membaca pemahaman melalui teks bacaan yang terdiri dari 5 kalimat dengan judul “Memancing ke Kolam” dengan menggunakan media teka-teki bergambar yakni 23. Subjek mengalami kesulitan dalam menjawab soal pertanyaan nomor 4, di mana subjek di awal menjawab “membawa alat” bukan “memancing ikan” yang merupakan jawaban yang benar. Kemudian peneliti memberikan bantuan verbal berupa penekanan kata tanya “sedang apa di kolam?”, siswa langsung menjawab dengan benar “memancing ikan”.

Selama kegiatan membaca pemahaman menggunakan media teka-teki bergambar subjek dapat membaca teks bacaan yang di berikan dengan lafal jelas dan intonasi yang pelan namun stabil, dan tidak terputus-putus dalam membaca setiap kalimatnya. Pada akhir kegiatan pembelajaran subjek juga mampu untuk mengulang isi teks bacaan bersama-sama dengan peneliti.

4. Intervensi ke-4

Intervensi keempat dilakukan pada hari Kamis, tanggal 16 Februari 2017 dimulai pukul 09.00-10.00 WIB. Subjek memberikan respon baik kepada peneliti dengan dapat mengkondisikan diri untuk belajar dan mampu memimpin doa sebelum belajar. Subjek mudah dikondisikan untuk mengambil alat tulis. Intervensi keempat ini subjek memiliki perilaku yang baru dan pada pertemuan sebelumnya belum ada. Perilaku tersebut yaitu subjek sering mengucapkan “Auuuuuuu” seperti menirukan suara serigala. Subjek pada proses pembelajaran sering mengucapkan kata tersebut berulang-ulang sehingga menyebabkan konsentrasinya terpecah. Diperlukan instruksi berulang-ulang pada saat peneliti meminta subjek untuk membaca teks bacaan dan mengerjakan soal pertanyaan. Pada keseluruhan pembelajaran pada intervensi keempat ini subjek lebih banyak berkata “Auuuuuu” di banding menunjukkan perilaku memukul-mukul dada, bertepuk tangan dan berteriak-teriak.

Pada awal proses pembelajaran, pertama-tama peneliti melakukan apersepsi kepada siswa dengan menanyakan kabar subjek dan menanyakan kepada subjek tentang pengalamannya mengunjungi kebun binatang. Subjek dapat merespon pertanyaan dengan baik, di buktikan dengan menjawab pernah ke kebun binatang.

Ketika peneliti menanyakan apa saja yang dilihat saat mengunjungi kebun binatang, subjek dapat menyebutkan beberapa nama hewan, yakni: kuda, ular, harimau, gajah. Kemudian peneliti memberikan penjelasan kepada subjek bahwa subjek akan belajar membaca pemahaman dengan menggunakan media teka-teki bergambar. Peneliti selanjutnya menunjukkan media teka-teki bergambar pada subjek dan untuk dikerjakan. Peneliti memberikan lembar jawaban untuk menjawab 10 teka-teki bergambar dan subjek mulai mengerjakan teka-teki bergambar dengan bimbingan peneliti. 10 teka-teki bergambar yang di berikan kepada subjek pada intervensi keempat yakni berkaitan tentang sikat gigi, kupu-kupu, ular, paru-paru, garam, dompet, kelinci, perpustakaan, kebun binatang, dan pensil.

Setelah 10 teka-teki bergambar telah dikerjakan subjek, peneliti meminta subjek untuk membaca jawaban yang telah ditulis subjek pada lembar jawaban. Selain itu sebagai *ice breaking* atau jeda sebelum langkah perlakuan selanjutnya, peneliti juga meminta subjek untuk menyebutkan bahasa inggris dari setiap jawaban yang sudah ditulis subjek di lembar jawaban. Langkah selanjutnya adalah subjek diminta untuk mengerjakan soal membaca pemahaman dengan judul bacaan “Berwisata Bersama”. Isi bacaan teks ini menceritakan Tina yang sedang berwisata ke kebun binatang dengan keluarganya dengan menggunakan mobil. Bacaan ini terdiri dari 5 kalimat dan 5 soal pertanyaan dengan rincian 2 pertanyaan lisan dan 3 pertanyaan tertulis. Teks bacaan ini berhubungan dengan teka-teki yang di berikan sebelumnya sehingga siswa sudah memiliki pengalaman membaca yang berkaitan dengan bacaan tentang kupu-kupu, ular, kelinci, dan

kebun binatang. Subjek diminta untuk membaca teks bacaan dengan lafal dan intonasi yang baik, kemudian subjek akan mengerjakan soal pertanyaan berdasarkan teks menggunakan media teka-teki bergambar. Subjek dapat membaca teks bacaan yang di berikan dengan konsentrasi yang baik, suara subjek saat membaca masih pelan namun peneliti masih bisa mendengar suara subjek saat membaca.

Subjek dapat menjawab semua pertanyaan dengan benar tanpa peneliti memberikan bantuan. Pada intervensi keempat ini rincian skor yang didapatkan siswa adalah:

- a. Skor subjek dalam menggunakan media teka-teki bergambar yakni, subjek dapat mengerjakan dengan benar 10 soal teka-teki bergambar.
- b. Skor subjek dalam mengerjakan tugas membaca pemahaman melalui teks bacaan yang terdiri dari 5 kalimat dengan judul “Berwisata Bersama” dengan menggunakan media teka-teki bergambar yakni 24 atau benar semua.

Selama kegiatan membaca pemahaman menggunakan media teka-teki bergambar subjek dapat membaca teks bacaan yang di berikan dengan lafal dan intonasi yang jelas, subjek pada sesi ini membaca dengan pelan semua dan tidak terputus-putus. Pada akhir kegiatan pembelajaran subjek juga mampu untuk mengulang isi teks bacaan bersama-sama dengan peneliti.

5. Intervensi ke-5

Intervensi kelima dilakukan pada hari Senin, tanggal 20 Februari 2017 dimulai pukul 09.10-10.00 WIB. Intervensi kelima subjek menunjukkan sikap menerima untuk pembelajaran membaca pemahaman. Subjek dapat

mengkondisikan diri untuk belajar, di buktikan subjek mampu memimpin doa sebelum belajar. Subjek juga sudah memosisikan diri di meja belajar miliknya. Subjek masih sulit untuk dikondisikan untuk mengambil alat tulis, diperlukan bantuan dari peneliti dengan menunjukkan pensil milik peneliti agar subjek segera mengambil pensil miliknya.

Pada awal proses pembelajaran, pertama-tama peneliti melakukan apersepsi kepada siswa dengan menanyakan kabar subjek dan menanyakan kepada subjek tentang warna baju yang dipakai subjek. Subjek dapat merespon pertanyaan dengan baik, di buktikan dengan mampu menjawab bajunya berwarna coklat. Kemudian peneliti memberikan penjelasan kepada subjek bahwa subjek akan belajar membaca pemahaman dengan menggunakan media teka-teki bergambar. Peneliti selanjutnya menunjukkan media teka-teki bergambar pada subjek dan untuk dikerjakan. Peneliti memberikan lembar jawaban untuk menjawab 10 teka-teki bergambar dan subjek mulai mengerjakan teka-teki bergambar dengan bimbingan peneliti. 10 teka-teki bergambar yang di berikan kepada subjek pada intervensi kelima yakni berkaitan tentang gelas, sisir, bak sampah, kucing, burung, kacamata, helm, penggaris, durian, dan hidung. Saat mengerjakan teka-teki bergambar, subjek dapat mengerjakan semua teka-teki dengan baik, setiap teka-teki bergambar yang di berikan oleh peneliti langsung segera dikerjakan oleh subjek. Setelah 10 teka-teki bergambar telah dikerjakan subjek, peneliti meminta subjek untuk membaca jawaban yang telah ditulis subjek pada lembar jawaban. Selain itu sebagai *ice breaking* atau jeda sebelum langkah perlakuan selanjutnya, peneliti juga memberikan buku kamus bergambar kepada subjek ini juga bisa

digunakan sebagai reward atas keberhasilan subjek mengerjakan teka-teki bergambar.

Langkah selanjutnya adalah subjek diminta untuk mengerjakan soal membaca pemahaman dengan judul bacaan “Baju Baru”. Isi bacaan teks ini menceritakan Tomi yang diajak oleh ayah pergi ke toko baju berangkat menggunakan mobil. Bacaan ini terdiri dari 5 kalimat dan 5 soal pertanyaan dengan rincian 2 pertanyaan lisan dan 3 pertanyaan tertulis. Teks bacaan ini berhubungan dengan teka-teki yang di berikan sebelumnya sehingga siswa sudah memiliki pengalaman membaca yang berkaitan dengan bacaan tentang kupu-kupu, sisir kaca mata, dan helm. Subjek diminta untuk membaca teks bacaan dengan lafal dan intonasi yang baik, kemudian subjek akan mengerjakan soal pertanyaan berdasarkan teks. Subjek dapat membaca teks bacaan yang di berikan dengan konsentrasi yang baik, suara subjek saat membaca masih pelan namun peneliti masih bisa mendengar suara subjek saat membaca dan setiap kata dapat terucap dengan jelas.

Subjek menjawab pertanyaan berdasarkan teks bacaan yang di berikan dengan konsentrasi yang baik. Namun saat subjek menjawab soal nomor 4, subjek masih terlihat kebingungan dalam menjawab sehingga saat menjawab pertanyaan secara langsung subjek menjawab “membeli baju”. Peneliti kemudian meminta subjek untuk mengulangi dalam membaca pertanyaan dan subjek masih bingung ketika menjawab dan masih saja menjawab “membeli baju” sehingga peneliti memberikan bantuan verbal “pada hari apa?”. Setelah di berikan bantuan subjek

baru dengan benar menjawab pertanyaan “kapan membeli baju?”. Pada intervensi kelima ini rincian skor yang didapatkan siswa adalah:

- a. Skor subjek dalam menggunakan media teka-teki bergambar yakni, subjek dapat mengerjakan dengan benar 10 soal teka-teki bergambar.
- b. Skor subjek dalam mengerjakan tugas membaca pemahaman melalui teks bacaan yang terdiri dari 5 kalimat dengan judul “Baju Baru” dengan menggunakan media teka-teki bergambar yakni 23.

Selama kegiatan membaca pemahaman menggunakan media teka-teki bergambar subjek dapat membaca teks bacaan yang di berikan dengan lafal dan intonasi yang jelas, subjek selalu pelan-pelan saat membaca dan dengan suara yang pelan tetapi dapat di dengar oleh peneliti. Pada akhir kegiatan pembelajaran subjek juga mampu untuk mengulang isi teks bacaan bersama-sama dengan peneliti. Pada intervensi kelima ini subjek sangat antusias terhadap pembelajaran, di mana ketertarikan subjek dengan media teka-teki bergambar sangat bagus dan ketertarikan subjek dengan buku kamus bergambar yang digunakan sebagai *reward* juga tinggi. Di buktikan saat peneliti memberikan buku kamus bergambar sebagai *reward* subjek tidak mau diganggu dan bersikap seperti ingin memasukkan buku tersebut dilaci subjek, padahal buku tersebut milik peneliti. Selain itu ketika sudah waktunya untuk istirahat sebelum ke langkah selanjutnya yaitu mengerjakan soal membaca pemahaman menggunakan media teka-teki bergambar ketertarikan subjek untuk mengerjakan soal membaca juga bagus. Ketika peneliti belum mengeluarkan soal teks membaca, dan soal tersebut masih di stopmap, saat subjek melihat soal tersebut di stopmap subjek terlihat ingin

mengambil soal tersebut. Subjek terus melihat soal yang berada di stopmap hingga peneliti memberikan buku kamus bergambar subjek baru teralihkan perhatiannya.

6. Intervensi ke-6

Intervensi keenam dilakukan pada hari Selasa, tanggal 21 Februari 2017 dimulai pukul 09.15-10.05 WIB. Pada sesi keenam subjek menunjukkan sikap menerima untuk pembelajaran membaca pemahaman. Saat peneliti datang, subjek langsung memanggil peneliti dan subjek langsung pergi ke atas di kelasnya. Setibanya di kelas subjek dapat mengkondisikan diri untuk belajar, dan langsung secara berdoa akan belajar. Pada intervensi keenam ini subjek memiliki inisiatif sendiri untuk mengambil alat tulis tanpa di beri instruksi dari peneliti. Perilaku yang ditunjukkan oleh subjek ini lebih baik dari intervensi sebelum-sebelumnya yang diperlukan instruksi berulang-ulang agar subjek mau mengambil alat tulis di tas.

Pada awal proses pembelajaran, pertama-tama peneliti melakukan apersepsi kepada siswa dengan menanyakan kabar subjek dan menanyakan kepada subjek tentang teman satu ruangan subjek yang bernama Farhan. Peneliti menanyakan tentang kelas dan guru yang mengajar Farhan karena berhubungan dengan soal memahami bacaan yang akan di berikan kepada subjek. Kemudian peneliti memberikan penjelasan kepada subjek bahwa subjek akan belajar membaca pemahaman dengan menggunakan media teka-teki bergambar. Peneliti memberikan lembar jawaban untuk menjawab 10 teka-teki bergambar dan subjek mulai mengerjakan teka-teki bergambar dengan bimbingan peneliti yakni

berkaitan tentang sepatu, lemari, buku, sapu, cabai, payung, kerbau, sekolah, mata dan tas. Setelah 10 teka-teki bergambar telah dikerjakan subjek, peneliti meminta subjek untuk membaca jawaban yang telah ditulis subjek pada lembar jawaban.

Setelah mengerjakan soal teka-teki bergambar peneliti memberikan *ice breaking* atau jeda sebelum langkah perlakuan selanjutnya, yaitu dengan peneliti meminta subjek untuk menyebutkan bahasa inggris dari setiap jawaban yang sudah ditulis subjek di lembar jawaban. Selain itu peneliti juga memberikan buku kamus bergambar kepada subjek sebagai *reward*. Buku kamus bergambar juga dipergunakan peneliti untuk mengenalkan kata berbahasa inggris dari benda yang merupakan soal teka-teki bergambar sebelumnya. Langkah selanjutnya adalah subjek diminta untuk mengerjakan soal membaca pemahaman dengan judul bacaan “Senin Membaca”. Isi bacaan teks ini menceritakan Farhan yang pada hari senin diantar ke sekolah oleh ibu dengan motor dan kemudian Farhan mengikuti kegiatan membaca di perpustakaan. Bacaan ini terdiri dari 5 kalimat dan 5 soal pertanyaan dengan rincian 2 pertanyaan lisan dan 3 pertanyaan tertulis. Teks bacaan ini berhubungan dengan teka-teki yang di berikan sebelumnya sehingga siswa sudah memiliki pengalaman membaca yang berkaitan dengan bacaan tentang sepatu, buku, sekolah dan tas. Subjek diminta untuk membaca teks bacaan dengan lafal dan intonasi yang baik, kemudian subjek akan mengerjakan soal pertanyaan berdasarkan teks bacaan. Pada intervensi keenam ini rincian skor yang didapatkan siswa adalah:

- a. Skor subjek dalam menggunakan media teka-teki bergambar yakni, subjek dapat mengerjakan dengan benar 10 soal teka-teki bergambar. Pada saat

mengerjakan soal teka-teki bergambar kelima awalnya subjek menjawab salah yaitu “garam” namun tanpa instruksi peneliti subjek langsung mengganti jawaban yang di ucap menjadi “cabai”. Oleh karena itu meskipun awalnya salah namun jawaban yang di berikan subjek benar.

- b. Skor subjek dalam mengerjakan tugas membaca pemahaman melalui teks bacaan yang terdiri dari 5 kalimat dengan judul “Senin Membaca” dengan menggunakan media teka-teki bergambar yakni 24 atau benar semua.

Selama kegiatan membaca pemahaman menggunakan media teka-teki bergambar subjek dapat membaca teks bacaan yang di berikan dengan lafal dan intonasi yang jelas, subjek selalu pelan-pelan saat membaca dan dengan suara yang pelan tetapi dapat di dengar oleh peneliti. Pada akhir kegiatan pembelajaran subjek juga mampu untuk mengulang isi teks bacaan bersama-sama dengan peneliti. Hanya saja saat subjek membaca soal teka-teki bergambar yang ke tujuh subjek menambahkan kata “wajib di sekolah” yang tidak termasuk ke dalam kalimat pada teka-teki bergambar.

Pada intervensi subjek menunjukkan ketertarikan dengan media teka-teki bergambar yang sangat bagus dan ketertarikan subjek dengan buku kamus bergambar yang digunakan sebagai *reward* juga tinggi. Ketika sudah waktunya untuk istirahat atau pemberian *ice breaking* sebelum ke langkah selanjutnya yaitu mengerjakan soal membaca pemahaman menggunakan media teka-teki bergambar ketertarikan subjek untuk mengerjakan soal membaca juga bagus. Ditunjukkan saat peneliti belum mengeluarkan soal teks membaca, dan masih dipegang oleh peneliti pandangan subjek terus melihat soal tersebut.

7. Intervensi ke-7

Intervensi ketujuh dilakukan pada hari Rabu, tanggal 22 Februari 2017 dimulai pukul 09.00-10.00 WIB. Intervensi ketujuh subjek menunjukkan sikap menerima untuk mengikuti pembelajaran membaca pemahaman. Subjek dapat mengkondisikan diri untuk belajar, tapi diperlukan instruksi berulang-ulang untuk meminta subjek menyiapkan alat belajar. Pada awal proses pembelajaran, pertama-tama peneliti melakukan apersepsi kepada subjek dengan menanyakan kabar subjek dan menanyakan kepada subjek tentang pengalamannya apakah pernah membantu ibu memasak. Kemudian peneliti memberikan penjelasan kepada subjek bahwa subjek akan belajar membaca pemahaman dengan menggunakan media teka-teki bergambar. Peneliti memberikan lembar jawaban untuk menjawab 10 teka-teki bergambar yang berkaitan tentang sapu, gelas, piring, gula, tas, pensil, kaki, pasar, kereta api, dan jerapah. Peneliti menunjukkan satu persatu teka-teki bergambar untuk dikerjakan oleh subjek, setelah 10 teka-teki bergambar telah dikerjakan subjek, peneliti meminta subjek untuk membaca jawaban yang telah ditulis subjek pada lembar jawaban. Selain itu sebagai *ice breaking* atau jeda sebelum langkah perlakuan selanjutnya, peneliti juga meminta subjek untuk menyebutkan bahasa Inggris dari setiap jawaban yang sudah ditulis subjek di lembar jawaban.

Langkah selanjutnya adalah subjek diminta untuk mengerjakan soal membaca pemahaman dengan judul bacaan “Membersihkan Dapur”. Isi bacaan teks ini menceritakan Dian yang senang diajak kakak untuk membersihkan dapur. Bacaan ini terdiri dari 5 kalimat dan 5 soal pertanyaan dengan rincian 2

pertanyaan lisan dan 3 pertanyaan tertulis. Teks bacaan ini berhubungan dengan teka-teki yang di berikan sebelumnya sehingga siswa sudah memiliki pengalaman membaca yang berkaitan dengan bacaan tentang piring, gelas dan sapu. Subjek diminta untuk membaca teks bacaan dengan lafal dan intonasi yang baik, kemudian subjek akan mengerjakan soal pertanyaan berdasarkan teks bacaan. Pada intervensi ketujuh ini rincian skor yang didapatkan siswa adalah:

- a. Skor subjek dalam menggunakan media teka-teki bergambar yakni, subjek dapat mengerjakan dengan benar 10 soal teka-teki bergambar.
- b. Skor subjek dalam mengerjakan tugas membaca pemahaman melalui teks bacaan yang terdiri dari 5 kalimat dengan judul “Membersihkan Dapur” dengan menggunakan media teka-teki bergambar yakni 24.

Selama kegiatan membaca pemahaman menggunakan media teka-teki bergambar subjek dapat membaca teks bacaan yang di berikan dengan lafal dan intonasi yang jelas. Meskipun subjek saat membaca dengan suara yang lirih. Pada akhir kegiatan pembelajaran subjek juga mampu untuk mengulang isi teks bacaan bersama-sama dengan peneliti. Di akhir kegiatan peneliti memberikan buku kamus bergambar kepada subjek sebagai *reward*. Buku kamus bergambar juga dipergunakan peneliti untuk mengenalkan kata berbahasa inggris dari benda yang merupakan soal teka-teki bergambar sebelumnya.

8. Intervensi ke-8

Intervensi kedelapan dilakukan pada hari Jumat, tanggal 24 Februari 2017 dimulai pukul 09.10-10.00 WIB. Saat peneliti datang, subjek langsung pergi menuju ruang kelasnya. Intervensi kedelapan subjek menunjukkan sikap

menerima untuk mengikuti pembelajaran membaca pemahaman. Subjek dapat mengkondisikan diri untuk belajar, di buktikan subjek mampu memimpin doa sebelum belajar. Tetapi konsentrasi subjek mulai terpecah setelah membaca doa belajar. Subjek menunjukkan perilaku memukul-mukul dada setelah selesai berdoa. Subjek sulit untuk dikondisikan untuk mengambil alat tulis, dan diperlukan bantuan dari peneliti dengan menunjukkan pensil milik peneliti agar subjek segera mengambil pensil miliknya. Subjek pada proses pembelajaran sering menunjukkan perilaku berulang-ulang sehingga menyebabkan konsentrasinya teralihkan.

Pada awal proses pembelajaran, pertama-tama peneliti melakukan apersepsi kepada siswa dengan menanyakan kabar subjek dan menanyakan kepada subjek tentang kepemilikan sepeda di rumah. Kemudian peneliti memberikan penjelasan kepada subjek bahwa subjek akan belajar membaca pemahaman dengan menggunakan media teka-teki bergambar. Peneliti selanjutnya menunjukkan media teka-teki bergambar pada subjek dan untuk dikerjakan. Peneliti memberikan lembar jawaban untuk menjawab 10 teka-teki bergambar berkaitan tentang ayah, ibu, sepeda motor, sepeda, lemari, tempat sampah, mulut, kupu-kupu, pensil, dan sekolah. Setelah 10 teka-teki bergambar telah dikerjakan subjek, peneliti meminta subjek untuk membaca jawaban yang telah ditulis subjek pada lembar jawaban. Selain itu sebagai *ice breaking* atau jeda sebelum langkah perlakuan selanjutnya, peneliti juga meminta subjek untuk menyebutkan bahasa inggris dari setiap jawaban yang sudah ditulis subjek di lembar jawaban.

Langkah selanjutnya adalah subjek diminta untuk mengerjakan soal membaca pemahaman dengan judul bacaan “Sepeda Baru”. Isi bacaan teks ini menceritakan Edo ketika pulang sekolah di jemput ayahnya dan kemudian di beri hadiah sepeda baru oleh ayah. Bacaan ini terdiri dari 5 kalimat dan 5 soal pertanyaan dengan rincian 2 pertanyaan lisan dan 3 pertanyaan tertulis. Teks bacaan ini berhubungan dengan teka-teki yang di berikan sebelumnya sehingga siswa sudah memiliki pengalaman membaca yang berkaitan dengan bacaan tentang ayah, sepeda, sepeda motor dan sekolah. Subjek diminta untuk membaca teks bacaan dengan lafal dan intonasi yang baik, kemudian subjek akan mengerjakan soal pertanyaan berdasarkan teks bacaan. Subjek dapat menjawab semua pertanyaan dengan benar tanpa peneliti memberikan bantuan. Pada intervensi kedelapan ini rincian skor yang didapatkan siswa adalah:

- a. Skor subjek dalam menggunakan media teka-teki bergambar yakni, subjek dapat mengerjakan dengan benar 10 soal teka-teki bergambar.
- b. Skor subjek dalam mengerjakan tugas membaca pemahaman melalui teks bacaan yang terdiri dari 5 kalimat dengan judul “Sepeda Baru” dengan menggunakan media teka-teki bergambar yakni 24 atau benar semua.

Selama kegiatan membaca pemahaman menggunakan media teka-teki bergambar subjek dapat membaca teks bacaan yang di berikan dengan lafal dan intonasi yang jelas, subjek pada sesi ini membaca dengan pelan semua dan tidak terputus-putus. Pada akhir kegiatan pembelajaran subjek juga mampu untuk mengulang isi teks bacaan bersama-sama dengan peneliti. Pada akhir kegiatan peneliti memberikan buku kamus bergambar kepada subjek sebagai *reward*. Buku

kamus bergambar juga dipergunakan peneliti untuk mengenalkan kata berbahasa inggris dari benda yang merupakan soal teka-teki bergambar sebelumnya.

9. Intervensi ke-9

Intervensi kesembilan dilakukan pada hari Sabtu, tanggal 25 Maret 2017 dimulai pukul 09.00-10.00 WIB. Intervensi kesembilan, subjek menunjukkan sikap menerima untuk mengikuti pembelajaran membaca pemahaman. Setibanya subjek dan peneliti di kelas, subjek dapat mengkondisikan diri untuk belajar, dan langsung berdoa akan belajar. Pada intervensi kesembilan ini subjek membutuhkan instruksi sebanyak dua kali untuk mengambil alat tulis.

Pada awal proses pembelajaran, pertama-tama peneliti melakukan apersepsi kepada siswa dengan menanyakan kabar subjek dan menanyakan kepada subjek tentang karakteristik binatang bernama kucing. Kemudian peneliti memberikan penjelasan kepada subjek bahwa subjek akan belajar membaca pemahaman dengan menggunakan media teka-teki bergambar. Peneliti memberikan lembar jawaban untuk menjawab 10 teka-teki bergambar dan subjek mulai mengerjakan teka-teki bergambar dengan bimbingan peneliti. 10 teka-teki bergambar yang diberikan kepada subjek pada intervensi kesembilan yakni berkaitan tentang anjing, kucing, kebun binatang, handphone, payung, paru-paru, penggaris, cabai, kompor, dan tangan. Peneliti menunjukkan satu-persatu teka-teki bergambar dan meminta subjek menuliskan jawaban yang benar pada lembar jawaban yang telah di sediakan.

Setelah mengerjakan soal teka-teki bergambar peneliti memberikan *ice breaking* atau jeda sebelum langkah perlakuan selanjutnya, yaitu dengan peneliti

meminta subjek untuk menyebutkan bahasa inggris dari setiap jawaban yang sudah ditulis subjek di lembar jawaban. Selain itu peneliti juga memberikan buku kamus bergambar kepada subjek sebagai *reward*. Buku kamus bergambar juga dipergunakan peneliti untuk mengenalkan kata berbahasa inggris dari benda yang merupakan soal teka-teki bergambar sebelumnya. Langkah selanjutnya adalah subjek diminta untuk mengerjakan soal membaca pemahaman menggunakan media teka-teki bergambar dengan judul bacaan “Menolong Kucing”. Isi bacaan teks ini menceritakan Adit yang disuruh ibu pergi ke toko dan saat di jalan Adit menolong kucing yang sedang terjepit kayu. Bacaan ini terdiri dari 5 kalimat dan 5 soal pertanyaan dengan rincian 2 pertanyaan lisan dan 3 pertanyaan tertulis. Teks bacaan ini berhubungan dengan teka-teki yang di berikan sebelumnya sehingga siswa sudah memiliki pengalaman membaca yang berkaitan dengan bacaan tentang kucing, anjing, kebun binatang dan tangan. Subjek diminta untuk membaca teks bacaan dengan lafal dan intonasi yang baik, kemudian subjek akan mengerjakan soal pertanyaan berdasarkan teks bacaan.

Pada intervensi kesembilan ini rincian skor yang didapatkan siswa adalah:

- a. Skor subjek dalam menggunakan media teka-teki bergambar yakni, subjek dapat mengerjakan dengan benar 10 soal teka-teki bergambar.
- b. Skor subjek dalam mengerjakan tugas membaca pemahaman melalui teks bacaan yang terdiri dari 5 kalimat dengan judul “Senin Membaca” dengan menggunakan media teka-teki bergambar yakni 24 atau benar semua.

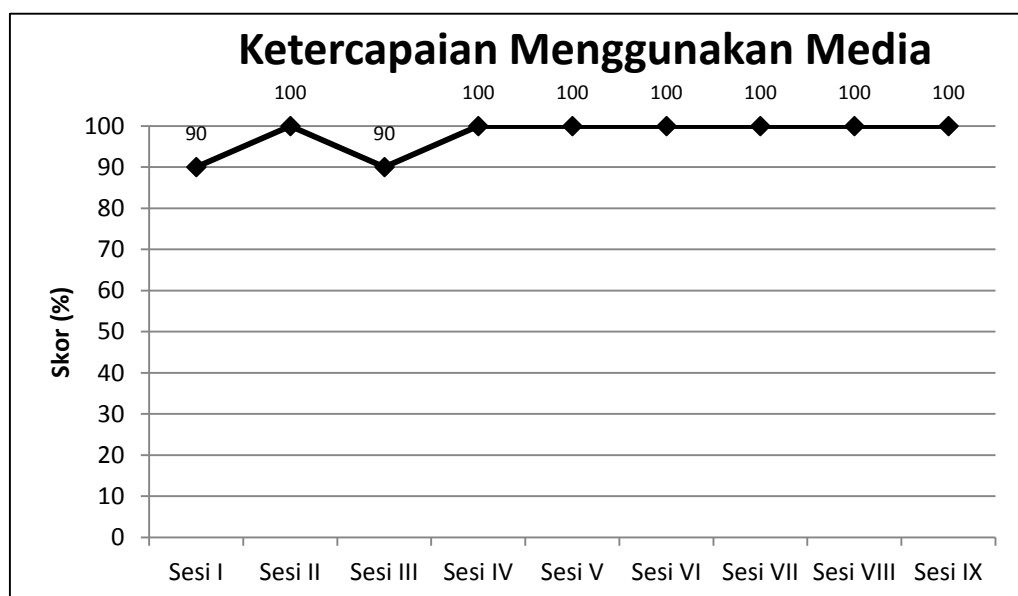
Selama kegiatan membaca pemahaman menggunakan media teka-teki bergambar subjek dapat membaca teks bacaan yang di berikan dengan lafal dan intonasi yang

jelas, subjek selalu pelan-pelan saat membaca dan dengan suara yang pelan tetapi dapat didengar oleh peneliti. Pada akhir kegiatan pembelajaran subjek juga mampu untuk mengulang isi teks bacaan bersama-sama dengan peneliti.

Sebagai upaya untuk memperjelas hasil data yang diperoleh subjek pada hasil intervensi 1-9 tersebut, berikut ini disajikan *display* data hasil intervensi sebagai berikut:

Tabel 4. Data Intervensi Hasil Penilaian Ketercapaian Subjek dalam Menggunakan Media Teka-Teki Bergambar

| No. | Sesi Intervensi | Skor | Ketercapaian | Kategori |
|--------|-----------------|------|--------------|-------------|
| 1. | Sesi I | 9 | 90% | Sangat Baik |
| 2. | Sesi II | 10 | 100% | Sangat Baik |
| 3. | Sesi III | 9 | 90% | Sangat Baik |
| 4. | Sesi IV | 10 | 100% | Sangat Baik |
| 5. | Sesi V | 10 | 100% | Sangat Baik |
| 6. | Sesi VI | 10 | 100% | Sangat Baik |
| 7. | Sesi VII | 10 | 100% | Sangat Baik |
| 8. | Sesi VIII | 10 | 100% | Sangat Baik |
| 9. | Sesi IX | 10 | 100% | Sangat Baik |
| Rerata | | 9,7 | 97,7 % | Sangat Baik |



Gambar 6. Grafik Polygon Data Intervensi Hasil Penilaian Ketercapaian Subjek dalam Menggunakan Media Teka-Teki Bergambar

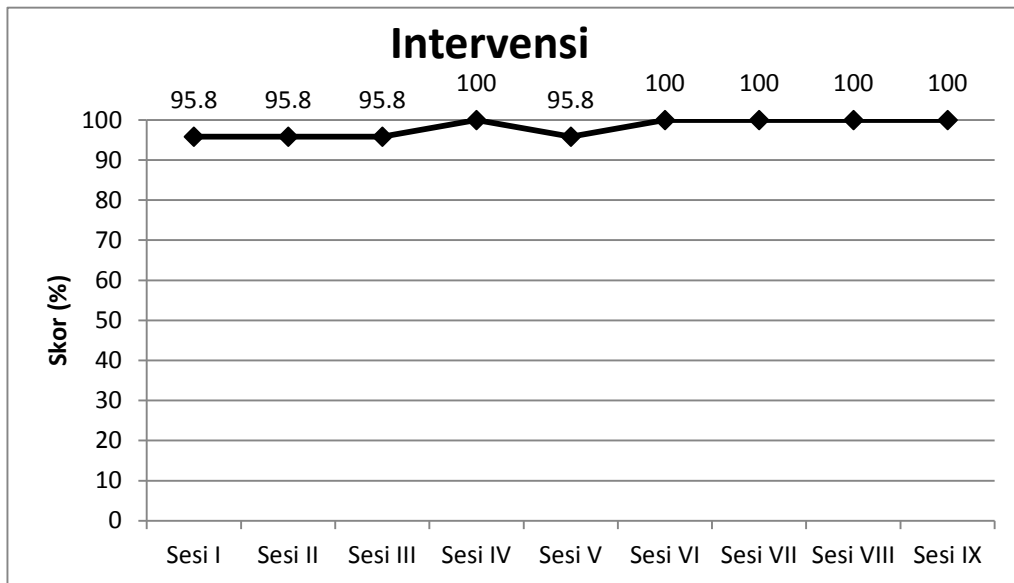
Keterangan grafik:

1. Garis vertikal memuat ketercapaian subjek dalam menggunakan media teka-teki bergambar, yang terdiri dari 10 teka-teki bergambar setiap sesinya.
2. Garis horizontal menggambarkan sesi dilaksanakan penggunaan media teka-teki bergambar.

Berdasarkan data di atas dapat diperhatikan bahwa ketercapaian subjek dalam menggunakan media teka-teki bergambar sudah baik, di mana subjek mampu mengerjakan 10 soal teka-teki bergambar, meskipun pada dua pertemuan mengalami satu kesalahan dalam mengerjakan teka-teki tersebut. Ketertarikan subjek dalam menggunakan media juga baik, selama pembelajaran dengan menggunakan media teka-teki bergambar subjek tidak menunjukkan sikap bosan atau menolak media tersebut. Selama menggunakan teka-teki bergambar subjek dapat membaca setiap soal dengan lafal dan intonasi yang jelas, serta mampu menuliskan semua jawaban pada lembar jawaban. Analisis kebutuhan pada keseluruhan dalam menggunakan media ini, subjek membutuhkan konsentrasi yang bagus agar dapat mengerjakan setiap soal teka-teki dengan baik, sehingga subjek dapat mengerjakan semua teka-teki dengan benar semua.

Tabel 5. Data Intervensi Hasil Hasil Skor Subjek Memahami Bacaan Ketercapaian Subjek Menggunakan Media Teka-Teki Bergambar

| No. | Sesi Intervensi | Skor | Ketercapaian | Kategori |
|-----|-----------------|------|--------------|-------------|
| 1. | Sesi I | 23 | 95,8% | Sangat Baik |
| 2. | Sesi II | 23 | 95,8% | Sangat Baik |
| 3. | Sesi III | 23 | 95,8% | Sangat Baik |
| 4. | Sesi IV | 24 | 100% | Sangat Baik |
| 5. | Sesi V | 23 | 95,8% | Sangat Baik |
| 6. | Sesi VI | 24 | 100% | Sangat Baik |
| | Rerata | 23,3 | 97,2% | Sangat Baik |



Gambar 7. Grafik Polygon Data Intervensi Hasil Hasil Skor Subjek Memahami Bacaan Ketercapaian Subjek Menggunakan Media Teka-Teki Bergambar.

Keterangan grafik:

1. Garis vertikal memuat ketercapaian subjek dalam mengerjakan soal memahami bacaan menggunakan media teka-teki bergambar.
2. Garis horizontal menggambarkan sesi dilaksanakan tes menggunakan media teka-teki bergambar.

Berdasarkan data di atas dapat diperhatikan bahwa ketercapaian subjek dalam memahami bacaan setelah menggunakan media teka-teki bergambar sudah baik dengan perolehan skor antara 95.8-100. Analisis aktivitas pada fase intervensi ini, subjek masih mengalami beberapa kesulitan dalam menjawab pertanyaan berdasarkan teks bacaan. Subjek masih memberikan respon yang kurang tepat yaitu dengan diam ataupun mengoceh yang tidak jelas saat menjawab pertanyaan. Saat membaca subjek juga memiliki masalah terhadap intonasi karena masih membaca dengan suara yang tidak stabil, kadang pelan dan kadang keras. Selain

itu subjek juga masih terputus-putus dalam membaca setiap kalimatnya, namun pada sesi ke 4 intonasi subjek sudah mulai stabil meskipun membaca dengan suara pelan. Analisis kebutuhannya subjek masih membutuhkan bantuan berupa untuk di ingatkan sebelum membaca untuk pelan-pelan saat membaca, dan bantuan dalam bentuk penekanan pertanyaan dalam menjawab pertanyaan.

3. Deskripsi Data Hasil Fase *Baseline 2* (Kemampuan Subjek Setelah di berikan Intervensi)

Baseline 2 ini bertujuan untuk mendapatkan data tentang kemampuan akhir yang dimiliki subjek setelah mendapatkan intervensi atau perlakuan dengan menggunakan media teka-teki bergambar. Pengumpulan data ini dilakukan selama lima sesi di mana setiap harinya dilakukan satu sesi dengan waktu selama 30 menit. Pada *baseline 2* ini soal yang di berikan sama dengan soal yang dikerjakan subjek pada fase *baseline 1* dan ditambah dengan soal baru untuk mencapai perolehan skor yang stabil. Soal yang di berikan berupa soal memahami bacaan berupa teks bacaan yang terdiri dari 5 kalimat dan terdapat 5 pertanyaan berdasar bacaan yang akan di berikan secara lisan dan tertulis.

1. Sesi 1

Pada sesi pertama pelaksanaan *baseline 2* dengan tes kemampuan memahami bacaan dengan judul “Pergi ke Pasar” pada hari Senin, 27 Februari 2017. Isi bacaan teks ini menceritakan Beni yang sangat senang diajak Ibu pergi ke pasar untuk membeli semangka, pisang, gula, dan garam. Menurut pengamatan peneliti subjek menunjukkan sikap kurang *mood* dalam mengikuti aktivitas belajar hari ini, karena saat diminta peneliti untuk mengeluarkan pensil dari tas, subjek tidak segera melakukan instruksi tetapi berteriak-teriak. Saat di berikan

soal membaca pemahaman subjek langsung mau membaca dan kemudian mengerjakan soal satu per satu. Saat proses membaca, subjek membaca kalimat dengan lafal jelas tetapi intonasi masih kembali tidak stabil bahkan saat membaca terkesan suaranya tiba-tiba hilang. Lafal setiap kata dalam teks bacaan diucapkan subjek sesuai dengan tulisan katanya dan dapat didengar oleh peneliti. Saat memasuki kegiatan menjawab pertanyaan, di berikan 5 buah pertanyaan berdasar teks bacaan dengan rincian:

1. Pertanyaan pertama yang bertujuan untuk menanyakan pada subjek, judul dari teks bacaan di berikan secara lisan oleh peneliti. Subjek mampu menjawab secara langsung judul dari teks bacaan yang di berikan secara mandiri tanpa bantuan dari peneliti dan langsung menuliskannya ke lembar jawaban yang di sediakan.
2. Pertanyaan kedua di berikan secara lisan oleh peneliti dengan bentuk pertanyaan “Siapa yang mengajak Beni pergi ke pasar?”. Saat peneliti memberikan pertanyaan, subjek tidak langsung menjawab pertanyaan yang di berikan tetapi memberi respon diam selama beberapa detik kemudian baru subjek menjawab dengan benar ‘ibu’.
3. Pertanyaan ketiga di berikan secara tertulis oleh peneliti. Subjek diminta untuk membaca pertanyaan yang ada dan kemudian diminta langsung menjawab pertanyaan. Subjek dapat menjawab dengan benar ketika peneliti memberikan bantuan verbal berupa pertanyaan “kapan?” baru subjek mampu menjawab dengan benar “hari minggu”.

4. Pertanyaan keempat di berikan secara tertulis oleh peneliti. Subjek diminta untuk membaca pertanyaan yang ada dan kemudian diminta langsung menjawab pertanyaan. Setelah membaca pertanyaan subjek langsung mampu menjawab pertanyaan “semangka dan pisang”.
5. Pertanyaan kelima di berikan secara tertulis oleh peneliti. Subjek diminta untuk membaca pertanyaan yang ada dan kemudian diminta langsung menjawab pertanyaan. Setelah membaca pertanyaan subjek kemudian mampu menjawab dengan benar “ gula dan garam”.

Hasil subjek pada fase ini mendapatkan perolehan skor yang sama pada fase intervensi yaitu dengan skor 22, meskipun skor tersebut tidak menunjukkan perolehan skor maksimal namun skor yang diperoleh pada fase ini lebih tinggi jika di banding dengan skor pada *baseline* 1.

2. Sesi 2

Pada sesi kedua pelaksanaan *baseline* 2 dengan tes kemampuan memahami bacaan dengan judul “Kebun Kakek” ini dilakukan pada hari Selasa, 28 Februari 2017. Isi bacaan teks ini menceritakan kakek yang rajin berkebun yang kebunnya terletak di belakang rumah dan saat pohon durian kakek sedang berbuah. Pada sesi Namun saat mulai pada kegiatan membaca subjek terlihat tidak semangat seperti pada pertemuan sebelumnya. Menurut pengamatan peneliti pada sesi kedua ini di awal subjek terlihat kurang terkondisikan, karena kondisinya yang sedang batuk, sehingga konsentrasi subjek mudah teralihkan dan hilang apabila subjek sedang batuk. Kondisi subjek yang sedang batuk mengakibatkan subjek dalam membaca terputus-putus. Apabila subjek sedang membaca kalimat dan kemudian batuk

maka dalam membaca kalimat selanjutnya akan pelan sekali dan hampir tidak terdengar. Peneliti mengatasi permasalahan ini dengan cara mengingatkan subjek untuk membaca dengan suara yang keras. Ketika masuk ke dalam kegiatan selanjutnya yaitu mengerjakan soal membaca pemahaman, subjek juga membutuhkan waktu yang lama di banding pertemuan sebelumnya. Apabila subjek sudah mengerjakan satu nomor, maka subjek akan berhenti $\pm 2 - 3$ menit dan akan memukul-mukul dada atau berteriak-teriak. Subjek akan mau mengerjakan nomor selanjutnya setelah subjek berhenti memukul atau berteriak dengan sendirinya. Keseluruhan sikap subjek sedang tidak *mood* dalam mengikuti aktivitas belajar hari ini. Saat proses membaca, subjek membaca kalimat dengan lafal jelas tetapi intonasi membaca terputus-putus. Lafal setiap kata dalam teks bacaan di ucapkan subjek sesuai dengan tulisan katanya dan dapat didengar oleh peneliti. Saat memasuki kegiatan menjawab pertanyaan, di berikan 5 buah pertanyaan berdasar teks bacaan dengan rincian:

1. Pertanyaan pertama yang bertujuan untuk menanyakan pada subjek, judul dari teks bacaan di berikan secara lisan oleh peneliti. Subjek mampu menjawab secara langsung judul dari teks bacaan yang di berikan secara mandiri tanpa bantuan dari peneliti dan langsung menuliskannya ke lembar jawaban yang di sediakan.
2. Pertanyaan kedua di berikan secara lisan oleh peneliti dengan bentuk pertanyaan “Siapa yang rajin berkebun?”. Subjek tidak langsung menjawab pertanyaan yang di berikan dengan benar “kakek”.

3. Pertanyaan ketiga di berikan secara tertulis oleh peneliti. Subjek diminta untuk membaca pertanyaan yang ada dan kemudian diminta langsung menjawab pertanyaan. Subjek baru bisa menjawab setelah peneliti mengulang pertanyaan “letaknya di mana?” baru subjek menjawab dengan benar “belakang rumah”.
4. Pertanyaan keempat di berikan secara tertulis oleh peneliti. Subjek diminta untuk membaca pertanyaan yang ada dan kemudian diminta langsung menjawab pertanyaan. Setelah membaca pertanyaan subjek langsung mampu menjawab pertanyaan “pohon durian”.
5. Pertanyaan kelima di berikan secara tertulis oleh peneliti. Subjek diminta untuk membaca pertanyaan yang ada dan kemudian diminta langsung menjawab pertanyaan. Subjek tidak langsung menjawab pertanyaan tetapi malah mengoceh “kebun kakek” sambil bermain ludah untuk membersihkan coretan spidol yang berada di tangannya. Saat peneliti memberikan instruksi untuk membaca pertanyaan lagi, subjek membaca dan menjawab kurang lengkap hanya “baunya harum”. Peneliti meminta subjek untuk membaca pertanyaan lagi dan subjek tetap menjawab “baunya harum” saja, kemudian peneliti memberikan bantuan verbal “dan apa?” baru subjek mampu menjawab pertanyaan dengan benar dan lengkap “buahnya besar dan baunya harum”.

Hasil subjek pada fase ini mendapatkan perolehan skor yang sama pada fase intervensi yaitu dengan skor 21, meskipun skor tersebut tidak menunjukkan

perolehan skor maksimal namun skor yang diperoleh pada fase ini lebih tinggi jika di banding dengan skor pada *baseline 1*.

3. Sesi 3

Pada sesi ketiga pelaksanaan *baseline 2* dengan tes kemampuan memahami bacaan dengan judul “Sakit Perut” dilakukan pada hari Rabu, 1 Maret 2017. Isi bacaan teks ini menceritakan Rio yang tidak berangkat ke sekolah karena sakit perut akibat terlalu banyak makan buah durian. Pada sesi ini saat di berikan soal membaca pemahaman subjek langsung mau membaca namun saat membaca judul bacaan, subjek membaca judul bacaan “Sakit Perut” menjadi “SP”, “Sarut”, dan “SaPer” terlebih dahulu baru kemudian membacanya dengan benar. Saat membaca judul bacaan peneliti mengingatkan untuk membaca bacaan dengan pelan dan keras. Setelah itu subjek langsung membaca dengan lafal dan intonasi yang cukup baik di mana subjek mampu membaca setiap kalimat dengan intonasi tidak terburu-buru setiap kata di baca dengan jelas dapat didengar oleh peneliti. Subjek pada sesi ini dalam kondisi *mood* yang baik. Saat memasuki kegiatan menjawab pertanyaan, di berikan 5 buah pertanyaan berdasar teks bacaan dengan rincian:

1. Pertanyaan pertama yang bertujuan untuk menanyakan pada subjek, judul dari teks bacaan di berikan secara lisan oleh peneliti. Subjek mampu menjawab secara langsung judul dari teks bacaan yang di berikan secara mandiri tanpa bantuan dari peneliti dan langsung menuliskannya ke lembar jawaban yang di sediakan.

2. Pertanyaan kedua di berikan secara lisan oleh peneliti dengan bentuk pertanyaan “Siapa yang sedang sakit perut?”. Saat peneliti memberikan pertanyaan, subjek tidak langsung menjawab pertanyaan yang di berikan tetapi memberi respon diam selama beberapa detik. Subjek kemudian baru subjek menjawab dengan benar ‘Rio’.
3. Pertanyaan ketiga di berikan secara tertulis oleh peneliti. Subjek diminta untuk membaca pertanyaan yang ada dan kemudian diminta langsung menjawab pertanyaan. Subjek langsung menjawab “banyak makan buah durian”.
4. Pertanyaan keempat di berikan secara tertulis oleh peneliti. Subjek diminta untuk membaca pertanyaan yang ada dan kemudian diminta langsung menjawab pertanyaan. Subjek langsung mampu menjawab pertanyaan “rumah sakit”.
5. Pertanyaan kelima di berikan secara tertulis oleh peneliti. Subjek diminta untuk membaca pertanyaan yang ada dan kemudian diminta langsung menjawab pertanyaan. Subjek kemudian mampu menjawab dengan benar “naik mobil”.

Hasil subjek pada fase ini mendapatkan perolehan skor yang sama pada fase intervensi yaitu dengan skor 24 atau benar semua skor yang diperoleh pada fase ini lebih tinggi jika di banding dengan skor pada *baseline* 1.

4. Sesi 4

Pada sesi keempat pelaksanaan *baseline* 2 dengan tes kemampuan memahami bacaan dengan judul “Bermain *Engklek*” pada hari Rabu, 15 Maret

2017. Isi bacaan teks ini menceritakan Eli dan Nani yang bermain *engklek* di belakang rumah. Menurut pengamatan peneliti subjek menunjukkan sikap menerima untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Sebelum di berikan soal, subjek mencoba memegang lembar soal yang di pegang peneliti, seperti berkeinginan untuk mengambilnya. Saat di berikan soal membaca pemahaman subjek langsung mau membaca dan kemudian mengerjakan soal satu per satu. Saat proses membaca, subjek membaca kalimat dengan lafal jelas dan intonasi yang jelas. Lafal setiap kata dalam teks bacaan di ucapkan subjek sesuai dengan tulisan katanya dan dapat didengar oleh peneliti. Saat memasuki kegiatan menjawab pertanyaan, di berikan 5 buah pertanyaan berdasar teks bacaan dengan rincian:

1. Pertanyaan pertama yang bertujuan untuk menanyakan pada subjek, judul dari teks bacaan di berikan secara lisan oleh peneliti. Subjek mampu menjawab secara langsung judul dari teks bacaan yang di berikan secara mandiri tanpa bantuan dari peneliti dan langsung menuliskannya ke lembar jawaban yang di sediakan.
2. Pertanyaan kedua di berikan secara lisan oleh peneliti dengan bentuk pertanyaan “Kapan Eli dan Nani bermain *engklek*?”. Saat peneliti memberikan pertanyaan, langsung menjawab pertanyaan yang di berikan tetapi memberi respon diam selama beberapa detik kemudian baru subjek menjawab dengan benar “minggu sore”.

3. Pertanyaan ketiga di berikan secara tertulis oleh peneliti. Subjek diminta untuk membaca pertanyaan yang ada dan kemudian diminta langsung menjawab pertanyaan dengan benar “belakang rumah”.
4. Pertanyaan keempat di berikan secara tertulis oleh peneliti. Subjek diminta untuk membaca pertanyaan yang ada dan kemudian diminta langsung menjawab pertanyaan. Setelah membaca pertanyaan subjek langsung mampu menjawab pertanyaan “Eli”.
5. Pertanyaan kelima di berikan secara tertulis oleh peneliti. Subjek diminta untuk membaca pertanyaan yang ada dan kemudian diminta langsung menjawab pertanyaan. Setelah membaca pertanyaan subjek kemudian mampu menjawab dengan benar “ Nani”.

Hasil subjek pada fase ini mendapatkan perolehan skor 24, menunjukkan perolehan skor maksimal namun dan lebih tinggi di banding dengan skor pada *baseline 1*.

5. Sesi 5

Pada sesi kelima pelaksanaan *baseline 2* dengan tes kemampuan memahami bacaan dengan judul “Bermain Bola” ini dilakukan pada hari Kamis, 16 Maret 2017. Isi bacaan teks ini menceritakan Putu dan Ferdi yang sedang bermain bola di halaman sekolah mereka. Menurut pengamatan peneliti pada sesi kelima ini subjek dapat terkondisikan untuk duduk di kursi. Namun karena di awal saat subjek duduk di kursi, teman satu ruangan subjek mencoret pipi subjek dengan spidol mengakibatkan konsentrasi subjek teralihkan untuk menghilangkan coretan tersebut. Ketika masuk ke dalam kegiatan selanjutnya yaitu mengerjakan soal

membaca pemahaman, subjek masih merasa terganggu dengan bekas coretan tersebut, padahal coretan tersebut sudah hilang. Ketika proses mengerjakan soal membaca pemahaman subjek dapat mengikuti instruksi peneliti, namun di pertengahan kegiatan subjek sering bermain ludah untuk menghilangkan coretan, meskipun coretannya sudah hilang. Saat proses membaca, subjek membaca kalimat dengan lafal jelas tetapi intonasi membaca terputus-putus. Lafal setiap kata dalam teks bacaan diucapkan subjek sesuai dengan tulisan katanya dan dapat didengar oleh peneliti. Saat memasuki kegiatan menjawab pertanyaan, di berikan 5 buah pertanyaan berdasar teks bacaan dengan rincian:

1. Pertanyaan pertama yang bertujuan untuk menanyakan pada subjek, judul dari teks bacaan di berikan secara lisan oleh peneliti. Subjek mampu menjawab secara langsung judul dari teks bacaan yang di berikan secara mandiri tanpa bantuan dari peneliti dan langsung menuliskannya ke lembar jawaban yang di sediakan.
2. Pertanyaan kedua di berikan secara lisan oleh peneliti dengan bentuk pertanyaan “Kapan Putu dan Ferdi bermain bola?” subjek dapat menjawab dengan benar “jam istirahat”.
3. Pertanyaan ketiga di berikan secara tertulis oleh peneliti. Subjek diminta untuk membaca pertanyaan yang ada dan kemudian diminta langsung menjawab pertanyaan. Subjek baru bisa menjawab setelah peneliti mengulang pertanyaan “bermain di mana?” baru subjek menjawab dengan benar “halaman sekolah”.

4. Pertanyaan keempat di berikan secara tertulis oleh peneliti. Subjek diminta untuk membaca pertanyaan yang ada dan kemudian diminta langsung menjawab pertanyaan. Setelah membaca pertanyaan subjek langsung mampu menjawab pertanyaan “menendang bola”.
5. Pertanyaan kelima di berikan secara tertulis oleh peneliti. Subjek diminta untuk membaca pertanyaan yang ada dan kemudian diminta langsung menjawab pertanyaan. Subjek mampu menjawab pertanyaan dengan benar dan lengkap “mengejar bola” tanpa bantuan dari peneliti.

Hasil subjek pada fase ini mendapatkan perolehan skor 22, meskipun skor tersebut tidak menunjukkan perolehan skor maksimal namun skor yang diperoleh pada fase ini lebih tinggi di banding dengan skor pada *baseline* 1.

6. Sesi 6

Pada sesi keenam pelaksanaan *baseline* 2 dengan tes kemampuan memahami bacaan dengan judul “Pergi ke Dokter” dilakukan pada hari Sabtu, 18 Maret 2017. Isi bacaan teks ini menceritakan Rita yang sedang sakit perut dan muntah karena keracunan makanan dan Rita di bawa Ayah ke dokter untuk periksa. Sesi ini subjek dapat mengkondisikan sikap untuk menerima pembelajaran. Saat melakukan kegiatan membaca pemahaman, subjek dapat mengikuti instruksi dari peneliti, meskipun subjek masih sering mengeluarkan ocehan berupa iklan. Ocehan tersebut sering muncul di pertengahan saat sybjek sedang membaca teks bacaan atau pertanyaan. Setelah itu subjek langsung membaca teks bacaan dengan lafal yang baik dan jelas sesuai tulisannya. Subjek saat membaca setiap kalimat masih terputus-putus. Saat memasuki kegiatan

menjawab pertanyaan, di berikan 5 buah pertanyaan berdasar teks bacaan dengan rincian:

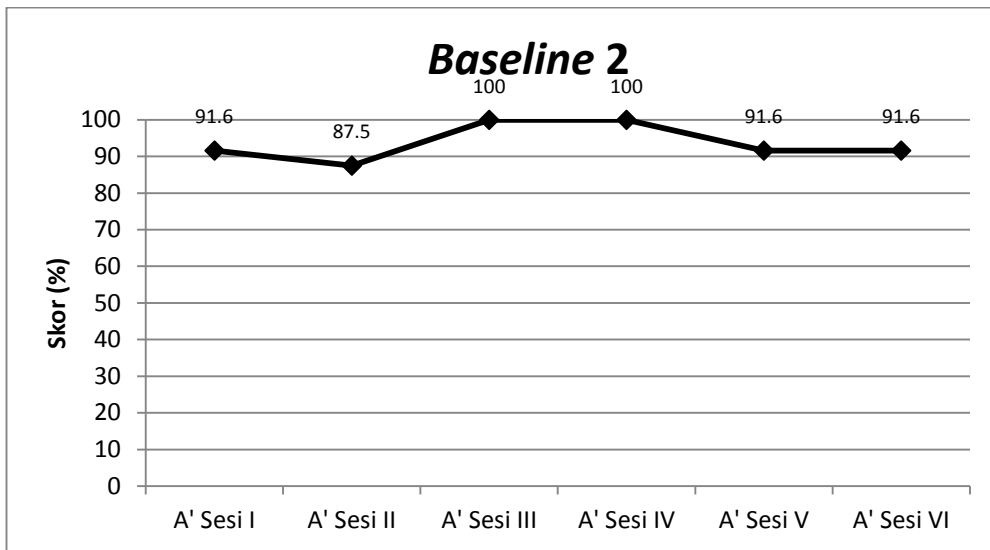
1. Pertanyaan pertama yang bertujuan untuk menanyakan pada subjek, judul dari teks bacaan di berikan secara lisan oleh peneliti. Subjek mampu menjawab secara langsung judul dari teks bacaan yang di berikan secara mandiri tanpa bantuan dari peneliti dan langsung menuliskannya ke lembar jawaban yang di sediakan.
2. Pertanyaan kedua di berikan secara lisan oleh peneliti dengan bentuk pertanyaan “Kapan Rita sakit perut dan muntah?”. Saat peneliti memberikan pertanyaan, subjek langsung menjawab dengan benar “senin sore”.
3. Pertanyaan ketiga di berikan secara tertulis oleh peneliti. Subjek diminta untuk membaca pertanyaan yang ada dan kemudian diminta langsung menjawab pertanyaan. Subjek langsung menjawab “dokter”.
4. Pertanyaan keempat di berikan secara tertulis oleh peneliti. Subjek diminta untuk membaca pertanyaan yang ada dan kemudian diminta langsung menjawab pertanyaan. Subjek mampu menjawab pertanyaan dengan benar “keracunan makanan” setelah peneliti memberikan penekanan pertanyaan berupa “karena apa?”.
5. Pertanyaan kelima di berikan secara tertulis oleh peneliti. Subjek diminta untuk membaca pertanyaan yang ada dan kemudian diminta langsung menjawab pertanyaan. Subjek kemudian mampu menjawab dengan benar “obat”.

Hasil subjek pada fase ini mendapatkan perolehan skor 22 skor yang diperoleh pada sesi ini lebih tinggi jika di banding dengan skor pada *baseline 1*.

Baseline 2 diperoleh data terhadap kemampuan awal subjek dalam memahami bacaan dengan rincian skor pada sesi pertama diperoleh skor 22, dan sesi kedua skor 2, sesi ketiga skor 24, sesi keempat 24, sesi kelima 22, sedangkan untuk sesi keenam mendapat skor 22. Berdasarkan soal membaca pemahaman yang telah dikerjakan oleh subjek pada *baseline 2*, skor yang diperoleh subjek dari sesi pertama hingga sesi ketiga mengalami kenaikan. Pada sesi keenam fase *baseline 2* dihentikan karena hasil yang dicapai subjek telah stabil. Analisis aktivitas pada fase *baseline 2* ini, subjek menunjukkan peningkatan dalam memahami bacaan lewat menjawab pertanyaan berdasarkan bacaan secara lisan dan tertulis. Peningkatan di buktikan dengan subjek mampu menjawab pertanyaan lebih banyak secara mandiri dengan sedikit membutuhkan bantuan peneliti. Analisis kebutuhannya subjek masih membutuhkan bantuan verbal dari peneliti berupa penekanan kalimat pertanyaan saja, subjek tidak lagi membutuhkan banyak bantuan peneliti seperti bantuan berupa kata depan dari jawaban. Berikut disajikan tabel *display* data di bawah ini:

Tabel 6. Hasil *Baseline 2* Hasil Skor Kemampuan Awal Subjek Memahami Bacaan

| No. | Sesi | Skor | Ketercapaian | Kategori |
|--------|-------------|------|--------------|-------------|
| 1. | A' Sesi I | 22 | 91,6% | Sangat Baik |
| 2. | A' Sesi II | 21 | 87,5% | Sangat Baik |
| 3. | A' Sesi III | 24 | 100 % | Sangat Baik |
| 4. | A' Sesi IV | 24 | 100% | Sangat Baik |
| 5. | A' Sesi V | 22 | 91,6% | Sangat Baik |
| 6. | A' Sesi VI | 22 | 91,6% | Sangat Baik |
| Rerata | | 22,5 | 93,7 % | Sangat Baik |

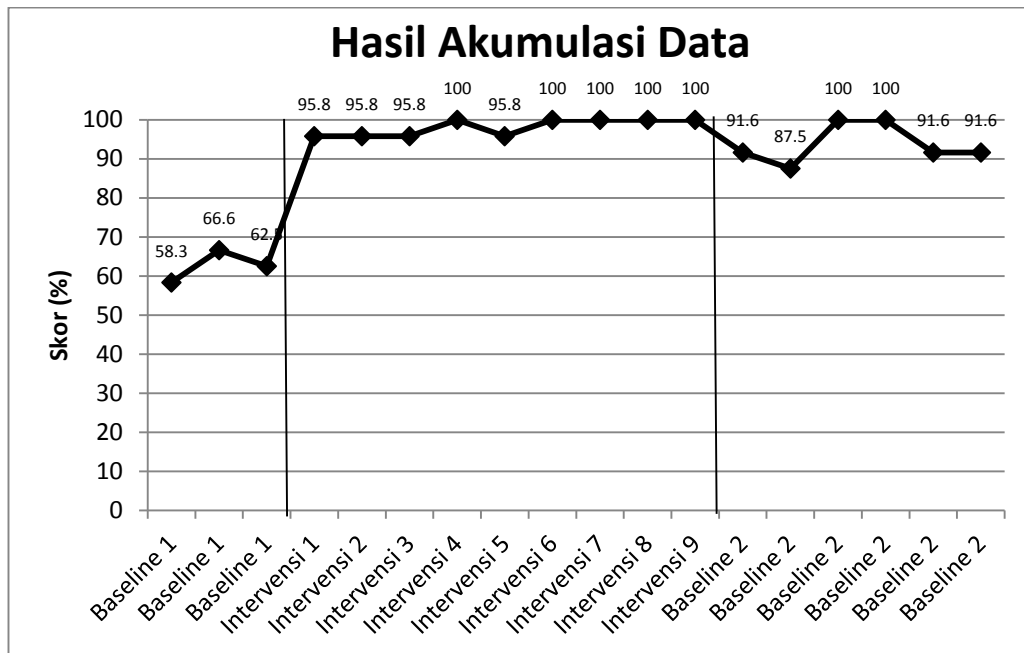


Gambar 8. Grafik Polygon Data *Baseline 2* Hasil Skor Subjek Memahami Bacaan Ketercapaian Subjek Menggunakan Media Teka-Teki Bergambar

Berdasarkan hasil pelaksanaan *baseline 2* di atas, berikut disajikan data akumulasi yang diperoleh oleh subjek dari fase *baseline 1* hingga *baseline 2* yaitu sebagai berikut:

Tabel 7. Data Akumulasi Skor Memahami Bacaan Subjek

| Perilaku Sasaran (<i>Target Behavior</i>) | Skor Memahami Bacaan | | |
|--|-----------------------|----------------|------------------------|
| | <i>Baseline 1</i> (A) | Intervensi (B) | <i>Baseline 2</i> (A') |
| Memahami bacaan dengan rentang 3-5 kalimat, ditunjukkan dengan subjek mampu menjawab pertanyaan secara lisan dan tertulis tanpa menggunakan media teka-teki bergambar. | 58,3 % | 95,8% | 91,6% |
| | | 95,8% | |
| | | 95,8% | 87,5% |
| | 66,6 % | 100% | 100% |
| | | 95,8% | 100% |
| | | 100% | 91,6% |
| | 62,5% | 100% | 91,6% |
| | | 100% | |
| | | 100% | |



Gambar 9. Grafik Polygon Data Akumulasi Skor Memahami Bacaan Subjek

C. Hasil Uji Hipotesis

Pada penelitian ini langkah yang dilakukan untuk menguji hipotesis yaitu dengan menganalisis hasil data fase *baseline 1* (A), Intervensi (B), *baseline 2* (A') yaitu dengan melakukan analisis dalam kondisi dan antar kondisi. Analisa data pada penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dengan analisa grafik dan analisa datanya berdasarkan data individu. Analisis dalam kondisi di lakukan dengan menganalisis kondisi pada setiap fase penelitian yang berupa analisis panjang kondisi, kecenderungan arah, analisis stabilitas, jejak data, stabilitas dan rentang data, serta analisis perubahan level. Untuk analisis antar kondisi dalam penelitian ini yakni membandingkan kondisi pada fase yang satu dengan fase yang lainnya, dengan melakukan analisis antar kondisi peneliti dapat mengetahui seberapa besar pengaruh dari intervensi yang telah diterapkan. Analisis yang

digunakan dalam analisis antar kondisi pada penelitian ini yaitu melakukan analisa banyaknya variabel yang di ubah, analisa perubahan kecenderungan arah, analisa perubahan stabilitas, analisa perubahan level, dan analisa data yang overlap. Pengujian dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat penggunaan media teka-teki bergambar terhadap kemampuan subjek memahami bacaan sebelum dan sesudah di berikan *treatment* pada fase intervensi oleh peneliti. Hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini adalah penggunaan media teka-teki bergambar efektif untuk meningkatkan kemampuan memahami bacaan.

Berdasarkan keseluruhan pengukuran yang telah dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui serta memperjelas perkembangan dari seluruh hasil penelitian yang sudah dilakukan pada masing-masing kondisi pada tahap *baseline* 1 (A), intervensi (B), dan *baseline* 2 (A') dapat disajikan dalam tabel dan grafik berikut ini:

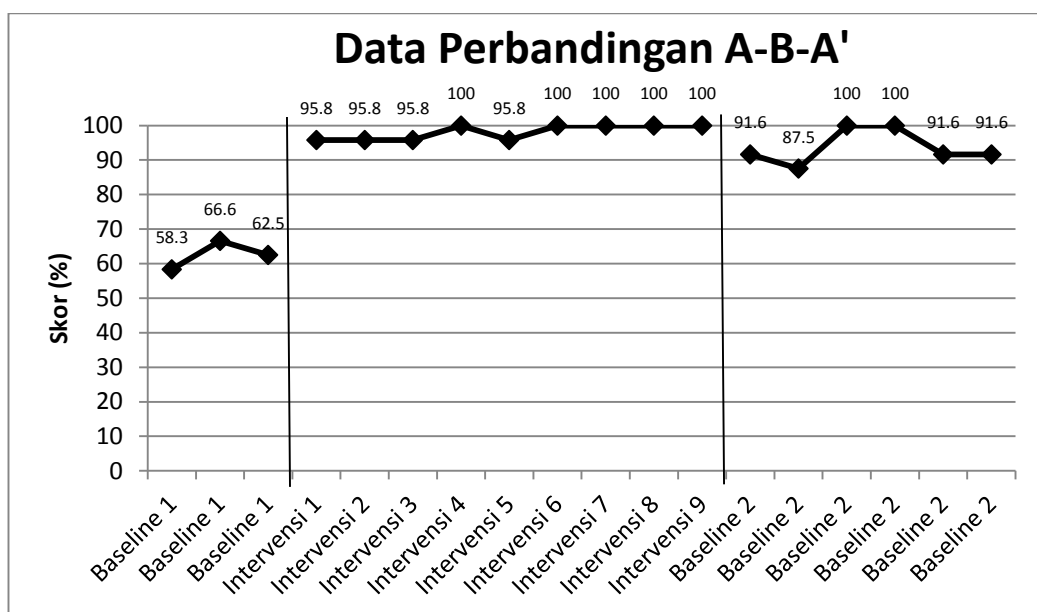
Tabel 8. Perkembangan Kemampuan Memahami Bacaan

| <i>Baseline 1 (A)</i> | | | | | | | | |
|-------------------------------|-------|-------|------|-------|-------|------|------|------|
| 58,3% | 66,6% | 62,5% | | | | | | |
| <i>Intervensi (B)</i> | | | | | | | | |
| 95,8% | 95,8% | 95,8% | 100% | 95,8% | 100% | 100% | 100% | 100% |
| <i>Baseline 2 (A')</i> | | | | | | | | |
| 91,6% | 87,5% | 100% | 100% | 91,6% | 91,6% | | | |

Tabel di atas merupakan perhitungan perolehan skor kemampuan memahami bacaan subjek pada fase *baseline* 1, fase intervensi, dan fase *baseline* 2. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh rata-rata skor akumulasi pada fase *baseline* 1 sebesar 62,5%, fase intervensi sebesar 98% dan fase *baseline* 2 sebesar

93,7%. Data tersebut dapat memberikan kejelasan dan menunjukkan bahwa dengan dipergunakannya media teka-teki bergambar dapat memberi pengaruh dalam meningkatkan kemampuan memahami bacaan pada subjek karena adanya peningkatan pada data *baseline 1(A)* dan *baseline 2 (A')*.

Berdasarkan data di atas, untuk memperjelas perolehan skor setiap fase selanjutnya data disajikan dalam bentuk grafik berikut:



Gambar 10. Grafik Perbandingan Presentase Tahap A-B-A' Kemampuan Memahami Bacaan

Keterangan grafik:







- Garis vertikal memuat skor kemampuan memahami bacaan subjek.
- Garis horizontal menggambarkan sesi dilaksanakan tes.

Data hasil penelitian ini kemudian di analisis dengan menggunakan analisis dalam kondisi dan antar kondisi.

1. Analisis Dalam Kondisi

Analisis dalam kondisi merupakan analisis yang dilakukan pada perubahan data pada kondisi fase tertentu. Fase penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah fase *baseline 1*, fase intervensi dan fase *baseline 2*. Sedangkan kondisi yang akan di analisis dalam penelitian ini adalah kondisi kemampuan subjek dalam memahami bacaan. Berikut ini adalah hasil analisis dalam kondisi pada penelitian ini:

Tabel 9. Rangkuman Hasil Analisis Visual dalam Kondisi Kemampuan Memahami Bacaan

| Kondisi | Baseline 1 (A) | Intervensi (B) | Baseline 2 (A') |
|---------------------------------|--|---|--|
| 1. Panjang Kondisi | 3 | 9 | 6 |
| 2. Estimasi Kecenderungan Arah |  (+) |  (+) |  (=) |
| 3. Kecenderungan Stabilitas | Stabil (100%) | Stabil (100%) | Stabil (100%) |
| 4. Jejak Data |  (+) |  (+) |  (=) |
| 5. Level Stabilitas dan Rentang | Stabil (58,3% - 66,6%) | Stabil (95,8% - 100%) | Stabil (87,5% - 100%) |
| 6. Perubahan level | (62,5% - 58,3%) (+ 4,2%) | (100% - 95,8%) (+ 4,2%) | (91,6% - 91,6%) (= 0%) |

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan analisis dalam kondisi, diketahui bahwa panjang kondisi fase *baseline 1* = 3 dengan maksud pada fase *baseline 1*

terdapat tiga sesi pertemuan, intervensi = 9 yang berarti terdapat sembilan sesi pemberian perlakuan, dan *baseline 2* = 6 menunjukkan adanya enam sesi pertemuan. Hasil estimasi kecenderungan arah memberikan keterangan bahwa kecenderungan perkembangan kemampuan memahami bacaan dari sesi awal hingga sesi terakhir pada setiap fasenya cenderung menaik. Kecenderungan fase *baseline 1* dan intervensi mengalami peningkatan, sedangkan pada fase *baseline 2* cenderung stabil.

Kecenderungan stabilitas, untuk fase *baseline 1* (A)= stabil, intervensi (B)= stabil, dan *baseline 2* (A')= stabil. Fase *baseline 1*, intervensi, dan *baseline 2* memiliki tingkat stabilitas sebesar 100% yang berarti bahwa tingkat kecenderungan stabilitasnya adalah stabil. Oleh karena itu, pada masing-masing fase menerangkan bahwa rentang data yang cenderung kecil atau tingkat variasi rendah. Kondisi kecenderungan data sama halnya dengan menentukan kondisi kecenderungan arah, sehingga data yang ada pada kondisi kecenderungan jejak data sama dengan data pada kondisi kecenderungan arah. Jejak data cenderung menaik pada fase *baseline 1* (A) dan fase intervensi, sedangkan untuk fase *baseline 2* jejak data stabil.



Level stabilitas dan rentang ditentukan dengan cara mengambil skor terkecil dan terbesar yang diperoleh pada setiap fase. Level stabilitas untuk *baseline 1* (A) stabil dengan rentang 58,3% - 66,6% yang berarti rentang data pada fase *baseline 1* antara skor 58,3% hingga 66,6%. Fase intervensi (B) stabil dengan rentang 95,8% - 100%, menunjukkan bahwa rentang data pada fase ini antara skor 95,8% - 100%, sedangkan *baseline 2* (A') stabil dengan rentang data

antara 87,5% - 100%. Adapun perubahan level dilakukan dengan cara menghitung selisih data yang terbesar dan data terkecil dari setiap fase. Tanda (+) menunjukkan adanya perubahan yang membaik, tanda (-) menunjukkan perubahan memburuk, dan (=) menunjukkan tidak ada perubahan. Level perubahan berdasar hasil analisis fase *baseline 1* (A)= +4,2 yang artinya menunjukkan kondisi membaik sebesar 4,2. Fase intervensi (B)= +4,2% menunjukkan data membaik sebesar 4,2 juga, sedangkan pada fase *baseline 2* (A')= 0%, menunjukkan bahwa data pada fase *baseline 2* tidak ada perubahan atau cenderung stabil.

2. Analisis Antar Kondisi

Analisis antar kondisi dilakukan dengan membandingkan kondisi pada satu fase dengan fase yang lain. Berikut ini merupakan hasil analisis antar kondisi hasil penelitian terhadap kemampuan memahami bacaan:

Tabel 10. Data Hasil Antar Kondisi Kemampuan Memahami Bacaan

| Perbandingan Kondisi | Intervensi (B) /Baseline 1 (A) | Baseline 2 (A)/ Intervensi (B) |
|---|---|---|
| 1. Jumlah Variabel yang di ubah | 1 | 1 |
| 2. Perubahan Kecenderungan Arah dan efeknya |  (+) (+) |  (=) (+) |
| 3. Perubahan Kecenderungan Stabilitas | Stabil ke Stabil | Stabil ke Stabil |
| 4. Perubahan level | 62,5% - 95,8% (+33,3%) | 100% - 91,6% (+8,4%) |
| 5. Perubahan Overlap | $0/9 \times 100\% = 0\%$ | $2/6 \times 100\% = 33,3\%$ |

Berdasarkan data tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa jumlah variabel yang di ubah adalah satu, yaitu kondisi *baseline* (A) ke intervensi (B). Kemudian perubahan kecenderungan arah ditentukan dengan cara mengambil data pada analisis dalam kondisi dengan kecenderungan (naik, turun, dan tetap) hal ini dilakukan untuk melihat perubahan perilaku. Kecenderungan arah perubahan yang terjadi pada subjek yang di teliti menjelaskan bahwa perubahan kecenderungan pada fase *baseline* 1 (A) dengan intervensi (B) yakni menaik dan menaik, yang artinya kondisi *baseline* 1 (A) dengan intervensi (B) kondisi kembali meningkat setelah intervensi dilakukan. Perbandingan antara fase intervensi (B) dengan fase *baseline* 2 (A') yakni tetap dan menaik, yang artinya menunjukkan kondisi tetap setelah pemberian intervensi dan cenderung menaik di banding fase *baseline* 1.

Perubahan kecenderungan stabilitas dimaksudkan untuk melihat stabilitas perilaku subjek dalam masing-masing kondisi. Kecenderungan stabilitas pada fase *baseline* 1 (A) dengan intervensi (B) yaitu stabil ke stabil, sedangkan perbandingan pada fase intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A') adalah stabil ke stabil juga . Selanjutnya perubahan level, dengan menghitung selisih data terakhir dengan data pertama antar fase kemudian selisihnya ditandai (+) bila menaik, (-) bila menurun, dan (=) bila tidak ada perubahan. Kemampuan memahami bacaan subjek meningkat 33,3% pada sesi pertama intervensi (B) dari sesi terakhir *baseline* 1 (A), hal ini menunjukkan adanya kondisi menaik atau membaik (+) setelah intervensi di berikan. Perubahan level subjek dalam memahami bacaan pada sesi terakhir intervensi (B) ke sesi pertama *baseline* 2 (A') mengalami penurunan 8,4%, meski menurun hal ini menunjukkan adanya kondisi membaik

(+) setelah intervensi di berikan, penurunan tersebut tetap menjadikan skor kemampuan memahami subjek dengan rata-rata skor *baseline 2 (A')* yaitu 93,7% masih dalam kategori sangat baik di banding data *baseline 1*.

Data tumpang tindih atau *overlap* menunjukkan adanya kesamaan kondisi antar fase *baseline 1 (A)*, intervensi (B), *baseline 2 (A')*, semakin kecil presentase *overlap* maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap targer *behavior*. Data *overlap* ada *baseline 1 (A)* ke intervensi (B) sebesar 0%. Pada data antara *baseline 1 (A)* dengan intervensi (B) tidak ada data yang *overlap*, yang berarti pemberian intervensi berpengaruh terhadap *target behavior* yakni penggunaan media teka-teki bergambar memberikan pengaruh yang bagus pada perkembangan kemampuan memahami bacaan pada subjek. Pada data antara intervensi (B) dengan *baseline 2 (A')* data yang *overlap* sebesar 33,3%, data ini pun menunjukkan pengaruh yang baik. Data *baseline 2* menunjukkan peningkatan presentase pencapaian kemampuan membaca pemahaman yang lebih tinggi di banding pada *baseline 1*.

Setelah dilakukan analisis terhadap data yang diperoleh, dapat disimpulkan penggunaan media teka-teki bergambar dalam meningkatkan kemampuan memahami bacaan berpengaruh baik bagi perkembangan kemampuan memahami bacaan subjek, karena terdapat data perubahan yang semakin baik, yakni pada *baseline 2 (A')* data yang diperoleh lebih tinggi di banding dengan *baseline 1 (A)*. Selain itu juga di dukung dengan adanya presentase *overlap* yang rendah. Presentase *overlap* antar kondisi *baseline 1* dan fase intervensi yaitu 0% dan fase intervensi dengan *baseline 2* yaitu sebesar 33,3%.

D. Pembahasan Penelitian

Terdapat seorang siswa autisme kelas VI SD di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an yang masih mengalami kesulitan dalam memahami bacaan dalam rentang 3-5 kalimat. Anak autisme mengalami hambatan pada 3 ranah, yakni komunikasi, interaksi sosial dan perilaku, sehingga menyebabkan adanya hambatan yang berat dalam kemampuan perkembangan verbal dan interaksi non-verbal. Mereka memiliki kesulitan dalam melakukan kegiatan yang menyangkut dalam keterampilan berbahasa dan salah satunya adalah membaca. Anak autisme mengalami hambatan dalam kemampuan pemusatan pemahaman, kesulitan yang dihadapi mereka memahami bahasa dan kata secara langsung tanpa memasukkan pemahaman kontekstual, sehingga pemahamannya yang keluar menjadi kurang tepat. Hal ini seiring dengan pendapat Margaretha (2013: 1) yang menyatakan bahwa anak autisme mengalami keunikan kemampuan kognitifnya pada area pemusatan pemahaman. Kemampuan memahami bacaan pada subjek perlu ditingkatkan guna menjadi keterampilan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Melalui keterampilan memahami bacaan, anak autisme akan lebih mudah dalam memahami informasi yang didapat lewat tulisan yang dibaca, sehingga kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dapat meningkat.

Upaya perlakuan atau intervensi dalam penelitian ini berupa penggunaan media teka-teki bergambar untuk meningkatkan kemampuan memahami bacaan pada siswa autisme di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an. Tujuan penelitian ini untuk menguji efektivitas media teka-teki bergambar terhadap kemampuan memahami bacaan. Melalui teka-teki bergambar ini siswa dapat berlatih untuk

memahami bacaan dari soal yang di berikan, dan kemudian mengeneralisasikan pemahamannya ke dalam gambar yang merupakan jawaban dari soal tersebut. Melalui teka-teki bergambar anak akan di minta untuk memahami bacaan dari setiap kalimat. Kalimat yang disajikan pada teka-teki merupakan kalimat sederhana yang mudah dipahami oleh anak sehingga saat anak membaca kalimat teka-teki tersebut anak langsung dapat mengeneralisasikan pemahamannya ke dalam sebuah jawaban. Selain itu teka-teki yang diberikan juga bersifat umum dan tidak ada keterkaitan dengan materi tertentu. Materi yang di komunikasikan dapat berupa definisi benda, buah, sayur, alat transportasi, dan tempat yang sudah di kenal anak

Lewat media teka-teki bergambar siswa dilatih untuk memahami konsep-konsep sederhana terlebih dahulu melalui teka-teki dengan materi berupa definisi benda, buah, sayur, alat transportasi, dan tempat yang sudah di kenal anak. Materi teka-teki yang diberikan juga akan berkaitan dengan teks bacaan yang akan dikerjakan oleh anak dalam latihan memahami bacaan. Oleh karena itu, kegiatan membaca pemahaman dengan media teka-teki bergambar dapat mendorong anak untuk mengeluarkan pemahamannya terlebih dahulu lewat memahami sebuah teka-teki bergambar sebelum melakukan kegiatan membaca pemahaman yang secara umum. Hal ini sesuai yang diungkapkan Hasanah (2010: 26) teka-teki silang merupakan permainan bahasa, permainan ini digunakan untuk melatih penguasaan kosakata dan keterampilan membaca.

Penggunaan media teka-teki bergambar juga dapat menjadi media siswa dalam mengembangkan skema membaca pemahamannya. Melalui media ini siswa

di latih untuk mengembangkan banyak skema yang akan disajikan dalam soal membaca pemahaman. Skema yang dapat dikembangkan oleh anak melalui media ini berkaitan dengan objek-objek tertentu, misalnya tempat (sekolah, rumah, pasar, perpustakaan), berbagai kegiatan (sepak bola, bermain, pergi ke pasar, periksa ke dokter), tentang peranan (ayah, ibu, kakak, guru), tentang transportasi (sepeda, sepeda motor, mobil, kapal, pesawat, kereta api), tentang sayur dan buah (semangka, durian, jeruk, cabe), dan tentang binatang (jerapah, kucing, anjing, ayam, dll).

Penerapan media ini dalam mengembangkan skema yaitu ketika siswa membaca salah satu teks memahami bacaan yang terdapat kata ikan, siswa dapat mengasosiasikan atau menghubungkan konsep ikan itu dengan konsep yang sudah anak baca pada soal teka-teki bergambar sebelumnya. Berdasarkan uraian di atas skema adalah abstraksi pengalaman yang secara tetap mengalami pematapan sesuai dengan informasi baru yang diperoleh. Oleh karena itu, melalui penerapan media teka-teki bergambar sebelum menyelesaikan soal pemahaman bacaan mendorong siswa mendapatkan banyak pengalaman terkait dengan objek tertentu yang akan disajikan lagi di setiap soalnya. Menurut Sulistyarningsih (2008: 4) dalam memberikan pengalaman kepada anak-anak melalui kegiatan membaca, tidaklah baik membiarkan mereka asyik dalam kegiatannya masing-masing di perpustakaan. Sebab, hal itu tidak akan dapat mengembangkan pola skemata dengan baik. Maka dari itu melalui media teka-teki bergambar dapat membantu anak dalam mengembangkan skema membaca pemahaman dan mengatasi permasalahan anak yang mengalami kesulitan memahami bacaan.

Media teka-teki bergambar ini sangat menonjolkan sifatnya yang berbasis gambar, sehingga tidak hanya berupa tulisan saja sehingga cocok untuk siswa autis yang memiliki karakteristik *visual learner*. Melalui permainan dalam bentuk teka-teki anak akan belajar dalam suasana yang santai dengan cara merangsang siswa untuk mengeluarkan pemahamannya dari hasil memahami setiap kalimat yang ada dalam soal teka-teki bergambar. Kalimat yang berupa teka-teki dalam media teka-teki bergambar yaitu sebagai pengganti teks bacaan yang dimodifikasi menjadi teka-teki dengan jawaban yang sifatnya visual dengan tidak mengurangi arti dan makna dari suatu permainan kata.

Perlakuan dalam penelitian ini dengan menggunakan media teka-teki bergambar dilakukan sebanyak 9 kali selama fase intervensi yang dilakukan selama 3 minggu. Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan, dapat menunjukkan bahwa intervensi menggunakan media teka-teki bergambar mampu efektif dalam meningkatkan kemampuan memahami bacaan pada subjek yang diteliti. Hal ini dapat ditunjukkan pada perkembangan kemampuan memahami subjek dalam memahami bacaan yaitu subjek dapat memahami teks bacaan yang terdiri dari 3-5 kalimat. Kriteria subjek paham terhadap teks bacaan yang telah di baca dalam penelitian ini di buktikan subjek mampu menjawab pertanyaan berdasarkan teks bacaan dengan baik dengan presentase tidak membutuhkan bantuan guru atau mendapatkan bantuan dari guru sedikit sekali. Diana Nababan (2008: 76) mengemukakan untuk mengetahui pemahaman seseorang di lihat dari kemampuan orang itu dalam membuat dan menjawab pertanyaan terhadap isi sebuah paragraf.

Pada kondisi awal subjek yang sebelumnya banyak membutuhkan bantuan verbal atau non verbal saat membaca teks bacaan dan dalam menjawab soal berdasarkan teks bacaan. Setelah di berikan intervensi subjek sudah mampu mengerjakan tugas membaca secara mandiri di banding pada kemampuan awal. Sebelum di berikan intervensi hampir semua pertanyaan subjek menjawabnya dengan bantuan dari peneliti, namun setelah di berikan intervensi presentase subjek sedikit membutuhkan bantuan saat menjawab pertanyaan yang diharapkan. Kemampuan membaca subjek juga semakin membaik, di mana subjek dapat membaca dengan lafal dan intonasi yang lebih jelas lagi di banding saat fase sebelum di berikan perlakuan. Tujuan membaca secara umum yaitu mampu membaca dan memahami teks pendek dengan cara lancar dalam bersuara beberapa kalimat sederhana (Depdiknas, 2006: 15).

Peningkatan kemampuan memahami bacaan pada subjek dapat terlihat pada sesi pertama intervensi dan pada sesi keempat hingga sesi terakhir mengalami kenaikan dengan skor yang sama, meskipun pada sesi kelima menurun. Pada fase *baseline 2* atau setelah pemberian intervensi sesi kedua skor tes mengalami penurunan dan pada sesi kelima dan keenam skor kembali naik seperti pada sesi pertama.

Melalui teka-teki bergambar ini siswa akan dilatih untuk memahami bacaan dari soal yang di berikan, dan kemudian mengeneralisasikan pemahamannya ke dalam gambar yang merupakan jawaban dari soal tersebut. Media teka-teki bergambar sebagai cara untuk membentuk pemahaman anak terhadap teks bacaan yang akan di bacanya. Anak akan lebih terangsang dan mendapatkan motivasi

dalam kegiatan membaca pemahaman lewat media teka-teki bergambar ini, sebelum anak masuk ke kegiatan selanjutnya yaitu membaca pemahaman yang berkaitan dengan materi pelajaran. Muktiono (2003: 11) menerangkan tiga faktor utama yang menghambat seorang anak untuk mencapai tingkat membaca terampil, salah satunya yaitu tidak adanya motivasi awal untuk membaca atau kegagalan mengembangkan penghargaan terhadap pentingnya membaca.

Selama pelaksanaan setiap fase, menunjukkan adanya penurunan skor presentase hasil memahami bacaan pada subjek. Menurut pengamatan peneliti pada setiap sesi, apabila kondisi subjek sedang tidak dalam suasana hati yang baik atau *mood* dan kondisi yang kurang sehat dapat mempengaruhi proses belajar. Salah satu penyebab mudah berubahnya *mood* anak autis saat melakukan kegiatan yaitu karena memiliki perkembangan otak yang berbeda dengan anak umumnya. Menurut Lakshita (2013: 26-28) area tertentu di otak, termasuk *serebal korteks* dan *cerebellum* yang bertanggung jawab pada konsentrasi, pergerakan, dan pengaturan *mood* mengalami permasalahan. Kemampuan membaca seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor menurut Somadayo (2011: 30) salah satunya keadaan emosi. Ketika seseorang mengikuti kegiatan membaca dalam keadaan emosi yang baik akan lebih mudah memusatkan perhatian yang sedang di bacanya. Namun, sebaliknya bagi seseorang yang emosinya kurang baik akan kesulitan memusatkan perhatian pada teks yang di baca.

Pelaksanaan *baseline 2* kesehatan subjek terganggu karena mengalami *flu*, ini mengakibatkan penurunan skor perolehan pada anak. Kondisi kesehatan anak sangat berpengaruh dalam keberhasilan proses belajar anak sejalan dengan yang

disampaikan oleh Tohirin (2006: 127) bahwa faktor fisiologis mempengaruhi belajar seorang anak. Aspek fisiologis meliputi keadaan atau kondisi umum jasmani seseorang, berkaitan dengan kondisi organ-organ khusus anak sangat mempengaruhi siswa dalam menyerap informasi atau pelajaran. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran anak autis akan terganggu apabila *mood* dan kesehatannya sedang terganggu.

Media teka-teki bergambar efektif digunakan selama fase intervensi untuk meningkatkan kemampuan memahami bacaan. Media teka-teki bergambar sebagai cara untuk membentuk pemahaman anak terhadap teks bacaan yang di baca lewat sebuah permainan teka-teki. Manfaat lain anak lebih terangsang dan mendapatkan motivasi dalam kegiatan membaca pemahaman lewat media teka-teki bergambar, sebelum anak masuk ke kegiatan membaca pemahaman selanjutnya. Sesuai dengan pendapat Menurut Mirzandani (2012: 307) bahwa permainan teka-teki memiliki manfaat untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik, sebab dalam mengisi teka-teki silang, anak diminta untuk dalam kondisi pikiran yang jernih, rileks dan tenang akan membuat memori otak kuat, sehingga daya ingat pun dapat meningkat.

Banyak peningkatan selama penggunaan media teka-teki bergambar disamping kemampuan memahami bacaan subjek yang meningkat. Terdapat dampak positif pembelajaran membaca pemahaman dengan media teka-teki bergambar. Subjek lebih aktif dalam pembelajaran membaca pemahaman. Nurfitriana (2013: 29) mengemukakan pendapat bahwa teka-teki silang bergambar adalah media permainan bahasa yang digunakan untuk kegiatan belajar

mengajar agar peserta didik tidak merasa bosan, karena dilengkapi dengan gambar. Konsentrasi, semangat dan antusias subjek dalam pembelajaran juga dapat meningkat karena dengan pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik *visual learners* pada anak autis. Menurut Sudjana & Rivai (2010: 12) bahwa media yang dilengkapi dengan gambar adalah perangkat pengajaran yang dapat menarik minat belajar siswa secara efektif, gambar membantu dalam menafsirkan dan mengingat-ingat isi materi teks yang menyertainya. Selain itu subjek dapat menambah kosa kata dari setiap soal teka-teki yang dikerjakan. Sesuai dengan pendapat Menurut Soeparno (1988: 72) bahwa permainan dalam bentuk teka-teki silang, bermanfaat dapat digunakan sebagai teknik untuk melatih penguasaan kosa kata.

Keberhasilan dari pelaksanaan penelitian ini juga tidak terlepas dari beberapa hal yang membantu menjaga kestabilan kondisi penelitian agar menghasilkan data yang stabil, yakni faktor pribadi subjek yang mudah menerima orang baru, sehingga interaksi peneliti dalam pelaksanaan penelitian cepat diterima oleh subjek. Hal ini sesuai dengan yang di ungkapkan oleh Purwanto (2004: 102) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar salah satunya adalah faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri atau faktor individual meliputi faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi.

Selain itu pemberian perlakuan dalam penelitian ini juga sangat terbantu dengan adanya *ice breaking* di setiap sesi intervensi. Peneliti memberikan *ice breaking* kepada subjek dengan melakukan aktivitas bermain puzzle dan belajar

membaca kosakata, serta belajar mengenal bahasa inggris kosakata tersebut. Pemberian *ice breaking* pada setiap sesi juga dapat menghindarkan subjek dari kebosanan ketika proses pembelajaran, sehingga pada setiap proses pembelajaran subjek siap dan mudah menerima langkah pembelajaran selanjutnya. Sesuai pendapat Soenarno (2005: 1) *ice breaking* adalah peralihan situasi dari yang membosankan, membuat mengantuk, menjenuhkan dan tegang menjadi rileks, bersemangat, tidak membuat mengantuk, serta ada perhatian dan ada rasa senang untuk mendengarkan atau melihat orang yang berbicara di depan kelas atau ruangan pertemuan. Subjek yang memiliki karakter lebih tertarik dengan hal yang bersifat visual mendorong peneliti untuk memberikan *reward* berbentuk benda kepada subjek saat setelah selesai mengerjakan soal membaca pemahaman dengan buku kamus bergambar. *Reward* yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa hadiah dan pujian untuk subjek setelah dapat melakukan kegiatan membaca pemahaman yang di berikan peneliti. Sejalan dengan pendapat Mulyasa (2011: 80) *reward* digunakan untuk meningkatkan perhatian siswa terhadap pembelajaran, meningkatkan motivasi belajar, memperlancar atau memudahkan proses belajar, membangkitkan dan mempertahankan motivasi dalam pembelajaran. *Reward* lain yang di berikan peneliti kepada subjek adalah berupa ajakan kepada subjek untuk “*tos*” bersama dan pujian “hebat” atau “pintar” setiap anak benar melakukan instruksi atau kegiatan.

Data hasil penelitian menunjukan adanya perubahan kemampuan memahami bacaan dari fase ke fase dalam penelitian ini. Fase *baseline* 1 kemampuan memahami bacaan subjek masih dalam kategori rata-rata cukup. Setelah di

berikan intervensi berupa penggunaan media teka-teki bergambar, kemampuan subjek mengalami peningkatan sampai pada kondisi *baseline 2* meningkat dalam kategori sangat baik. Data hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak terdapat tumpang tindih data antarkondisi *baseline 1* ke kondisi intervensi (0%). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan media teka-teki bergambar efektif segera memberikan pengaruh pada kemampuan memahami bacaan subjek. Sedangkan hasil data intervensi ke *baseline 2* terdapat data yang tumpang tindih sebanyak 33,3%.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, menunjukkan bahwa penggunaan media teka-teki bergambar mempunyai pengaruh dalam meningkatkan kemampuan memahami bacaan pada siswa autis kelas VI SD Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an. Hal ini didukung dengan adanya peningkatan kemampuan memahami bacaan siswa autis yang ditandai dengan meningkatnya presentase skor hasil tes memahami bacaan dari fase ke fase. Menurut Sunanto (2005: 116) menyatakan bahwa semakin kecil presentase overlap makin baik pengaruh intervensi terhadap target behavior. Hasil penelitian Mirzandani (2012: 315) bahwa dengan menggunakan media media teka-teki silang bergambar ini terlihat kemampuan membaca kata siswa dapat meningkat. Berdasarkan pendapat ahli dan hasil penelitian yang relevan dapat disimpulkan bahwa media teka-teki bergambar berpengaruh secara efektif dalam meningkatkan kemampuan memahami bacaan siswa autis kelas VI SD di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan diantaranya:

1. Penelitian tidak bisa dilakukan dengan waktu yang berurutan, karena kondisi peneliti yang memiliki kegiatan lain dan kondisi subjek yang memiliki kegiatan sekolah yang mengharuskan wajib di ikuti.
2. Penelitian ini menggunakan kelas yang tidak berbilik menyebabkan konsentrasi anak mudah terganggu saat penelitian berlangsung, karena siswa lain bisa datang melihat subjek saat pelaksanaan setiap sesinya.
3. Penelitian ini menggunakan media yang belum di ujikan oleh ahli media.
4. Media teka-teki bergambar ini menggunakan kalimat teka-teki yang terlalu banyak untuk anak autis, sebaiknya kalimat yang digunakan tidak lebih dari tiga kalimat.
5. Media ini hanya bisa digunakan untuk anak autis yang sudah mampu membaca dan mampu berkomunikasi verbal, sehingga tidak cocok untuk semua anak autis.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan media teka-teki bergambar efektif meningkatkan kemampuan memahami bacaan subjek RO. Hal ini dapat di buktikan dengan adanya peningkatan presentase ketercapaian subjek yang didapat pada setia fase saat sebelum di berikan perlakuan dan sesudah di berikan perlakuan. Pada penelitian ini subjek (RO) mendapatkan *mean level* meningkat dari 62,5% pada kondisi *baseline* 1 (A) menjadi 98% pada saat intervensi (B) dan 93,7% pada saat *baseline* 2 (A). Hal ini didukung dengan presentase overlap yang rendah. Presentase overlap antar kondisi baseline 1 dan fase intervensi yaitu 0% dan fase intervensi dengan baseline 2 yaitu sebesar 33,3%.

B. Implikasi

Berdasarkan dari hasil penelitian dan kesimpulan, maka peneliti sampaikan beberapa implikasi sebagai berikut: bagi siswa, penggunaan media teka-teki bergambar mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami bacaan. Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan kemampuan memahami bacaan media teka-teki bergambar dapat terus dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran lainnya yang membutuhkan kemampuan memahami bacaan. Bagi guru, media teka-teki bergambar dapat dijadikan alternatif pilihan media yang digunakan dalam upaya meningkatkan kemampuan memahami bacaan siswa autis karena sesuai dengan karakteristik *visual learner* individu autis. Bagi sekolah,

media teka-teki bergambar dijadikan pertimbangan dalam menetapkan pelaksanaan kurikulum mengenai alternatif pemilihan media yang tepat untuk meningkatkan kemampuan memahami bacaan pada siswa autis.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti memberikan saran yaitu:

1. Bagi guru

Harapannya media teka-teki bergambar dapat menjadi salah satu alternatif media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa autis dalam memahami bacaan.

2. Bagi Sekolah

Harapannya media teka-teki bergambar dapat dijadikan pertimbangan sebagai salah satu media dalam pembelajaran memahami bacaan untuk siswa autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an.

3. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar penelitian yang berkaitan selanjutnya. Selain itu keterbatasan yang ditemukan pada penelitian ini, dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan tindakan yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Khalik. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Makassar: PGSD FIP UNM.
- Adi Soenarno.(2005). *Ice Breaker Permainan Atraktif-Edukatif*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ahirul Hasanah. (2010). *Skripsi*. Pembelajaran Berbasis TTS (Teka-Teki Silang). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Anas Sudijono. (1996). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Arief S Sadiman. (2005). *Media Pendidikan: pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Arif Suratno. (2014). *Skripsi*. Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Menggunakan Teknik Scramble Wacana Siswa Kelas IV A SD N Tukangan Yogyakarta. Yogyakarta: FIP UNY.
- Autism West Midlands. (2014). *About Autism*. Di akses dari <http://www.autismwestmidlands.org.uk/aboutautism> pada tanggal 17 Maret 2017 pukul 14.00 WIB.
- Azhar Arsyad. (2006). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Cecep Kustandi & Bambang Sutjipto. (2011). *Media Pembelajaran: Manual dan Digital*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Creswell W.J. (2010). *Reseach Design Pendekatan Kualitatif Kuantitatif, dan Mixed*. Penerjemah: Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Debbie Maharani. (2014). Peningkatan Kemampuan Memahami Bacaan pada Siswa Autis Hiperaktif dengan menggunakan media teks bergambar di SLB Arogya Mitra Klaten. *Skripsi*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Deded Koswara. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autis*. Jakarta: Luxima.
- Depdikbud RI. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Perum Balai Pustaka.
- Depdiknas. (2006). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- Des Maninda Chornelya Dewi. (2014). Identifikasi Kemampuan Berbahasa Anak Autis di Sekolah Inklusif SD Negeri Giwangan Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Diana Nababan. (2008). *Intisari Bahasa Indonesia untuk SMA*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Dwi Sunar Prasetyono. (2008). *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca pada Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Tink Press.
- Elliott, G, dkk. (1988). How children with autism are diagnosed: Difficulties in identification of children with multiple developmental delays. *Journal of Developmental and Behavioral Pediatrics*. 9(4).Hlm. 199–204.
- Farida Rahim. (2006). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Galih A Veskarisyanti. (2008). *12 Terapi Autis Paling Efektif & Hemat*. Yogyakarta: Pustaka Anggrek
- Hasdianah HR. (2013). *Autis pada Anak: Pencegahan, Perawatan dan Pengobatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Henry Guntur Tarigan. (2008). *Membaca sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Hujair AH Sanaky. (2013). *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Ilham Choirul. (2014). *Tips Mengajak Belajar Anak Autis*. Di akses dari <http://www.sidomi.com> pada tanggal 04 April 2017 pukul 16.05 WIB.
- Joko D. Muktiono. (2003). *Aku Cinta Buku*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Joko Yuwono. (2012). *Memahami Anak Autistik*. Bandung: Alfabeta.
- Juang Sunanto. (2006). *Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Bandung: UPI Press.
- Lilis Siti Sulistyaningsih. (2008). *Teori Skema*. Jakarta: FPBS UPI.
- Lily Djoko Sidiarto. (2007). *Perkembangan Otak dan Kesulitan Belajar pada Anak*. Jakarta: UI Press.
- Margaretha. (2013). *Autisme: Gangguan Perkembangan Otak pada Anak*. Surabaya: Fakultas Psikologi UNAIR.

- Mayer, R.E. (1989). Systematic Thinking Fostered by Systematic Illustrations in Scientific Text. *Journal of Educational Psychology*. 81. Hlm. 715-726.
- Mirzandani. (2012). Meningkatkan Kemampuan Membaca Kata melalui Media Teka-Teki Silang Bergambar bagi Anak Tunagrahita Ringan. *Ejupekhu: Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. 1(2). Hlm. 306-317.
- Mulyasa. (2011). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono Abdurrahman. (2003). *Pendidikan Bagi Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nana Sudjana & Ahmad Rivai. (2010). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nattaya Lakshita. (2013). *Panduan Sempel Mendidik Anak Autis*. Yogyakarta: Javalitera.
- Ngalim Purwanto. (2013). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto. (2013). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhidayati. (____). *Media Pembelajaran*. Di akses di <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Nurhidayati,%20S.Pd.%20M.%20Hum./MEDIA%20PEMBELAJARAN.pdf> pada tanggal 08 Desember 2016 pukul 13:40 WIB.
- Nurfitriana. (2013). Media Teka-Teki Silang Bergambar dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Jerman. Tugas Akhir Bukan Skripsi. Yogyakarta: FBS UNY.
- Nurika F. (2012). *Kamus Tebak Teka Teki Bergambar*. Jakarta: Buku Must.
- Pamuji. (2007). *Model Terapi Terpadu bagi Anak Autisme*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rao, S. M., & Gagie, B. (2006). Learning through seeing and doing: Visual supports for children with autism. *Teaching Exceptional Children*. 38 (6). Hlm 26-33.

- Sabarti Akhadiah, dkk. (1992). *Bahasa Indonesia III*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samsu Somadayo. (2011). *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Setiati Widiastuti. (2009). *Pola Pendidikan Anak Autis*. Yogyakarta: FNAC Press.
- Soeparno. (1988). *Media Pengajaran Bahasa*. Edisi Pertama. Yogyakarta: PT Intan Pariwara.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tohirin. (2006). *Psikologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Raga Grafindo Persada.
- Yani Meimulyani dan Caryoto. (2013). *Media Pembelajaran Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Luxima.
- Yosfan Azwandi. (2005). *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*. Jakarta: Depdiknas.
- Yuliani Nurani Sujiono. (2009). *Konsep Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Yusufhadi Miarso. (1987). *Pemilihan dan Pengembangan Media untuk Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Perhitungan Komponen-komponen pada Fase *Baseline* dan Intervensi

1. Analisis dalam Kondisi

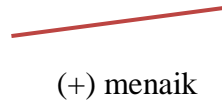
1) *Baseline* 1 (A)

a. Panjang Kondisi

Panjang kondisi menunjukkan terdapat beberapa sesi dalam kondisi tersebut.

Panjang kondisi = 3

b. Estimasi Kecenderungan Arah



c. Kecenderungan Stabilitas

Kecenderungan stabilitas dengan kriteria 15%

Skor tertinggi × kriteria stabilitas = rentang stabilitas

66,6 × 0,15 = 10

Mean level = 58,3% + 66,6% + 62,5% = 62,5%

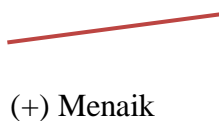
Batas atas = $62,55 + \frac{1}{2} (10) = 67,5\%$

Batas bawah = $62,5\% - \frac{1}{2} (10) = 57,5\%$

Presentase stabilitas dengan rentang data = 57,5% - 67,5 %

| | | | | |
|--|---|----------------------------|---|-----------------------|
| Banyaknya data poin yang ada dalam rentang | : | Banyaknya data keseluruhan | = | Presentase stabilitas |
| 3 | : | 3 | = | 100% (Stabil) |

d. Jejak Data



e. Level Stabilitas dan Rentang

Stabil (58,3% - 66,6%)

f. Perubahan level = data terakhir (data yang besar) – data pertama (data yang kecil)

62,5% - 58,3%

+ 4,2% (Membaik)

2) Intervensi (B)

a. Panjang Kondisi

Panjang kondisi menunjukkan terdapat beberapa sesi dalam kondisi tersebut.

Panjang kondisi = 9

b. Estimasi Kecenderungan Arah



(+) menaik

c. Kecenderungan Stabilitas

Kecenderungan stabilitas dengan kriteria 15%

Skor tertinggi × kriteria stabilitas = rentang stabilitas

100% × 0,15 = 15

Mean level = 95,8% + 95,8% + 95,8% + 100% + 95,8% + 100% + 100% +

100% + 100% = 98%

Batas atas = $98\% + \frac{1}{2}(15) = 105,5\%$

Batas bawah = $98\% - \frac{1}{2}(15) = 90,5\%$

Presentase stabilitas dengan rentang data = 90,5% - 105,5 %

| | | | | |
|--|---|----------------------------|---|-----------------------|
| Banyaknya data poin yang ada dalam rentang | : | Banyaknya data keseluruhan | = | Presentase stabilitas |
| 9 | : | 9 | = | 100% (Stabil) |

d. Jejak Data

(+) Menaik

e. Level Stabilitas dan Rentang

Stabil (95,8% - 100%)

f. Perubahan level = data terakhir (data yang besar) – data pertama (data yang kecil)

$$100\% - 95,8\% = + 4,2\% \text{ (Membaik)}$$

3) *Baseline 2 (A')*

a. Panjang Kondisi

Panjang kondisi menunjukkan terdapat beberapa sesi dalam kondisi tersebut.

Panjang kondisi = 6

b. Estimasi Kecenderungan Arah

(=) stabil

c. Kecenderungan Stabilitas

Kecenderungan stabilitas dengan kriteria 15%

Skor tertinggi \times kriteria stabilitas = rentang stabilitas

$$100\% \times 0,15 = 15$$

$$\text{Mean level} = 91,6\% + 87,5\% + 100\% + 100\% + 91,6 + 91,6\% = 93,7\%$$

$$\text{Batas atas} = 93,7\% + \frac{1}{2} (15) = 101,2\%$$

$$\text{Batas bawah} = 93,7\% - \frac{1}{2} (15) = 86,2\%$$

Presentase stabilitas dengan rentang data = 86,2% - 101,2 %

| | | | | |
|--|---|----------------------------|---|-----------------------|
| Banyaknya data poin yang ada dalam rentang | : | Banyaknya data keseluruhan | = | Presentase stabilitas |
| 6 | : | 6 | = | 100% (Stabil) |

d. Jejak Data



(+) Stabil

e. Level Stabilitas dan Rentang

Stabil (87,5% - 100%)

f. Perubahan level = data terakhir (data yang besar) – data pertama (data yang kecil)

91,6% - 91,6%

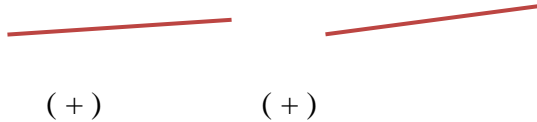
(= 0%) tidak ada perubahan

2. Analisi antar Kondisi

Perbandingan kondisi Intervensi (B) /Baseline 1 (A)

a) Jumlah Variabel yang diubah = 1

b) Perubahan Kecenderungan Arah dan efeknya



c) Perubahan Kecenderungan Stabilitas = stabil ke stabil

d) Perubahan level = sesi terakhir *baseline* – sesi pertama intervensi

$$= 62,5\% - 95,8\% = +33,3\% \text{ (Membaik)}$$

e) Perubahan Overlap

Batas atas dan batas bawah pada kondisi *baseline* 1 (A)

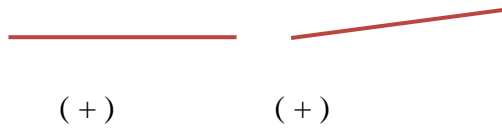
$$BA = 67,5\% \qquad BB = 57,5\%$$

Point pada kondisi intervensi (B) yang ada pada rentang kondisi *baseline* 1 = 0

$$\text{Maka, presentase } overlapping = \frac{0}{9} \times 100 = 0\%$$

Perbandingan kondisi *Baseline 2 (A')* / Intervensi (B)

- a) Jumlah Variabel yang diubah = 1
- b) Perubahan Kecenderungan Arah dan efeknya



- c) Perubahan Kecenderungan Stabilitas = stabil ke stabil
- d) Perubahan level = sesi terakhir intervensi – sesi pertamabaseline 2

$$= 100\% - 91,6\% = +8,4\% \text{ (Membaik)}$$

- e) Perubahan Overlap

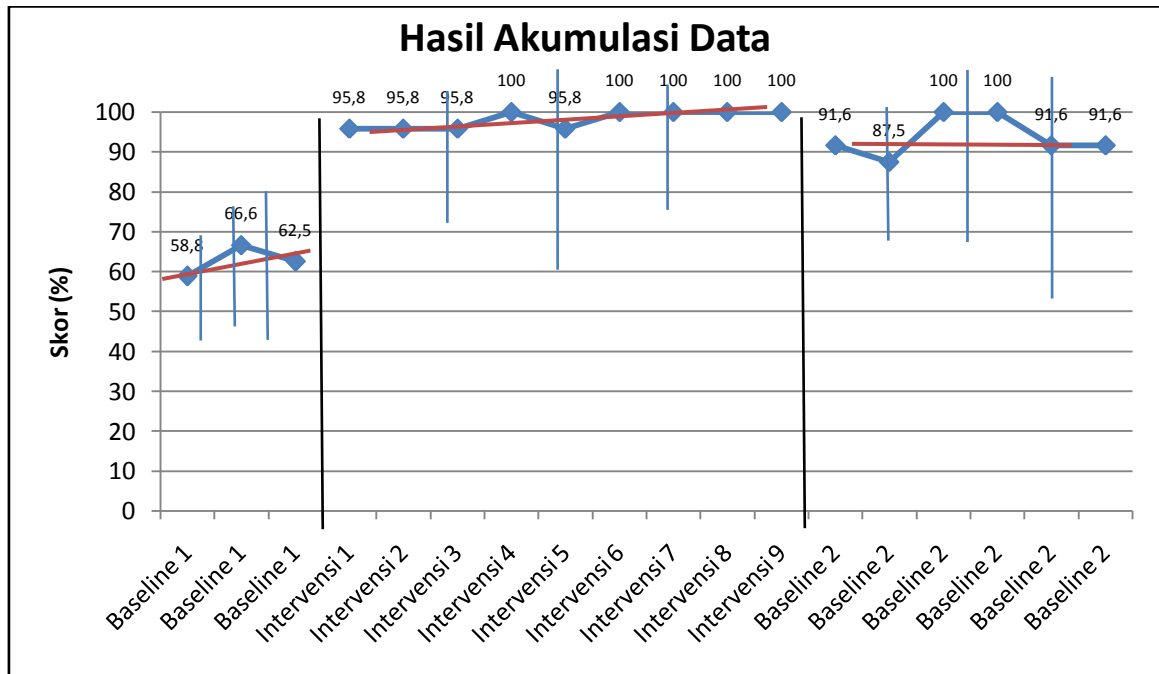
Batas atas dan batas bawah pada kondisi *baseline 2 (A')*

$$BA = 101,2\% \qquad BB = 86,2\%$$

Point pada kondisi *baseline 2 (A')* yang ada pada rentang kondisi intervensi (B) =

$$\text{Maka, presentase } overlapping = \frac{1}{6} \times 100 = 33,3\%$$

Hasil perhitungan kecenderungan arah fase A-B-A' dengan metode belah tengah (*split-middle*).



Lampiran 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Fase Baseline 1 & 2

A. Identifikasi

Nama subyek : RO
Sekolah : Sekolah Khusus Autis Taruna Al-Qur'an
Hari, tanggal :
Alokasi waktu : 2×35 menit

B. Standar Kompetensi

Membaca Pemahaman teks 3-5 kalimat.

C. Kompetensi Dasar

1. Membaca teks bacaan yang terdiri 3-5 kalimat.
2. Menjawab pertanyaan dari isi teks bacaan yang dibaca

D. Indikator

1. Membaca teks bacaan dengan lafal dan intonasi yang tepat
2. Menjawab pertanyaan dari isi teks bacaan yang dibaca

E. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu membaca teks bacaan dengan lafal dan intonasi yang tepat
2. Siswa mampu menjawab pertanyaan dari isi teks bacaan yang dibaca

F. Sumber Belajar

1. Guru
2. Buku

G. Metode Pembelajaran

1. Metode Tanya Jawab

H. Media Pembelajaran

1. Soal Cerita

I. Skenario Pembelajaran

- a. Kegiatan Awal
 - 1) Siswa dibimbing guru untuk mengkondisikan diri untuk belajar
 - 2) Siswa dibimbing guru untuk membaca doa sebelum belajar
 - 3) Guru membuka pembelajaran dengan memberikan salam kepada siswa
 - 4) Guru melakukan apersepsi mengenai membaca pemahaman pada siswa

b. Kegiatan Inti

- 1) Guru menunjukkan teks bacaan yang terdiri dari 5 kalimat
- 2) Siswa dibimbing guru untuk membaca teks bacaan yang sudah diberikan
- 3) Siswa dibimbing guru untuk memahami isi dari bacaan yang telah dibaca
- 4) Siswa diminta untuk mengerjakan soal yang diberikan berdasarkan bacaan
- 5) Siswa dibimbing guru untuk menjawab pertanyaan setiap soal secara tertulis dan lisan

c. Kegiatan akhir

- 1) Siswa dibimbing guru untuk menceritakan lagi isi bacaan yang telah dibaca
- 2) Siswa dibimbing guru untuk berdoa setelah belajar

J. Penilaian Hasil Belajar

1. Bentuk penilaian : lisan dan tulis
2. Jenis penilaian : tes lisan dan tes tulis

Mengetahui,

Kepala Sekolah Khusus Autis Taruna Al-Qur'an



Ir. Siti Susilawati, M. Sc

NoPeg. 240467 010915 2105

Menyetujui,

Guru Kelas



Angga Adi Prasetya, S.Pd

NoPeg.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Fase Intervensi

A. Identifikasi

Nama subyek : RO
Sekolah : Sekolah Khusus Autis Taruna Al-Qur'an
Hari, tanggal :
Alokasi waktu : 2×35 menit

B. Standar Kompetensi

Membaca Pemahaman teks 3-5 kalimat.

C. Kompetensi Dasar

1. Membaca teks bacaan yang terdiri 3-5 kalimat.
2. Menjawab pertanyaan dari isi teks bacaan yang dibaca

D. Indikator

1. Membaca teks bacaan dengan lafal dan intonasi yang tepat
2. Menjawab pertanyaan dari isi teks bacaan yang dibaca

E. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu membaca teks bacaan dengan lafal dan intonasi yang tepat
2. Siswa mampu menjawab pertanyaan dari isi teks bacaan yang dibaca

F. Sumber Belajar

1. Guru
2. Buku

G. Metode Pembelajaran

1. Metode *Drill*
2. Metode Tanya Jawab

H. Media Pembelajaran

1. Media Teka-Teki Bergambar

I. Skenario Pembelajaran

- a. Kegiatan Awal
 - 1) Siswa dibimbing guru untuk mengkondisikan diri untuk belajar
 - 2) Siswa dibimbing guru untuk membaca doa sebelum belajar
 - 3) Guru membuka pembelajaran dengan memberikan salam kepada siswa
 - 4) Guru melakukan apersepsi mengenai membaca pemahaman pada siswa

b. Kegiatan Inti

- 1) Guru menunjukkan media teka-teki bergambar kepada siswa yang digunakan dalam pembelajaran
- 2) Guru menjelaskan gambaran secara umum tentang penggunaan media teka-teki bergambar pada siswa
- 3) Guru memberikan contoh kepada siswa cara mengerjakan media teka-teki bergambar
- 4) Guru memberi contoh membaca teks bacaan pada media teka-teki bergambar dan kemudian menjawab pertanyaannya
- 5) Siswa dibimbing guru untuk mengerjakan 10 soal yang ada pada media teka-teki bergambar
- 6) Siswa dibimbing guru membaca soal tertulis pada media teka-teki bergambar
- 7) Siswa dibimbing guru untuk menjawab pertanyaan setiap soal pada media teka-teki bergambar

c. Kegiatan akhir

- 1) Siswa dibimbing guru untuk menceritakan lagi tema soal pada media teka-teki bergambar
- 2) Guru membimbing siswa dalam menangkap materi latihan membaca pemahaman
- 3) Siswa dibimbing guru untuk berdoa setelah belajar

J. Penilaian Hasil Belajar


1. Bentuk penilaian : lisan dan tulis
2. Jenis penilaian : tes lisan dan tes tulis

Mengetahui,
Kepala Sekolah Khusus Autis Taruna Al-Qur'an



Ir. Siti Susilawati, M. Sc
NoPeg. 240467 010915 2105

Menyetujui,
Guru Kelas



Angga Adi Prasetya, S.Pd
NoPeg.

Lampiran 3. Instrumen Tes Kemampuan Memahami Bacaan

Panduan Penilaian Hasil Membaca Pemahaman Siswa Autis

Tanggal : 30 Januari 2017

Pertemuan : 1 (*baseline 1*)

Berilah tanda (√) pada setiap kolom skor.

Skor 1: apabila siswa belum dapat membaca teks bacaan dengan lafal dan intonasi yang tepat dan tidak mampu menjawab pertanyaan dan mendapat bantuan berupa kata depan dari jawaban.

Skor 2:

- Apabila siswa membaca teks bacaan dengan lafal yang kurang tepat dan intonasi yang tepat.
- Mampu menjawab pertanyaan membutuhkan bantuan guru secara non verbal (**menunjuk kalimat yang mengandung jawaban yang di harapkan**)

Skor 3:

- Apabila siswa dapat membaca teks bacaan dengan lafal yang tepat dan intonasi yang kurang tepat.
- Mampu menjawab pertanyaan namun membutuhkan sedikit bantuan guru secara verbal (**menekankankalimat pertanyaan agar anak lebih paham lagi**)

Skor 4: apabila siswa dapat membaca teks bacaan dengan lafal dan intonasi yang tepat dan mampu menjawab pertanyaan bantuan guru.

| No | Indikator | Skor | | | | Keterangan |
|----|---|------|---|---|---|--|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| 1. | Siswa mampu membaca teks bacaan yang terdiri dari 3-5 kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi secara tepat dengan judul Pergi ke Pasar | | | √ | | Membaca dengan lafal jelas, namun terburu-buru |
| 2. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 2 secara lisan berdasarkan isi bacaan. | | | | √ | Mampu menjawab |
| 3. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 3 secara lisan berdasarkan isi bacaan. | √ | | | | Diberi bantuan "pada hari..." |
| 4. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 4 secara tertulis berdasarkan isi bacaan. | | √ | | | Menunjuk kalimat yang mengandung jawaban |
| 5. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 5 secara tertulis berdasarkan isi bacaan. | | √ | | | Menunjuk kalimat yang mengandung jawaban |
| 6. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 6 secara tertulis berdasarkan isi bacaan. | | √ | | | Menunjuk kalimat yang mengandung jawaban |

Yogyakarta, 30 Januari 2017

Observer



Oktiwi

Panduan Penilaian Hasil Membaca Pemahaman Siswa Autis

Tanggal : 1 Februari 2017

Pertemuan : 2 (*baseline 1*)

Berilah tanda (√) pada setiap kolom skor.

Skor 1: apabila siswa belum dapat membaca teks bacaan dengan lafal dan intonasi yang tepat dan tidak mampu menjawab pertanyaan dan mendapat bantuan berupa kata depan dari jawaban.

Skor 2:

- Apabila siswa membaca teks bacaan dengan lafal yang kurang tepat dan intonasi yang tepat.
- Mampu menjawab pertanyaan membutuhkan bantuan guru secara non verbal (**menunjuk kalimat yang mengandung jawaban yang di harapkan**)

Skor 3:

- Apabila siswa dapat membaca teks bacaan dengan lafal yang tepat dan intonasi yang kurang tepat.
- Mampu menjawab pertanyaan namun membutuhkan sedikit bantuan guru secara verbal (**menekankan kalimat pertanyaan agar anak lebih paham lagi**)

Skor 4: apabila siswa dapat membaca teks bacaan dengan lafal dan intonasi yang tepat dan mampu menjawab pertanyaan bantuan guru.

| No | Indikator | Skor | | | | Keterangan |
|----|--|------|---|---|---|--|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| 1. | Siswa mampu membaca teks bacaan yang terdiri dari 3-5 kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi secara tepat dengan judul Kebun Kakek | | | √ | | Lafal yang diucapkan jelas, namun membaca terputus-putus |
| 2. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 2 secara lisan berdasarkan isi bacaan. | | | | √ | Mampu menjawab mandiri |
| 3. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 3 secara lisan berdasarkan isi bacaan. | √ | | | | Diberi bantuan kata "ka..." |
| 4. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 4 secara tertulis berdasarkan isi bacaan. | | √ | | | Menunjuk kalimat yang mengandung jawaban |
| 5. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 5 secara tertulis berdasarkan isi bacaan. | | | | √ | Mampu menjawab mandiri |
| 6. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 6 secara tertulis berdasarkan isi bacaan. | | √ | | | Menunjuk kalimat yang mengandung jawaban |

Yogyakarta, 30 Januari 2017

Observer



Oktiwi

Panduan Penilaian Hasil Membaca Pemahaman Siswa Autis

Tanggal : 6 Februari 2017

Pertemuan : 3 (*baseline 1*)

Berilah tanda (√) pada setiap kolom skor.

Skor 1: apabila siswa belum dapat membaca teks bacaan dengan lafal dan intonasi yang tepat dan tidak mampu menjawab pertanyaan dan mendapat bantuan berupa kata depan dari jawaban.

Skor 2:

- Apabila siswa membaca teks bacaan dengan lafal yang kurang tepat dan intonasi yang tepat.
- Mampu menjawab pertanyaan membutuhkan bantuan guru secara non verbal (**menunjuk kalimat yang mengandung jawaban yang di harapkan**)

Skor 3:

- Apabila siswa dapat membaca teks bacaan dengan lafal yang tepat dan intonasi yang kurang tepat.
- Mampu menjawab pertanyaan namun membutuhkan sedikit bantuan guru secara verbal (**menekankankalimat pertanyaan agar anak lebih paham lagi**)

Skor 4: apabila siswa dapat membaca teks bacaan dengan lafal dan intonasi yang tepat dan mampu menjawab pertanyaan bantuan guru.

| No | Indikator | Skor | | | | Keterangan |
|----|--|------|---|---|---|--|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| 1. | Siswa mampu membaca teks bacaan yang terdiri dari 3-5 kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi secara tepat dengan judul Sakit Perut | | | √ | | Lafal jelas, intonasi terputus-putus |
| 2. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 2 secara lisan berdasarkan isi bacaan. | | | | √ | Mampu menjawab mandiri |
| 3. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 3 secara lisan berdasarkan isi bacaan. | √ | | | | Tidak bisa menjawab |
| 4. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 4 secara tertulis berdasarkan isi bacaan. | | √ | | | Menunjuk kalimat yang mengandung jawaban |
| 5. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 5 secara tertulis berdasarkan isi bacaan. | | √ | | | Menunjuk kalimat yang mengandung jawaban |
| 6. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 6 secara tertulis berdasarkan isi bacaan. | | | √ | | Diberi penekanan kalimat tanya secara lisan. |

Yogyakarta, 6 Februari 2017

Observer



Oktiwi

Panduan Penilaian Hasil Membaca Pemahaman Siswa Autis

Tanggal : 9 Februari 2017

Pertemuan : 1 (intervensi)

Berilah tanda (√) pada setiap kolom skor.

Skor 1: apabila siswa belum dapat membaca teks bacaan dengan lafal dan intonasi yang tepat dan tidak mampu menjawab pertanyaan dan mendapat bantuan berupa kata depan dari jawaban.

Skor 2:

- Apabila siswa membaca teks bacaan dengan lafal yang kurang tepat dan intonasi yang tepat.
- Mampu menjawab pertanyaan membutuhkan bantuan guru secara non verbal (**menunjuk kalimat yang mengandung jawaban yang di harapkan**)

Skor 3:

- Apabila siswa dapat membaca teks bacaan dengan lafal yang tepat dan intonasi yang kurang tepat.
- Mampu menjawab pertanyaan namun membutuhkan sedikit bantuan guru secara verbal (**menekankankalimat pertanyaan agar anak lebih paham lagi**)

Skor 4: apabila siswa dapat membaca teks bacaan dengan lafal dan intonasi yang tepat dan mampu menjawab pertanyaan bantuan guru.

| No | Indikator | Skor | | | | Keterangan |
|----|---|------|---|---|---|--|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| 1. | Siswa mampu membaca teks bacaan yang terdiri dari 3-5 kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi secara tepat dengan judul Membeli Obat | | | √ | | Lafal jelas, namun masih terburu-buru membacanya |
| 2. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 2 secara lisan berdasarkan isi bacaan. | | | | √ | Mampu menjawab mandiri |
| 3. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 3 secara lisan berdasarkan isi bacaan. | | | | √ | Mampu menjawab mandiri |
| 4. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 4 secara tertulis berdasarkan isi bacaan. | | | | √ | Mampu menjawab mandiri |
| 5. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 5 secara tertulis berdasarkan isi bacaan. | | | | √ | Mampu menjawab mandiri |
| 6. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 6 secara tertulis berdasarkan isi bacaan. | | | | √ | Mampu menjawab mandiri |

Yogyakarta, 9 Februari 2017

Observer



Oktiwi

Panduan Penilaian Hasil Membaca Pemahaman Siswa Autis

Tanggal : 10 Februari 2017

Pertemuan : 2 (intervensi)

Berilah tanda (√) pada setiap kolom skor.

Skor 1: apabila siswa belum dapat membaca teks bacaan dengan lafal dan intonasi yang tepat dan tidak mampu menjawab pertanyaan dan mendapat bantuan berupa kata depan dari jawaban.

Skor 2:

- Apabila siswa membaca teks bacaan dengan lafal yang kurang tepat dan intonasi yang tepat.
- Mampu menjawab pertanyaan membutuhkan bantuan guru secara non verbal (**menunjuk kalimat yang mengandung jawaban yang di harapkan**)

Skor 3:

- Apabila siswa dapat membaca teks bacaan dengan lafal yang tepat dan intonasi yang kurang tepat.
- Mampu menjawab pertanyaan namun membutuhkan sedikit bantuan guru secara verbal (**menekankan kalimat pertanyaan agar anak lebih paham lagi**)

Skor 4: apabila siswa dapat membaca teks bacaan dengan lafal dan intonasi yang tepat dan mampu menjawab pertanyaan bantuan guru.

| No | Indikator | Skor | | | | Keterangan |
|----|---|------|---|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| 1. | Siswa mampu membaca teks bacaan yang terdiri dari 3-5 kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi secara tepat dengan judul Berlibur ke Pantai | | | √ | | Lafal jelas, suara membaca tidak stabil |
| 2. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 2 secara lisan berdasarkan isi bacaan. | | | | √ | Mampu menjawab mandiri |
| 3. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 3 secara lisan berdasarkan isi bacaan. | | | | √ | Mampu menjawab mandiri |
| 4. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 4 secara tertulis berdasarkan isi bacaan. | | | | √ | Mampu menjawab mandiri |
| 5. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 5 secara tertulis berdasarkan isi bacaan. | | | | √ | Mampu menjawab mandiri |
| 6. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 6 secara tertulis berdasarkan isi bacaan. | | | | √ | Mampu menjawab mandiri |

Yogyakarta, 10 Februari 2017

Observer



Oktiwi

Panduan Penilaian Hasil Membaca Pemahaman Siswa Autis

Tanggal : 13 Februari 2017

Pertemuan : 3 (intervensi)

Berilah tanda (√) pada setiap kolom skor.

Skor 1: apabila siswa belum dapat membaca teks bacaan dengan lafal dan intonasi yang tepat dan tidak mampu menjawab pertanyaan dan mendapat bantuan berupa kata depan dari jawaban.

Skor 2:

- Apabila siswa membaca teks bacaan dengan lafal yang kurang tepat dan intonasi yang tepat.
- Mampu menjawab pertanyaan membutuhkan bantuan guru secara non verbal (**menunjuk kalimat yang mengandung jawaban yang di harapkan**)

Skor 3:

- Apabila siswa dapat membaca teks bacaan dengan lafal yang tepat dan intonasi yang kurang tepat.
- Mampu menjawab pertanyaan namun membutuhkan sedikit bantuan guru secara verbal (**menekankan kalimat pertanyaan agar anak lebih paham lagi**)

Skor 4: apabila siswa dapat membaca teks bacaan dengan lafal dan intonasi yang tepat dan mampu menjawab pertanyaan bantuan guru.

| No | Indikator | Skor | | | | Keterangan |
|----|---|------|---|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| 1. | Siswa mampu membaca teks bacaan yang terdiri dari 3-5 kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi secara tepat dengan judul Memancing di Kolam | | | √ | | Lafal jelas, membaca dengan suara pelan dan ada beberapa kalimat dibaca terputus-putus. |
| 2. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 2 secara lisan berdasarkan isi bacaan. | | | | √ | Mampu menjawab mandiri |
| 3. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 3 secara lisan berdasarkan isi bacaan. | | | | √ | Mampu menjawab mandiri |
| 4. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 4 secara tertulis berdasarkan isi bacaan. | | | √ | | Penekanan kalimat tanya secara lisan. |
| 5. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 5 secara tertulis berdasarkan isi bacaan. | | | | √ | Mampu menjawab mandiri |
| 6. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 6 secara tertulis berdasarkan isi bacaan. | | | | √ | Mampu menjawab mandiri |

Yogyakarta, 13 Februari 2017

Observer



Oktiwi

Panduan Penilaian Hasil Membaca Pemahaman Siswa Autis

Tanggal : 16 Februari 2017

Pertemuan : 4 (intervensi)

Berilah tanda (√) pada setiap kolom skor.

Skor 1: apabila siswa belum dapat membaca teks bacaan dengan lafal dan intonasi yang tepat dan tidak mampu menjawab pertanyaan dan mendapat bantuan berupa kata depan dari jawaban.

Skor 2:

- Apabila siswa membaca teks bacaan dengan lafal yang kurang tepat dan intonasi yang tepat.
- Mampu menjawab pertanyaan membutuhkan bantuan guru secara non verbal (**menunjuk kalimat yang mengandung jawaban yang di harapkan**)

Skor 3:

- Apabila siswa dapat membaca teks bacaan dengan lafal yang tepat dan intonasi yang kurang tepat.
- Mampu menjawab pertanyaan namun membutuhkan sedikit bantuan guru secara verbal (**menekankankalimat pertanyaan agar anak lebih paham lagi**)

Skor 4: apabila siswa dapat membaca teks bacaan dengan lafal dan intonasi yang tepat dan mampu menjawab pertanyaan bantuan guru.

| No | Indikator | Skor | | | | Keterangan |
|----|--|------|---|---|---|--|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| 1. | Siswa mampu membaca teks bacaan yang terdiri dari 3-5 kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi secara tepat dengan judul Berwisata Bersama | | | | √ | Lafal jelas dan intonasi stabil meskipun suara pelan |
| 2. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 2 secara lisan berdasarkan isi bacaan. | | | | √ | Mampu menjawab mandiri |
| 3. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 3 secara lisan berdasarkan isi bacaan. | | | | √ | Mampu menjawab mandiri |
| 4. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 4 secara tertulis berdasarkan isi bacaan. | | | | √ | Mampu menjawab mandiri |
| 5. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 5 secara tertulis berdasarkan isi bacaan. | | | | √ | Mampu menjawab mandiri |
| 6. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 6 secara tertulis berdasarkan isi bacaan. | | | | √ | Mampu menjawab mandiri |

Yogyakarta, 16 Februari 2017

Observer



Oktiwi

Panduan Penilaian Hasil Membaca Pemahaman Siswa Autis

Tanggal : 20 Februari 2017

Pertemuan : 5 (intervensi)

Berilah tanda (√) pada setiap kolom skor.

Skor 1: apabila siswa belum dapat membaca teks bacaan dengan lafal dan intonasi yang tepat dan tidak mampu menjawab pertanyaan dan mendapat bantuan berupa kata depan dari jawaban.

Skor 2:

- Apabila siswa membaca teks bacaan dengan lafal yang kurang tepat dan intonasi yang tepat.
- Mampu menjawab pertanyaan membutuhkan bantuan guru secara non verbal (**menunjuk kalimat yang mengandung jawaban yang di harapkan**)

Skor 3:

- Apabila siswa dapat membaca teks bacaan dengan lafal yang tepat dan intonasi yang kurang tepat.
- Mampu menjawab pertanyaan namun membutuhkan sedikit bantuan guru secara verbal (**menekankankalimat pertanyaan agar anak lebih paham lagi**)

Skor 4: apabila siswa dapat membaca teks bacaan dengan lafal dan intonasi yang tepat dan mampu menjawab pertanyaan bantuan guru.

| No | Indikator | Skor | | | | Keterangan |
|----|--|------|---|---|---|--|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| 1. | Siswa mampu membaca teks bacaan yang terdiri dari 3-5 kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi secara tepat dengan judul Baju Baru | | | | √ | Lafal jelas, dan membaca dengan pelan namun stabil. |
| 2. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 2 secara lisan berdasarkan isi bacaan. | | | | √ | Mampu menjawab mandiri |
| 3. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 3 secara lisan berdasarkan isi bacaan. | | | | √ | Mampu menjawab mandiri |
| 4. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 4 secara tertulis berdasarkan isi bacaan. | | | √ | | Penekanan kalimat tanya “pada hari apa?” secara lisan. |
| 5. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 5 secara tertulis berdasarkan isi bacaan. | | | | √ | Mampu menjawab mandiri |
| 6. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 6 secara tertulis berdasarkan isi bacaan. | | | | √ | Mampu menjawab mandiri |

Yogyakarta, 20 Februari 2017

Observer



Oktiwi

Panduan Penilaian Hasil Membaca Pemahaman Siswa Autis

Tanggal : 21 Februari 2017

Pertemuan : 6 (intervensi)

Berilah tanda (√) pada setiap kolom skor.

Skor 1: apabila siswa belum dapat membaca teks bacaan dengan lafal dan intonasi yang tepat dan tidak mampu menjawab pertanyaan dan mendapat bantuan berupa kata depan dari jawaban.

Skor 2:

- Apabila siswa membaca teks bacaan dengan lafal yang kurang tepat dan intonasi yang tepat.
- Mampu menjawab pertanyaan membutuhkan bantuan guru secara non verbal (**menunjuk kalimat yang mengandung jawaban yang di harapkan**)

Skor 3:

- Apabila siswa dapat membaca teks bacaan dengan lafal yang tepat dan intonasi yang kurang tepat.
- Mampu menjawab pertanyaan namun membutuhkan sedikit bantuan guru secara verbal (**menekankankalimat pertanyaan agar anak lebih paham lagi**)

Skor 4: apabila siswa dapat membaca teks bacaan dengan lafal dan intonasi yang tepat dan mampu menjawab pertanyaan bantuan guru.

| No | Indikator | Skor | | | | Keterangan |
|----|--|------|---|---|---|--------------------------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| 1. | Siswa mampu membaca teks bacaan yang terdiri dari 3-5 kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi secara tepat dengan judul Senin Membaca | | | | √ | Lafal dan intonasi jelas |
| 2. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 2 secara lisan berdasarkan isi bacaan. | | | | √ | Mampu menjawab mandiri |
| 3. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 3 secara lisan berdasarkan isi bacaan. | | | | √ | Mampu menjawab mandiri |
| 4. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 4 secara tertulis berdasarkan isi bacaan. | | | | √ | Mampu menjawab mandiri |
| 5. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 5 secara tertulis berdasarkan isi bacaan. | | | | √ | Mampu menjawab mandiri |
| 6. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 6 secara tertulis berdasarkan isi bacaan. | | | | √ | Mampu menjawab mandiri |

Yogyakarta, 21 Februari 2017

Observer



Oktiwi

Panduan Penilaian Hasil Membaca Pemahaman Siswa Autis

Tanggal : 22 Februari 2017

Pertemuan : 7 (intervensi)

Berilah tanda (√) pada setiap kolom skor.

Skor 1: apabila siswa belum dapat membaca teks bacaan dengan lafal dan intonasi yang tepat dan tidak mampu menjawab pertanyaan dan mendapat bantuan berupa kata depan dari jawaban.

Skor 2:

- Apabila siswa membaca teks bacaan dengan lafal yang kurang tepat dan intonasi yang tepat.
- Mampu menjawab pertanyaan membutuhkan bantuan guru secara non verbal (**menunjuk kalimat yang mengandung jawaban yang di harapkan**)

Skor 3:

- Apabila siswa dapat membaca teks bacaan dengan lafal yang tepat dan intonasi yang kurang tepat.
- Mampu menjawab pertanyaan namun membutuhkan sedikit bantuan guru secara verbal (**menekankankalimat pertanyaan agar anak lebih paham lagi**)

Skor 4: apabila siswa dapat membaca teks bacaan dengan lafal dan intonasi yang tepat dan mampu menjawab pertanyaan bantuan guru.

| No | Indikator | Skor | | | | Keterangan |
|----|---|------|---|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| 1. | Siswa mampu membaca teks bacaan yang terdiri dari 3-5 kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi secara tepat dengan judul Membersihkan Dapur | | | | √ | Lafal dan intonasi jelas, meskipun suara pelan. |
| 2. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 2 secara lisan berdasarkan isi bacaan. | | | | √ | Mampu menjawab mandiri |
| 3. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 3 secara lisan berdasarkan isi bacaan. | | | | √ | Mampu menjawab mandiri |
| 4. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 4 secara tertulis berdasarkan isi bacaan. | | | | √ | Mampu menjawab mandiri |
| 5. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 5 secara tertulis berdasarkan isi bacaan. | | | | √ | Mampu menjawab mandiri |
| 6. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 6 secara tertulis berdasarkan isi bacaan. | | | | √ | Mampu menjawab mandiri |

Yogyakarta 22 Februari 2017

Observer



Oktiwi

Panduan Penilaian Hasil Membaca Pemahaman Siswa Autis

Tanggal : 24 Februari 2017

Pertemuan : 8 (intervensi)

Berilah tanda (√) pada setiap kolom skor.

Skor 1: apabila siswa belum dapat membaca teks bacaan dengan lafal dan intonasi yang tepat dan tidak mampu menjawab pertanyaan dan mendapat bantuan berupa kata depan dari jawaban.

Skor 2:

- Apabila siswa membaca teks bacaan dengan lafal yang kurang tepat dan intonasi yang tepat.
- Mampu menjawab pertanyaan membutuhkan bantuan guru secara non verbal (**menunjuk kalimat yang mengandung jawaban yang di harapkan**)

Skor 3:

- Apabila siswa dapat membaca teks bacaan dengan lafal yang tepat dan intonasi yang kurang tepat.
- Mampu menjawab pertanyaan namun membutuhkan sedikit bantuan guru secara verbal (**menekankankalimat pertanyaan agar anak lebih paham lagi**)

Skor 4: apabila siswa dapat membaca teks bacaan dengan lafal dan intonasi yang tepat dan mampu menjawab pertanyaan bantuan guru.

| No | Indikator | Skor | | | | Keterangan |
|----|--|------|---|---|---|--|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| 1. | Siswa mampu membaca teks bacaan yang terdiri dari 3-5 kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi secara tepat dengan judul Sepeda Baru | | | | √ | Lafal jelas, intonasi tidak terputus-putus |
| 2. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 2 secara lisan berdasarkan isi bacaan. | | | | √ | Mampu menjawab mandiri |
| 3. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 3 secara lisan berdasarkan isi bacaan. | | | | √ | Mampu menjawab mandiri |
| 4. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 4 secara tertulis berdasarkan isi bacaan. | | | | √ | Mampu menjawab mandiri |
| 5. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 5 secara tertulis berdasarkan isi bacaan. | | | | √ | Mampu menjawab mandiri |
| 6. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 6 secara tertulis berdasarkan isi bacaan. | | | | √ | Mampu menjawab mandiri |

Yogyakarta, 24 Februari 2017

Observer



Oktiwi

Panduan Penilaian Hasil Membaca Pemahaman Siswa Autis

Tanggal : 25 Februari 2017

Pertemuan : 9 (intervensi)

Berilah tanda (√) pada setiap kolom skor.

Skor 1: apabila siswa belum dapat membaca teks bacaan dengan lafal dan intonasi yang tepat dan tidak mampu menjawab pertanyaan dan mendapat bantuan berupa kata depan dari jawaban.

Skor 2:

- Apabila siswa membaca teks bacaan dengan lafal yang kurang tepat dan intonasi yang tepat.
- Mampu menjawab pertanyaan membutuhkan bantuan guru secara non verbal (**menunjuk kalimat yang mengandung jawaban yang di harapkan**)

Skor 3:

- Apabila siswa dapat membaca teks bacaan dengan lafal yang tepat dan intonasi yang kurang tepat.
- Mampu menjawab pertanyaan namun membutuhkan sedikit bantuan guru secara verbal (**menekankankalimat pertanyaan agar anak lebih paham lagi**)

Skor 4: apabila siswa dapat membaca teks bacaan dengan lafal dan intonasi yang tepat dan mampu menjawab pertanyaan bantuan guru.

| No | Indikator | Skor | | | | Keterangan |
|----|--|------|---|---|---|-------------------------------------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| 1. | Siswa mampu membaca teks bacaan yang terdiri dari 3-5 kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi secara tepat dengan judul Menolong Kucing | | | | √ | Lafal jelas dan intonasi cukup baik |
| 2. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 2 secara lisan berdasarkan isi bacaan. | | | | √ | Mampu menjawab mandiri |
| 3. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 3 secara lisan berdasarkan isi bacaan. | | | | √ | Mampu menjawab mandiri |
| 4. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 4 secara tertulis berdasarkan isi bacaan. | | | | √ | Mampu menjawab mandiri |
| 5. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 5 secara tertulis berdasarkan isi bacaan. | | | | √ | Mampu menjawab mandiri |
| 6. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 6 secara tertulis berdasarkan isi bacaan. | | | | √ | Mampu menjawab mandiri |

Yogyakarta, 25 Februari 2017

Observer



Oktiwi

Panduan Penilaian Hasil Membaca Pemahaman Siswa Autis

Tanggal : 27 Februari 2017

Pertemuan : 1 (*baseline 2*)

Berilah tanda (√) pada setiap kolom skor.

Skor 1: apabila siswa belum dapat membaca teks bacaan dengan lafal dan intonasi yang tepat dan tidak mampu menjawab pertanyaan dan mendapat bantuan berupa kata depan dari jawaban.

Skor 2:

- Apabila siswa membaca teks bacaan dengan lafal yang kurang tepat dan intonasi yang tepat.
- Mampu menjawab pertanyaan membutuhkan bantuan guru secara non verbal (**menunjuk kalimat yang mengandung jawaban yang di harapkan**)

Skor 3:

- Apabila siswa dapat membaca teks bacaan dengan lafal yang tepat dan intonasi yang kurang tepat.
- Mampu menjawab pertanyaan namun membutuhkan sedikit bantuan guru secara verbal (**menekankankalimat pertanyaan agar anak lebih paham lagi**)

Skor 4: apabila siswa dapat membaca teks bacaan dengan lafal dan intonasi yang tepat dan mampu menjawab pertanyaan bantuan guru.

| No | Indikator | Skor | | | | Keterangan |
|----|---|------|---|---|---|--|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| 1. | Siswa mampu membaca teks bacaan yang terdiri dari 3-5 kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi secara tepat dengan judul Pergi ke Pasar | | | √ | | Lafal terdengar sesuai dengan kata, tapi intonasi tidak stabil kadang keras dan kadang pelan |
| 2. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 2 secara lisan berdasarkan isi bacaan. | | | | √ | Mampu menjawab mandiri |
| 3. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 3 secara lisan berdasarkan isi bacaan. | | | | √ | Mampu menjawab mandiri |
| 4. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 4 secara tertulis berdasarkan isi bacaan. | | | √ | | Memberi bantuan penekanan kalimat tanya "kapan?" secara lisan |
| 5. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 5 secara tertulis berdasarkan isi bacaan. | | | | √ | Mampu menjawab mandiri |
| 6. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 6 secara tertulis berdasarkan isi bacaan. | | | | √ | Mampu menjawab mandiri |

Yogyakarta, 27 Februari 2017

Observer



Oktiwi

Panduan Penilaian Hasil Membaca Pemahaman Siswa Autis

Tanggal : 28 Februari 2017

Pertemuan : 2 (*baseline 2*)

Berilah tanda (√) pada setiap kolom skor.

Skor 1: apabila siswa belum dapat membaca teks bacaan dengan lafal dan intonasi yang tepat dan tidak mampu menjawab pertanyaan dan mendapat bantuan berupa kata depan dari jawaban.

Skor 2:

- Apabila siswa membaca teks bacaan dengan lafal yang kurang tepat dan intonasi yang tepat.
- Mampu menjawab pertanyaan membutuhkan bantuan guru secara non verbal (**menunjuk kalimat yang mengandung jawaban yang di harapkan**)

Skor 3:

- Apabila siswa dapat membaca teks bacaan dengan lafal yang tepat dan intonasi yang kurang tepat.
- Mampu menjawab pertanyaan namun membutuhkan sedikit bantuan guru secara verbal (**menekankankalimat pertanyaan agar anak lebih paham lagi**)

Skor 4: apabila siswa dapat membaca teks bacaan dengan lafal dan intonasi yang tepat dan mampu menjawab pertanyaan bantuan guru.

| No | Indikator | Skor | | | | Keterangan |
|----|--|------|---|---|---|--|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| 1. | Siswa mampu membaca teks bacaan yang terdiri dari 3-5 kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi secara tepat dengan judul Kebun Kakek | | | √ | | Lafal jelas, namun intonasi masih terputus-putus |
| 2. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 2 secara lisan berdasarkan isi bacaan. | | | | √ | Mampu menjawab mandiri |
| 3. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 3 secara lisan berdasarkan isi bacaan. | | | | √ | Mampu menjawab mandiri |
| 4. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 4 secara tertulis berdasarkan isi bacaan. | | | √ | | Diberikan bantuan pengulangan pertanyaan secara lisan. |
| 5. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 5 secara tertulis berdasarkan isi bacaan. | | | | √ | Mampu menjawab mandiri |
| 6. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 6 secara tertulis berdasarkan isi bacaan. | | | √ | | Diberikan bantuan pertanyaan secara lisan "dan apa?" |

Yogyakarta, 28 Februari 2017

Observer



Oktiwi

Panduan Penilaian Hasil Membaca Pemahaman Siswa Autis

Tanggal : 1 Maret 2017

Pertemuan : 3 (*baseline 2*)

Berilah tanda (√) pada setiap kolom skor.

Skor 1: apabila siswa belum dapat membaca teks bacaan dengan lafal dan intonasi yang tepat dan tidak mampu menjawab pertanyaan dan mendapat bantuan berupa kata depan dari jawaban.

Skor 2:

- Apabila siswa membaca teks bacaan dengan lafal yang kurang tepat dan intonasi yang tepat.
- Mampu menjawab pertanyaan membutuhkan bantuan guru secara non verbal (**menunjuk kalimat yang mengandung jawaban yang di harapkan**)

Skor 3:

- Apabila siswa dapat membaca teks bacaan dengan lafal yang tepat dan intonasi yang kurang tepat.
- Mampu menjawab pertanyaan namun membutuhkan sedikit bantuan guru secara verbal (**menekankankalimat pertanyaan agar anak lebih paham lagi**)

Skor 4: apabila siswa dapat membaca teks bacaan dengan lafal dan intonasi yang tepat dan mampu menjawab pertanyaan bantuan guru.

| No | Indikator | Skor | | | | Keterangan |
|----|--|------|---|---|---|--|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| 1. | Siswa mampu membaca teks bacaan yang terdiri dari 3-5 kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi secara tepat dengan judul Sakit Perut | | | | √ | Lafal sudah jelas, dan intonasi tidak terburu-buru |
| 2. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 2 secara lisan berdasarkan isi bacaan. | | | | √ | Mampu menjawab mandiri |
| 3. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 3 secara lisan berdasarkan isi bacaan. | | | | √ | Mampu menjawab mandiri |
| 4. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 4 secara tertulis berdasarkan isi bacaan. | | | | √ | Mampu menjawab mandiri |
| 5. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 5 secara tertulis berdasarkan isi bacaan. | | | | √ | Mampu menjawab mandiri |
| 6. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 6 secara tertulis berdasarkan isi bacaan. | | | | √ | Mampu menjawab mandiri |

Yogyakarta, 1 Maret 2017

Observer



Oktiwi

Panduan Penilaian Hasil Membaca Pemahaman Siswa Autis

Tanggal : 15 Maret 2017

Pertemuan : 4 (*baseline 2*)

Berilah tanda (√) pada setiap kolom skor.

Skor 1: apabila siswa belum dapat membaca teks bacaan dengan lafal dan intonasi yang tepat dan tidak mampu menjawab pertanyaan dan mendapat bantuan berupa kata depan dari jawaban.

Skor 2:

- Apabila siswa membaca teks bacaan dengan lafal yang kurang tepat dan intonasi yang tepat.
- Mampu menjawab pertanyaan membutuhkan bantuan guru secara non verbal (**menunjuk kalimat yang mengandung jawaban yang di harapkan**)

Skor 3:

- Apabila siswa dapat membaca teks bacaan dengan lafal yang tepat dan intonasi yang kurang tepat.
- Mampu menjawab pertanyaan namun membutuhkan sedikit bantuan guru secara verbal (**menekankankalimat pertanyaan agar anak lebih paham lagi**)

Skor 4: apabila siswa dapat membaca teks bacaan dengan lafal dan intonasi yang tepat dan mampu menjawab pertanyaan bantuan guru.

| No | Indikator | Skor | | | | Keterangan |
|----|--|------|---|---|---|-------------------------------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| 1. | Siswa mampu membaca teks bacaan yang terdiri dari 3-5 kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi secara tepat dengan judul Bermain Engklek | | | | √ | Lafal dan intonasi sudah baik |
| 2. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 2 secara lisan berdasarkan isi bacaan. | | | | √ | Mampu menjawab mandiri |
| 3. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 3 secara lisan berdasarkan isi bacaan. | | | | √ | Mampu menjawab mandiri |
| 4. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 4 secara tertulis berdasarkan isi bacaan. | | | | √ | Mampu menjawab mandiri |
| 5. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 5 secara tertulis berdasarkan isi bacaan. | | | | √ | Mampu menjawab mandiri |
| 6. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 6 secara tertulis berdasarkan isi bacaan. | | | | √ | Mampu menjawab mandiri |

Yogyakarta, 15 Maret 2017

Observer



Oktiwi

Panduan Penilaian Hasil Membaca Pemahaman Siswa Autis

Tanggal : 16 Maret 2017

Pertemuan : 5 (*baseline 2*)

Berilah tanda (√) pada setiap kolom skor.

Skor 1: apabila siswa belum dapat membaca teks bacaan dengan lafal dan intonasi yang tepat dan tidak mampu menjawab pertanyaan dan mendapat bantuan berupa kata depan dari jawaban.

Skor 2:

- Apabila siswa membaca teks bacaan dengan lafal yang kurang tepat dan intonasi yang tepat.
- Mampu menjawab pertanyaan membutuhkan bantuan guru secara non verbal (**menunjuk kalimat yang mengandung jawaban yang di harapkan**)

Skor 3:

- Apabila siswa dapat membaca teks bacaan dengan lafal yang tepat dan intonasi yang kurang tepat.
- Mampu menjawab pertanyaan namun membutuhkan sedikit bantuan guru secara verbal (**menekankankalimat pertanyaan agar anak lebih paham lagi**)

Skor 4: apabila siswa dapat membaca teks bacaan dengan lafal dan intonasi yang tepat dan mampu menjawab pertanyaan bantuan guru.

| No | Indikator | Skor | | | | Keterangan |
|----|---|------|---|---|---|--|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| 1. | Siswa mampu membaca teks bacaan yang terdiri dari 3-5 kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi secara tepat dengan judul Bermain Bola | | | √ | | Lafal diucapkan sesuai dengan kata, tetapi intonasi membaca masih terputus-putus |
| 2. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 2 secara lisan berdasarkan isi bacaan. | | | | √ | Mampu menjawab mandiri |
| 3. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 3 secara lisan berdasarkan isi bacaan. | | | | √ | Mampu menjawab mandiri |
| 4. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 4 secara tertulis berdasarkan isi bacaan. | | | √ | | Peneliti mengulang pertanyaan secara lisan |
| 5. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 5 secara tertulis berdasarkan isi bacaan. | | | | √ | Mampu menjawab mandiri |
| 6. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 6 secara tertulis berdasarkan isi bacaan. | | | | √ | Mampu menjawab mandiri |

Yogyakarta, 16 Maret 2017

Observer



Oktiwi

Panduan Penilaian Hasil Membaca Pemahaman Siswa Autis

Tanggal : 17 Maret 2017

Pertemuan : 6 (*baseline 2*)

Berilah tanda (√) pada setiap kolom skor.

Skor 1: apabila siswa belum dapat membaca teks bacaan dengan lafal dan intonasi yang tepat dan tidak mampu menjawab pertanyaan dan mendapat bantuan berupa kata depan dari jawaban.

Skor 2:

- Apabila siswa membaca teks bacaan dengan lafal yang kurang tepat dan intonasi yang tepat.
- Mampu menjawab pertanyaan membutuhkan bantuan guru secara non verbal (**menunjuk kalimat yang mengandung jawaban yang di harapkan**)

Skor 3:

- Apabila siswa dapat membaca teks bacaan dengan lafal yang tepat dan intonasi yang kurang tepat.
- Mampu menjawab pertanyaan namun membutuhkan sedikit bantuan guru secara verbal (**menekankankalimat pertanyaan agar anak lebih paham lagi**)

Skor 4: apabila siswa dapat membaca teks bacaan dengan lafal dan intonasi yang tepat dan mampu menjawab pertanyaan bantuan guru.

| No | Indikator | Skor | | | | Keterangan |
|----|--|------|---|---|---|--|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| 1. | Siswa mampu membaca teks bacaan yang terdiri dari 3-5 kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi secara tepat dengan judul Pergi ke Dokter | | | √ | | Lafal setiap kata dibaca dengan jelas, namun intonasi masih sedikit terputus-putus |
| 2. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 2 secara lisan berdasarkan isi bacaan. | | | | √ | Mampu menjawab mandiri |
| 3. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 3 secara lisan berdasarkan isi bacaan. | | | | √ | Mampu menjawab mandiri |
| 4. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 4 secara tertulis berdasarkan isi bacaan. | | | | √ | Mampu menjawab mandiri |
| 5. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 5 secara tertulis berdasarkan isi bacaan. | | | √ | | Peneliti memberikan penekanan pertanyaan secara lisan |
| 6. | Siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 6 secara tertulis berdasarkan isi bacaan. | | | | √ | Mampu menjawab mandiri |

Yogyakarta, 17 Maret 2017

Observer



Oktiwi

Lampiran 4. Dokuentasi Hasil Tes Memahami Bacaan Subyek

Baseline1 (sesi 1)

2019, 30 Januari
277

Nama: _____

1. Ayo membaca ☺☺☺

Pergi ke Pasar

Beni pada hari minggu diajak Ibu untuk pergi ke pasar. Ibu dan Beni ke pasar untuk membeli buah dan barang lainnya. Buah yang akan dibeli Ibu adalah semangka dan pisang. Selain itu Ibu juga membeli gula dan garam untuk keperluan memasak. Beni sangat senang diajak pergi ke pasar oleh Ibu, karena disana ia dapat melihat banyak barang yang dijual.

Jawablah pertanyaan di bawah ini !

2. Apa judul bacaan diatas?
Pergi ke Pasar

3. Siapa yang mengajak Beni pergi ke pasar?
Ibu

4. Kapan Beni diajak ibu pergi ke pasar?
Pada hari Minggu

5. Buah apa yang dibeli Ibu?
Semangka, Pisang

6. Selain buah apa saja yang dibeli oleh Ibu?
Gula, Garam

R20V, 7 Feb 2017

Nama: _____

1. Ayo membaca ○○○

Kebun Kakek

Kakek sangat rajin berkebun. Kakek memiliki kebun di belakang rumah. Kebun kakek sangat luas dan terdapat banyak pohon disana. Saat ini pohon kakek yang sedang berbuah banyak adalah pohon durian. Buah durian di kebun kakek besar dan baunya harum.

Jawablah pertanyaan di bawah ini !

2. Apa judul bacaan di atas?
Kebun kakek

3. Siapa yang rajin berkebun?
kakek

4. Dimana letak kebun kakek?
kebun di belakang rumah

5. Pohon apa yang sedang berbuah di kebun kakek?
Durian

6. Bagaimana buah durian di kebun kakek?
Durian di kebun kakek besar dan baunya harum

SRI, N. 6 FEBRUARI
2017

Nama: _____

1. Ayo membaca ○○○○

Sakit Perut

Rio pada hari Kamis tidak berangkat sekolah karena sedang sakit perut. Rio sakit perut karena terlalu banyak makan buah durian. Ayah dan Ibu membawa Rio untuk periksa di rumah sakit. Mereka pergi ke rumah sakit dengan mobil. Rio di rumah sakit diperiksa dan mendapatkan obat.

Jawablah pertanyaan di bawah ini !

2. Apa judul bacaan di atas?
Sakit Perut

3. Siapa yang sedang sakit perut?
RUMAH SAKIT

4. Apa yang menyebabkan Rio sakit perut?
Terlalu banyak makan buah durian

5. Dimana Rio diajak ayah dan ibu untuk periksa?
RUMAH SAKIT

6. Ayah, ibu dan Rio pergi ke rumah sakit naik apa?
Mobil

Intervensi 1

Nama: RO KOMISI FEBRUARI
2017

1. Ayo membaca ○○○

Membeli Obat

Tomi pada hari sabtu diajak Ibu untuk pergi ke apotik. Mereka pergi ke apotik naik sepeda motor. Tomi disana melihat bermacam-macam obat yang dijual disana. Ibu mengajak Tomi ke apotik untuk membeli obat. Ibu membeli obat untuk Ayah.

Jawablah pertanyaan di bawah ini !

2. Apa judul bacaan diatas?
Membeli obat

3. Siapa yang mengajak Tomi pergi pada hari sabtu?
Ibu

4. Dimana Tomi pergi pada hari sabtu?
Apotik

5. Apa yang dibeli Ibu?
Obat

6. Ibu dan Tomi pergi ke apotik naik apa?
Sepeda motor

Intervensi 2

Nama: RD JUM'at 10 Februari
2017

1. Ayo membaca @@@

Berlibur ke Pantai

Pada hari minggu Fian diajak berlibur ke pantai bersama ibu dan ayah. Fian berangkat ke pantai naik mobil pukul 07.00 WIB. Fian membawa bola ke pantai. Ayah dan Fian bermain bola bersama di pantai. Ibu menyiapkan buah semangka yang dibawa untuk dimakan bersama-sama.

Jawablah pertanyaan di bawah ini !

2. Apa judul bacaan di atas?
Berlibur ke Pantai

3. Siapa yang mengajak Fian pergi ke pantai?
Ibu dan Ayah

4. Apa yang dibawa Fian ke pantai?
Membawa bola

5. Buah apa yang dibawa ibu saat di pantai?
Buah semangka

6. Fian, ibu dan ayah pergi ke pantai naik apa?
Naik mobil

Intervensi 3

SEN. N. 13 FEBRUARI
2017

Nama: RO

1. Ayo membaca ○○○○

Memancing di Kolam

Hari sabtu Dani memancing ikan di kolam. Dani pergi ke kolam meninggalkan sepeda kesayangannya. Dia tidak lupa membawa alat pancingnya. Selain itu agar tidak kepanasan Dani memakai topi saat memancing. Sampai di kolam Dani langsung memancing ikan dengan gembiranya.

Jawablah pertanyaan di bawah ini !

2. Apa judul bacaan di atas?
Memancing di Kolam

3. Siapa yang sedang memancing di kolam?
Dani

4. Dani pergi ke kolam untuk memancing apa?
Memancing ikan

5. Dani pergi ke kolam untuk memancing naik apa?
Naik sepeda

6. Apa yang dipakai Dani saat memancing agar tidak kepanasan?
Makai TOPI

Intervensi 4

Komis, 16 Feb
2017

Nama: KO

1. Ayo membaca ○○○○

Berwisata Bersama

Keluarga Tina sedang berwisata. Pada hari minggu kemarin keluarga Tina pergi ke Kebun Binatang. Mereka pergi ke kebun binatang naik mobil. Disana mereka melihat berbagai jenis binatang. Tina paling suka saat melihat jerapah disana, karena memiliki leher yang panjang.

Jawablah pertanyaan di bawah ini !

2. Apa judul bacaan di atas?
Berwisata bersama

3. Siapa yang sedang berwisata?
Keluarga Tina

4. Dimana keluarga Tina pergi berwisata?
Kebun Binatang

5. Tina dan keluarganya pergi berwisata naik apa?
Mobil

6. Binatang apa yang paling disukai Tina ketika di kebun binatang?
Jerapah

Intervensi 5

Senin, 20 Februari
2017

Nama: RO

1. Ayo membaca ☺☺☺

Baju Baru

Tomi pada hari rabu diajak Ayah untuk pergi ke toko baju. Ayah dan Tomi berangkat naik mobil. Sampai disana Tomi melihat bermacam-macam baju yang dijual. Ayah membelikan Tomi baju berwarna biru. Sekarang Tomi memiliki baju baru berwarna biru yang dia suka.

Jawablah pertanyaan di bawah ini !

2. Apa judul bacaan di atas?
Baju Baru

3. Siapa yang mengajak Tomi pergi ke toko baju?
Ayah

4. Kapan Tomi diajak Ayah pergi ke toko baju?
Hari Rabu

5. Ayah dan Tomi pergi ke toko baju naik apa?
Naik Mobil

6. Ayah membelikan Tomi baju warna apa?
Warna Biru

Intervensi 6

Selasa, 27. Februari,
2017,

Nama: RO

1. Ayo membaca ☺☺☺

Senin Membaca

Hari senin Farhan berangkat ke sekolah di antar oleh Ibu. Ibu mengantar Farhan ke sekolah naik motor. Farhan sampai di sekolah jam 7 pagi. Hari senin merupakan kegiatan membaca. Setelah menaruh tas di kelas Farhan langsung menuju perpustakaan untuk membaca buku.

Jawablah pertanyaan di bawah ini !

2. Apa judul bacaan di atas?
Senin Membaca

3. Siapa yang mengantar Farhan ke sekolah?
Diantar oleh Ibu

4. Farhan ke sekolah diantar Ibu naik apa?
Naik motor

5. Jam berapa Farhan sampai di sekolah?
jam 7 pagi

6. Setelah menaruh tas di kelas apa yang dilakukan Farhan?
perpustakaan

Rabu, 22 Februari
2017

Nama: _____

1. Ayo membaca ☺☺☺

Membersihkan Dapur

Dian pada hari minggu diajak kakak untuk membantu membersihkan dapur. Dian sangat senang sekali membantu kakak. Dian di dapur membantu mencuci piring dan gelas. Kakak menyapu lantai dapur. Kakak sanagat bangga kepada Dian karena rajin membantu.

Jawablah pertanyaan di bawah ini !

2. Apa judul bacaan diatas?
membersihkan dapur

3. Siapa yang mengajak Dian membersihkan dapur?
kakak

4. Kapan Dian diajak kakak membersihkan dapur?
hari minggu

5. Apa yang dilakukan Dian di dapur?
mencuci piring

6. Apa yang dilakukan Kakak di dapur?
menyapu lantai

KAMIS, 24 Februari 2017

Nama: _____

1. Ayo membaca ☺☺☺

Sepeda Baru

Pada hari Selasa Edo pulang sekolah jam 12 siang dijemput oleh ayah. Sampai rumah ayah mengajak Edo untuk masuk ke dalam rumah. Edo melihat sepeda baru. Sepeda berwarna biru. Itu sepeda baru Edo hadiah dari ayah.

Jawablah pertanyaan di bawah ini !

2. Apa judul bacaan diatas?
_____ Sepeda Baru _____

3. Siapa yang menjemput Edo pulang sekolah?
_____ Ayah _____

4. Jam berapa Edo pulang sekolah?
_____ 12 _____

5. Apa yang dilihat Edo saat masuk ke dalam rumah?
_____ Sepeda baru _____

6. Apa warna sepeda baru Edo?
_____ Biru _____

Intervensi 9

JUMBE, 25 Februari 2017

Nama: _____

1. Ayo membaca ☺☺☺

Menolong Kucing

Pada hari minggu sore Adit disuruh ibu ke toko. Adit pergi ke toko naik sepeda. Saat di jalan tiba-tiba Adit melihat seekor kucing yang kakinya terjepit kayu. Adit berhenti dan menolong kucing tersebut. Adit anak yang baik.

Jawablah pertanyaan di bawah ini !

2. Apa judul bacaan diatas?

Menolong Kucing

3. Siapa yang meminta Adit pergi ke toko?

ibu

4. Kapan Adit pergi ke toko?

minggu sore

5. Adit pergi ke toko naik apa?

sepeda

6. Apa yang di tolong Adit di jalan?

kucing

SENIN, 27 FEBRUARI,
2017

Nama: RO

1. Ayo membaca ☺☺☺

Pergi ke Pasar

Beni pada hari minggu diajak Ibu untuk pergi ke pasar. Ibu dan Beni ke pasar untuk membeli buah dan barang lainnya. Buah yang akan dibeli Ibu adalah semangka dan pisang. Selain itu Ibu juga membeli gula dan garam untuk keperluan memasak. Beni sangat senang diajak pergi ke pasar oleh Ibu, karena disana ia dapat melihat banyak barang yang dijual.

Jawablah pertanyaan di bawah ini !

2. Apa judul bacaan diatas?
Pergi ke Pasar

3. Siapa yang mengajak Beni pergi ke pasar?
Ibu

4. Kapan Beni diajak ibu pergi ke pasar?
Hari Minggu

5. Buah apa yang dibeli Ibu?
Semangka dan Pisang

6. Selain buah apa saja yang dibeli oleh Ibu?
Gula dan Garam

Selasa, 28 Februari
2017

Nama: RO

1. Ayo membaca ☺☺☺

Kebun Kakek

Kakek sangat rajin berkebun. Kakek memiliki kebun di belakang rumah. Kebun kakek sangat luas dan terdapat banyak pohon disana. Saat ini pohon kakek yang sedang berbuah banyak adalah pohon durian. Buah durian di kebun kakek besar dan baunya harum.

Jawablah pertanyaan di bawah ini !

2. Apa judul bacaan di atas?
Kebun Kakek

3. Siapa yang rajin berkebun?
Kakek

4. Dimana letak kebun kakek?
Belakang Rumah

5. Pohon apa yang sedang berbuah di kebun kakek?
Pohon Durian

6. Bagaimana buah durian di kebun kakek?
Buah Besar dan Bawanya Harum

Rabu, 7. Maret
2017

Nama: RO

1. Ayo membaca ☺☺☺

Sakit Perut

Rio pada hari kamis tidak berangkat sekolah karena sedang sakit perut. Rio sakit perut karena terlalu banyak makan buah durian. Ayah dan Ibu membawa Rio untuk periksa di rumah sakit. Mereka pergi ke rumah sakit dengan mobil. Rio di rumah sakit diperiksa dan mendapatkan obat.

Jawablah pertanyaan di bawah ini !

2. Apa judul bacaan di atas?
Sakit Perut

3. Siapa yang sedang sakit perut?
Rio

4. Apa yang menyebabkan Rio sakit perut?
Banyak makan buah durian

5. Dimana Rio diajak ayah dan ibu untuk periksa?
Rumah sakit

6. Ayah, ibu dan Rio pergi ke rumah sakit naik apa?
Naik mobil

Rabu, 15 Maret 2017

Nama: _____

1. Ayo membaca 🍌🍌🍌

Bermain Engklek

Pada hari minggu sore Eli dan Nani bermain bersama. Mereka bermain engklek di belakang rumah. Eli yang menggambar engklek. Nani mencari gaco. Mereka bermain sangat gembira.

Jawablah pertanyaan di bawah ini !

2. Apa judul bacaan diatas?
Bermain engklek

3. Kapan Eli dan Nani bermain engklek?
Minggu sore

4. Dimana Eli dan Nani bermain engklek?
belakang rumah

5. Siapa yang bertugas menggambar engklek?
Eli

6. Siapa yang bertugas mencari gaco?
Nani

Baseline 2 (sesi 5)

Kamis, 16/10/2017
2017

Nama: _____

1. Ayo membaca ○○○○

Bermain Bola

Pada saat jam istirahat Putu bermain bola. Putu bermain bola dengan Ferdi. Mereka bermain bola di halaman sekolah. Putu menendang bola dan Ferdi mengejar bola. Mereka senang melakukannya.

Jawablah pertanyaan di bawah ini !

2. Apa judul bacaan diatas?
Bel Main Bola

3. Kapan Putu dan Ferdi bermain bola?
jam istirahat

4. Dimana Putu dan Ferdi bermain bola?
halaman sekolah

5. Apa yang dilakukan Putu saat bermain bola?
menendang bola

6. Apa yang dilakukan Ferdi saat bermain bola?
Mengejar bola

Baseline 2 (sesi 6)

Jumat, 17 Maret
2017

Nama: _____

1. Ayo membaca ☺☺☺

Pergi ke Dokter

Pada hari senin sore Rita sakit perut dan muntah. Ayah membawa Rita periksa ke dokter. Rita sakit perut dan muntah karena keracunan makanan. Saat periksa dokter memberi obat Rita. Rita minum obat dan sekarang sudah sembuh

Jawablah pertanyaan di bawah ini !

2. Apa judul bacaan diatas?
Pergi ke dokter

3. Kapan Rita sakit perut dan muntah?
Senin sore

4. Dimana ayah membawa Rita periksa?
dokter

5. Apa yang menyebabkan Rita sakit perut?
keracunan makanan

6. Apa yang diberikan dokter kepada Rita?
obat

Lampiran 5 Hasil Ketercapaian Subjek dalam Menggunakan Media Teka-Teki Bergambar

Intervensi 1

Nama: [REDACTED] Kamis, 9 Februari 2017

Ayo Menjawab ☺

1. Sepeda
2. Pesawat
3. Ayah
4. Obat
5. Gula
6. Pasar
7. Rumah sakit
8. Ibu
9. Sepeda motor
10. Apotik

S = 9

Intervensi 2

JUM'at, 10 Februari
2017

Nama: [REDACTED]

Ayo Menjawab ☺

1. Pisang
2. Piring
3. Bola
4. Kaki
5. Kapal
6. Jerapah
7. Semangka
8. Pisau
9. Telinga
10. Handphone

5 = 10

Intervensi 3

Senin, 13 Februari
2017

Nama:

Ayo Menjawab ☺

1. Ikan
2. Anjing
3. Tarsan
4. mulut
5. sendok
6. Topi
7. Mobil
8. Bantal
9. Meja
10. Kompor

S - g

Intervensi 4

Nama: Kamis, 76 Februari,
2017

Ayo Menjawab ☺

1. Sikat Gigi
2. KUPU-KUPU
3. Ular
4. Paru-paru
5. Garam
6. Dompok
7. Kelinci
8. Perpustakaan
9. Kebun Binatang
10. Pensil

S = 10

Intervensi 5

Nama: [REDACTED] SENIN, 20 FEBRUARI
2017

Ayo Menjawab 😊

1. gelas
2. sisir
3. Bak sampah
4. kucing
5. burung
6. kacamata
7. Helm
8. penggaris
9. Durian
10. Hidung

$s = 10$

Intervensi 6

Nama:

Seto 21 Februari,
2017.

Ayo Menjawab 😊

1. Sepatu
2. Lemari
3. Buku
4. Sapu
5. Cebai
6. Payung
7. Kerbau
8. Sekolah
9. Mata
10. Tas

$S = 10$

Intervensi 7

Rabu, 22 Februari
2017

Nama:

Ayo Menjawab ☺

1. Sapu
2. Gelas
3. Piring
4. Gula
5. Lar
6. Pensil
7. Kaki
8. Akar
9. Korsetapi
10. jerapah

Intervensi 8

Kamis, 24 Februari
2017

Nama:

Ayo Menjawab ☺

1. ayah _____
2. ibu _____
3. sepeda motor _____
4. sepeda _____
5. lemari _____
6. tempat sampah _____
7. mulut _____
8. kupu-kupu _____
9. Pensil _____
10. sekolah _____

Intervensi 9

Jumat, 25 Februari
2017

Nama:

Ayo Menjawab ☺

1. anjing
2. kucing
3. kabun bratawang
4. handPhone
5. Payung
6. Paru-Paru
7. Penggaris
8. cabai
9. kompas
10. tangan

Lampiran 6. Foto Pelaksanaan Penelitian



Kegiatan pada fase *baseline* 1



Kegiatan pada fase intervensi



Subjek saat melihat buku kamus
bergambar



Subjek saat bermain *puzzle*



Kegiatan pada fase *baseline 2*



Peneliti dan subjek saat menggunakan media teka-teki bergambar

Lampiran 7. Validitas Instrumen

SURAT KETERANGAN KONSULTASI AHLI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Angga Adi Prasetya, S.Pd

Jabatan : Guru kelas VI Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an

Menerangkan bahwa instrumen penelitian yang berupa tes kemampuan memahami bacaan pada siswa autis digunakan untuk penelitian dalam rangka skripsi yang berjudul "Efektivitas Penggunaan Media Teka-Teki Bergambar terhadap Kemampuan Memahami Bacaan pada Siswa Autis Kelas VI SD Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta", yang disusun oleh:

Nama : Oktiwi

NIM : 13103241034

Jurusan/Prodi : Pendidikan Luar Biasa

Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Sesuai / ~~Tidak Sesuai~~ *) untuk dipergunakan di dalam penelitian tersebut.

Saran untuk diperhatikan:

Demikian surat keterangan ini harap menjadi periksa.

Yogyakarta, Januari 2017

Guru Kelas



Angga Adi Prasetya, S.Pd.

NoPeg

*) coret yang tidak perlu

Lampiran 8. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas_fip@uny.ac.id

Nomor : **341** /UN34.11/PL/2016
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

5 Januari 2017

Yth. Bupati Sleman
c.q. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Sleman
Jl. Candi Gebang No.1, Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telp. dan Fax. (0274) 864650 atau (0274) 868405 ext. 1186

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Oktiwi
NIM : 13103241034
Prodi/Jurusan : PLB/PLB
Alamat : Kembang RT 05, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh Data Penelitian Tugas Akhir Skripsi
Lokasi : Sekolah Khusus Autis Taruna Al-Qur'an Yogyakarta
Subyek : Siswa Autis Kelas VI SD Sekolah Khusus Autis Taruna Al-Qur'an
Obyek : Efektivitas Media Teka-Teki Bergambar terhadap Kemampuan Memahami Bacaan Siswa Autis Kelas VI SD di Sekolah Khusus Autis Taruna Al-Qur'an Yogyakarta
Waktu : Januari - Maret 2017
Judul : Efektivitas Penggunaan Media Teka-Teki Bergambar Terhadap Kemampuan Memahami Bacaan Pada Siswa Autis Kelas VI SD Sekolah Khusus Autis Taruna Al-Qur'an Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Tembusan :
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLB FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta





PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta, 55511
Telepon (0274) 864650, Faksimile (0274) 864650
Website: www.slemankab.go.id, E-mail: kesbang.sleman@yahoo.com

Sleman, 23 Januari 2017

Nomor : 070 /Kesbangpol/ 256 /2017
Hal : Rekomendasi
Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Bappeda
Kabupaten Sleman
di Sleman

REKOMENDASI

Memperhatikan surat :
Dari : Dekan FIP UNY
Nomor : 341/UN34.11/PL/2016
Tanggal : 5 Januari 2017
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan rekomendasi dan tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dengan judul "EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA TEKA-TEKI BERGAMBAR TERHADAP KEMAMPUAN MEMAHAMI BACAAN PADA SISWA AUTIS KELAS VI SD SEKOLAH KHUSUS AUTIS TARUNA AL-QUR'AN YOGYAKARTA" kepada:

Nama : Oktiwi
Alamat Rumah : Kembang Bangunjiwo Kasihan Bantul
No. Telepon : 085743877862
Universitas / Fakultas : UNY / FIP
NIM / NIP : 13103241034
Program Studi : S1
Alamat Universitas : Karangmalang Yogyakarta
Lokasi Penelitian : Sekolah Khusus Autis Taruna Al-Qur'an
Waktu : 23 Januari 2017 - 23 Maret 2017

Yang bersangkutan berkewajiban menghormati dan menaati peraturan serta tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian. Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

a.n. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Sekretaris,



Drs. ARDANI
Pembina Tingkat I, IV/b
NIP 19630511 199103 1 004



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800
Website: www.bappeda.slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 265 / 2017

TENTANG
PENELITIAN

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata,
Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.
Menunjuk : Surat dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Sleman
Nomor : 070/Kesbangpol/250/2017 Tanggal : 23 Januari 2017
Hal : Rekomendasi Penelitian

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : OKTIWI
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 13103241034
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Karangmalang Depok Sleman Yogyakarta
Alamat Rumah : Kembang Bangunjiwo Kasihan Bantul
No. Telp / HP : 085743877862
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / ~~PKL~~ dengan judul
EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA TEKA-TEKI BERGAMBAR
TERHADAP KEMAMPUAN MEMAHAMI BACAAN PADA SISWA AUTIS
KELAS VI SD SEKOLAH KHUSUS AUTIS TARUNA AL-QUR'AN
YOGYAKARTA
Lokasi : Sekolah Khusus Autis Taruna Al-Qur'an Sleman
Waktu : Selama 3 Bulan mulai tanggal 23 Januari 2017 s/d 24 April 2017

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 23 Januari 2017

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sekretaris

u.b.

Kepala Bidang Penelitian, Pengembangan dan
Pengendalian

Ir. RATNANI HIDAYATI, MT

Pembina, IV/a

NIP 19660828 199303 2 012

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas Pendidikan Kab. Sleman
3. Kabid. Kesejahteraan Rakyat & Pemerintahan Bappeda
4. Camat Ngaglik
5. Kepala UPT Pelayanan Pendidikan Kec. Ngaglik
6. Kasek. Khusus Autis Taruna Al-Qur'an
7. Dekan FIP - UNY
8. Yang Bersangkutan



YAYASAN TARUNA AL-QUR'AN YOGYAKARTA
"SEKOLAH KHUSUS TARUNA AL-QUR'AN"
(Autis & Gangguan Pemusatan Perhatian/Hiperaktif)

Alamat : Jl. Lempongsari Gg. Bawal Rt 12 Rw.37, Jongkang, Sariharjo Ngaglik, Sleman, D.I Yogyakarta
Email : sk_tarunaquran@yahoo.co.id Telepon : 0274 884009 ext 116

Nomor : 09/TAQ-SKTAQ/04/IV/2017

Yogyakarta, 27 April 2017

SURAT KETERANGAN TELAH MENYELESAIKAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :


Nama : Ir. Siti Susilawati, M.Sc.
Pangkat : IV A
Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Oktiwi
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan
Jurusan / Prodi. : PLB/Pendidikan Luar Biasa
NIM : 13103241034
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat Instansi : Kampus Karangmalang Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan penelitian di Sekolah Khusus Taruna Al Qur'an pada tanggal 30 Januari sampai 30 Maret 2017 sampai dengan judul penelitian "Efektivitas Penggunaan Media Teka-Teki Bergambar Terhadap Kemampuan Memahami Bacaan Pada Siswa Autis Kelas VI SD di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an"

Surat ini dibuat agar bisa digunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Sekolah

Ir. SITI SUSILAWATI, M.Sc.